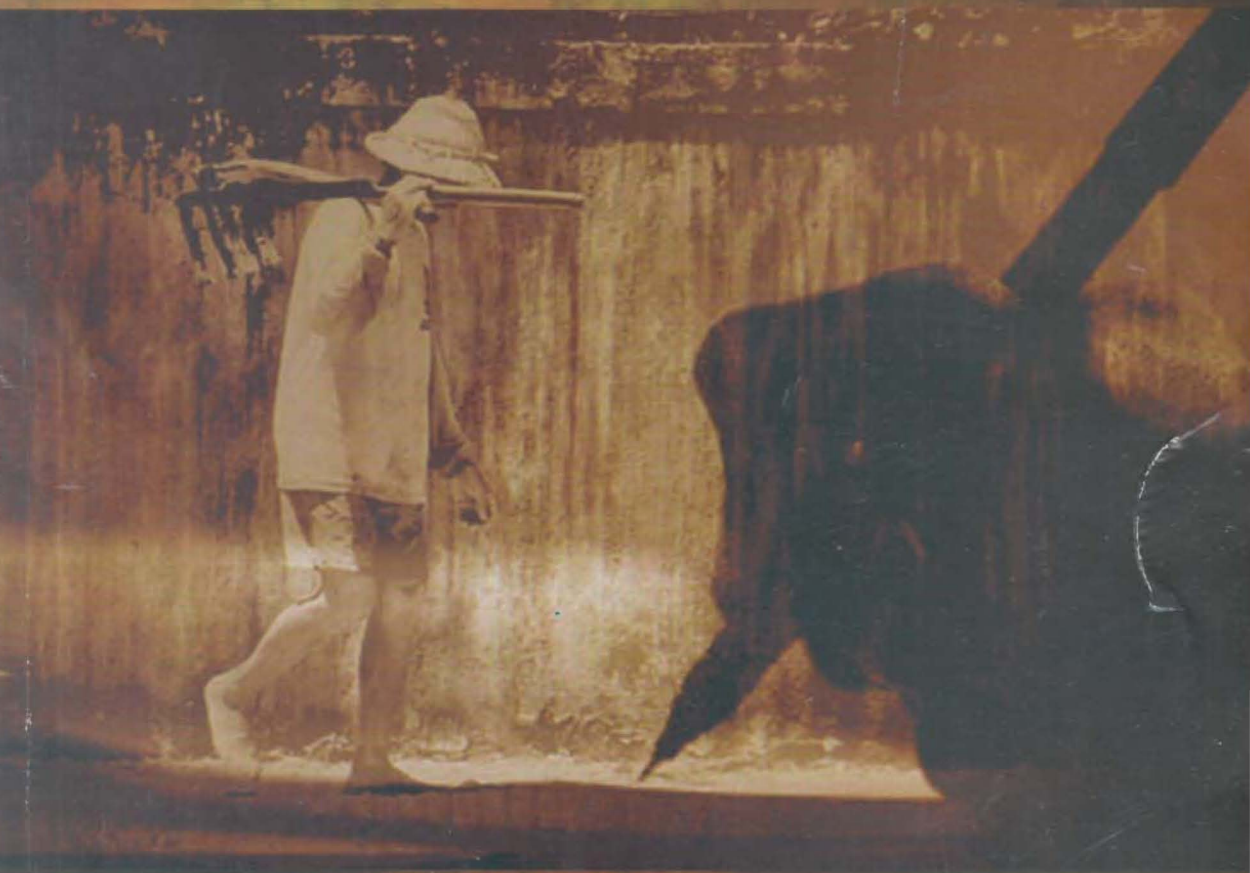


SITI ZAHRA YUNDIAFI

# Syair Saudagar Miskin:

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA  
SERTA SUNTINGAN TEKS**



**PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA**





# **SYAIR SAUDAGAR MISKIN**

**Analisis Struktur dan Nilai Budaya  
serta Suntingan Teks**

**Siti Zahra Yundiafi**

**Pusat Bahasa  
Kementerian Pendidikan Nasional  
Jakarta  
2010**

**SYAIR SAUDAGAR MISKIN**  
**Analisis Struktur dan Nilai Budaya serta Suntingan Teks**

**Penyelaras Bahasa**  
**Siti Zahra Yundiafi**

**Perancang Sampul**  
**Efgeni**

**Penata Letak**  
**Siti Darini**

Pusat Bahasa  
Kementerian Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Katalog dalam Terbitan (KDT)**

899.290 9

YUN  
s

YUNDIAFI, Siti Zahra

Syair Saudagar Miskin: Analisis Struktur dan Nilai Budaya serta Suntingan Teks/Siti Zahra Yundiafi.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010

ISBN 978-979-069-027-1

1. PUISI MELAYU-SEJARAH DAN KRITIK
2. ANALISIS SASTRA

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di hadapan para penelaah sastra, buku bacaan sastra yang begitu beragam dari yang lama hingga yang semasa dan berbagai permasalahan yang terkait dengannya merupakan sumber kajian yang tak pernah kering untuk diungkap. Berbagai sudut pandang, beragam model pendekatan dari yang bersifat teoretis hingga yang terapan sampai dengan kajian yang deksriptif historis, deskriptif tematis, struktural, semiotik dan sebagainya telah pula dicobakan. Semua itu perlu dipublikasikan kepada khalayak yang lebih luas. Penerbitan hasil kajian itu merupakan pertanggungjawaban Pusat Bahasa kepada khalayak peminat dan pemerhati sastra Indonesia, serta masyarakat pada umumnya, terutama di dunia pendidikan.

Penelitian kesastraan merupakan pumpanan aspek seni sebagai bagian unsur universal kebudayaan yang tidak dapat dilepaskan dari masalah kebahasaan. Penelitian kesastraan di satu sisi terkait dengan bahasa sebagai sarana dan bahan dan pada sisi lain merupakan bagian penting dalam kesenian. Di dalam penelitian kesastraan, dimungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih luas dengan pekerja seni, lembaga pendidikan, serta dengan berbagai pihak yang terlibat langsung ataupun tak langsung dengan kesastraan.

Penerbitan buku hasil penelitian sastra diharapkan dapat meningkatkan pemahaman khalayak terhadap karya sastra. Dengan peningkatan pemahaman itu, apresiasi sastra sebagai yang mendenyutkan kehidupan berkesastraan khalayak pada satu sisi dapat membina pembaca sastra dan pada sisi yang lain dapat menjadi bahan informasi bagi sastrawan itu sendiri dalam menghasilkan karya sastra berikutnya. Dalam hal ini penelitian apresiasi sastra sebagai salah satu wujud penelitian sastra dapat juga dimanfaatkan oleh para guru bahasa dan sastra dalam tugas keseharian mereka di samping oleh sastrawan untuk mengukur keberterimaan khalayak pembaca.



Penelitian sastra yang selama bertahun-tahun dilakukan Pusat Bahasa tidak dapat dilepaskan dari upaya membina dan mengembangkan sastra sebagai asset kekayaan rohaniah bangsa. Tafsiran yang diberikan oleh para peneliti sastra atasnya merupakan langkah awal yang dapat menunjukkan nilai-nilai bermakna bagi pemahaman kehidupan. Buku yang berjudul *Syair Saudagar Miskin: Analisis Struktur dan Suntingan Teks* merupakan penelitian kesastraan yang dilakukan oleh Siti Zahra Yundiafi. Sebelum menjadi buku hasil ini telah mengalami proses panjang yang melibatkan berbagai pihak, terutama para pakar yang turut mengarahkan dan memberikan penilaian atasnya sehingga sampai di tangan para pembacanya. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada penulis, penilai, penyunting, dan pelaksana serta pihak-pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Jakarta, Juni 2010

**Yeyen Maryani**  
Koordinator Intern

## UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini semula merupakan hasil penelitian yang berjudul "*Syair Saudagar Miskin: Suntingan Teks serta Analisis Struktur dan Nilai Budaya*". Tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, penelitian tersebut tidak akan terwujud. Sehubungan dengan itu, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada

- (1) Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk melakukan penelitian ini;
- (2) Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, yang memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada berbagai pihak, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Karena pertimbangan praktis, setelah direvisi dan disunting, akhirnya hasil penelitian itu diterbitkan dengan judul *Syair Saudagar Miskin: Analisis Struktur dan Nilai Budaya, serta Suntingan Teks*. Buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan sastra di Indonesia, khususnya sastra Melayu lama. Selain itu, buku ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan bagi siswa sekolah lanjutan dan mahasiswa yang berminat menambah wawasan sastra, khususnya sastra Melayu lama.

Saya sadari bahwa buku ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan dan kesalahan. Sehubungan dengan itu, kritik dan saran Anda demi perbaikan buku ini sangat saya harapkan.

Walaupun demikian saya juga masih berharap semoga buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra serta peningkatan apresiasi sastra, khususnya sastra Melayu lama. Saya yakin hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian selanjutnya, terutama untuk kajian sastra bandingan.

Siti Zahra Yundiafi

## DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Pusat Bahasa .....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi .....	vi
<b>Bab I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan .....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sumber Data .....	6
1.6 Kerangka Teori .....	6
1.7 Metode dan Teknik Penelitian.....	7
1.8 Sistematika Penyajian.....	8
<b>Bab II Analisis Struktur <i>Syair Saudagar Miskin</i>.....</b>	<b>9</b>
2.1 Satuan Isi Cerita (Sekuen) <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	9
2.2 Fungsi Utama <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	13
2.3 Alur <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	14
2.4 Tokoh dan Penokohan <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	18
<b>Bab III Nilai Budaya dalam <i>Syair Saudagar Miskin</i>.....</b>	<b>61</b>
3.1 Nilai Budaya dalam <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	61
3.2 Penggolongan <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	82
3.3 Fungsi dan Kedudukan <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	82
3.3.1 Fungsi <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	82
3.3.2 Kedudukan <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	83

<b>BAB IV Simpulan.....</b>	<b>84</b>
<b>BAB V Suntingan Teks <i>Syair Saudagar Miskin</i>.....</b>	<b>87</b>
5.1 Pentingnya Teks <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	87
5.2 Deskripsi Naskah <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	89
5.3 Ringkasan Isi Cerita <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	91
5.4 Suntingan Teks <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	94
5.4.1 Pertanggungjawaban Transliterasi .....	94
5.4.2 Suntingan Teks <i>Syair Saudagar Miskin</i> .....	96
5.5 Glosarium .....	224
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>227</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini tidak saja menyebabkan dunia ini makin mengglobal, tetapi juga membawa perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Dalam masyarakat kita telah berlangsung pergeseran dan perubahan nilai budaya, baik di kota besar maupun di perkampungan. Sebagai akibatnya, kehidupan tradisional makin ditinggalkan. Setiap pribadi berpacu memperebutkan peluang yang dapat memberikan kesenangan atau kepuasan hidupnya.

Dalam sengitnya persaingan itu tidak jarang terjadi hal yang tidak wajar. Kemajuan material sering menyebabkan orang lengah untuk menjaga keseimbangan lahiriah dan batiniah. Ilmu dan teknologi canggih yang diserap tanpa filter yang tangguh dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang melecehkan nilai agama, budaya, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, besar kemungkinan mereka akan kehilangan nilai-nilai luhur itu dan lambat laun mereka akan kehilangan kepribadian dan jati dirinya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad. Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan manusia pada waktu tertentu. Karya sastra merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu, penghayatan terhadap karya sastra akan memberikan keseimbangan antara pemerolehan ilmu pengetahuan dan tekno-

logi, di satu pihak, dan pembangunan jiwa, di pihak lain. Kedua hal itu dirasakan belum seimbang, padahal keselarasan antara keduanya sangat berperan dalam pembangunan setiap manusia.

Karya sastra lama--baik yang ditulis dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa daerah lain--yang terekam dalam ribuan naskah, belum ditangani sebagaimana mestinya. Memang, banyak kesulitan yang dihadapi dalam penggarapan naskah lama tersebut. Di samping harus menguasai tulisan dan bahasa yang digunakan di dalamnya, penggarapan naskah lama juga memakan waktu yang cukup lama.

Pada dasarnya karya sastra lama, baik berbentuk prosa maupun puisi, merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya bangsa. Sehubungan dengan itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan dan hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara dan menyampaikan buah pikiran suatu masyarakat, pemilik sastra itu. Zaimar (1991:1) menyatakan bahwa dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, dan tradisi suatu masyarakat. Suyitno (1984:3) menegaskan bahwa sastra merupakan produk daya pikir refleksif imajinatif yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, moral, filosofis, dan budaya. Sastra merupakan pengungkapan kembali kenyataan yang ada dalam suatu kompleksitas masyarakat atau sebagai penyodoran konsep baru, pendapat, dan kesan sastrawan terhadap fenomena kehidupan manusia.

Agar sastra lama dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang, perlu adanya upaya pelestarian dan penyebarluasannya. Berbagai upaya ke arah itu telah dilakukan, antara lain dengan cara menginventarisasi, mendokumentasikan, merekam, mentransliterasi, dan menelitinya.

Perlu dikemukakan di sini bahwa naskah Melayu berbentuk puisi lebih sedikit daripada naskah berbentuk prosa. Berdasarkan katalogus Sutaarga *et al.* (1972), naskah berbentuk hikayat berjumlah 115 judul, sedangkan naskah yang berbentuk puisi berjumlah 74 judul. Meskipun demikian, naskah berbentuk puisi itu belum tergarap secara tuntas. Dari ke-74 judul naskah itu sudah banyak yang ditransliterasi, tetapi transliterasian itu belum semua diterbitkan dan diteliti. Dari ke-74 judul itu ada beberapa judul yang sudah ditransliterasi, disunting, dan diterbitkan. Teks suntingan

yang telah diterbitkan dan diteliti, antara lain "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga, Syair Banjarmasin, dan Syair Raja Siak*" oleh Sunardjo *et al.* (1995), "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam *Syair Kuripan*" oleh Fanani (1996), dan "Analisis Struktur dalam *Syair Ismar Yatim*" oleh Jaruki (1997), "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam *Sja'ir Putri Akal, Syair Kumbayat, dan Syair Siti Zubaidah* oleh Yundiafi *et al.* (1998). Selain itu, Yundiafi (1997) juga telah menggarap teks "Syair Siti Zuhrah" dalam tesisnya berjudul "Syair Siti Zuhrah: Suntingan Teks dan Analisis Struktur", tetapi sayang tesis tersebut belum diterbitkan. Karena tidak ada lagi teks syair Melayu yang sudah disunting dan diterbitkan, Yundiafi (1999) melanjutkan penelitiannya dengan judul "Syair Cahaya Kebenaran: Suntingan Teks serta Analisis Struktur dan Nilai Budaya".

Mengingat masih banyaknya naskah syair yang belum digarap, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berkesinambungan agar nilai-nilai luhur warisan budaya nenek moyang yang terdapat di dalamnya dapat diketahui dan disebarluaskan kepada masyarakat. Untuk itu, penelitian ini akan mencoba menggarap naskah *Syair Saudagar Miskin* dari segi struktur dan nilai budayanya. Karena naskah tersebut belum ada yang menggarap dan kondisinya dari hari ke hari makin memprihatinkan, bahkan belum terdaftar dalam katalog Sutaarga (1972) ataupun Ronkel (1909), teks syair itu perlu diselamatkan. Salah satu cara penyelamatan naskah itu ialah dengan pentransliterasian agar kandungan isinya dapat diselamatkan dan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Selanjutnya, agar kandungan isi naskah itu dapat dipahami oleh masyarakat luas, perlu dilakukan telaah terhadapnya agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

Naskah *Syair Saudagar Miskin* merupakan naskah koleksi Subbidang Pengkajian Sastra, Pusat Bahasa. Naskah tersebut semula merupakan koleksi Lembaga Penyelidikan Bahasa Kebudayaan. Naskah terjilid rapi dengan cover tebal, polos, berwarna cokelat muda, berukuran 18 cm x 12 cm, tebal 4 cm. Dalam naskah yang bernomor punggung "625 s" ini ternyata terdapat beberapa teks, yang berjudul

- (1) *Hikayat Mohammad Jalaluddin;*
- (2) *Hikayat Abu Nawas;*



- (3) *Syair Awang Kelana*;
- (4) *Syair Saudagar Miskin*;
- (5) *Syair Badruzzaman dan Badrul'asyik*;
- (6) *Hikayat Darma Tasiyah*;
- (7) *Hikayat Tujuh Orang Anak Miskin*;
- (8) *Hikayat Abu Syahmah*;
- (9) *Hikayat Raja Handak*;
- (10) *Syair Bunga Melur Cempaka Gading*;
- (11) *Syair Indra Sabha*;
- (12) *Syair Cinta Berahi*;
- (13) *Hikayat Khalik dan Malik*; dan
- (14) *Syair Burung Pungguk*.

Kondisi keempat belas naskah itu sudah lapuk dan berlubang-lubang karena dimakan ngengat. Bahkan, naskah *Hikayat Mohammad Jalaluddin* dan *Syair Burung Pungguk* sudah tidak lengkap lagi karena banyak halamannya yang lepas dan robek-robek. Mengingat perawatannya tidak ditangani secara baik dan maksimal, naskah-naskah tersebut perlu segera diselamatkan dengan cara ditransliterasi dan dikaji agar kandungan isinya dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas.

Naskah *Syair Saudagar Miskin* terdiri atas 83 halaman. Tiap-tiap halaman naskah rata-rata terdiri atas 18 baris, kecuali halaman 1, yang memuat judul teks dan peringatan yang terdiri atas 5 baris, halaman 2 terdiri atas 12 baris, halaman 82 terdiri atas 4 baris dan teks peringatan, serta halaman 83 (halaman terakhir) berupa kolofon.

Berdasarkan catatan (peringatan) yang tertera pada halaman depan naskah tersebut (halaman 1), naskah *Syair Saudagar Miskin* semula milik Muhammad Idris bin Yahya yang beralamat di Jalan Haji Lin Nomor 21, Singapura. Teks *Syair Saudagar Miskin* yang diteliti ini adalah teks cetak batu (litograf), yang dicetak pertama kali di Singapura, pada 12 April 1925. Teks tersebut ditulis dengan huruf Arab Melayu dan dalam bahasa Melayu.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan pertimbangan di atas, masalah yang perlu diungkap dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana teks lengkap *Syair Saudagar Miskin*?
- 2) Bagaimana struktur teks (alur, latar, tokoh, dan tema) *Syair Saudagar Miskin*?
- 3) Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam teks *Syair Saudagar Miskin* itu?
- 4) Bagaimana fungsi dan kedudukan *Syair Saudagar Miskin* dalam sastra Nusantara, khususnya sastra Melayu?
- 5) Berdasarkan isinya, *Syair Saudagar Miskin* tergolong ke dalam syair apa?

## 1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menyajikan suntingan teks *Syair Saudagar Miskin* serta deskripsi tentang fungsi dan kedudukan teks tersebut dalam sastra Nusantara, khususnya sastra Melayu, serta deskripsi tentang struktur teks (alur, tokoh, latar, tema, dan amanat) dan nilai budaya.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisi suntingan teks *Syair Saudagar Miskin* yang representatif disertai dengan deskripsi tentang fungsi dan kedudukan teks tersebut, serta deskripsi tentang struktur teks dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penyajian suntingan teks yang representatif dimaksudkan agar teks *Syair Saudagar Miskin* dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas mengingat teks aslinya ditulis dengan huruf Jawi (Arab Melayu) yang komunitasnya terbatas. Deskripsi tentang struktur teks (sekuen, alur, tokoh, tema, dan amanat) dan nilai budaya diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami kandungan isinya. Selain itu, nilai-nilai moral yang bermanfaat dalam kehidupan diharapkan dapat diteladani dan di-amalkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini yang pasti merupakan penelitian awal karena dalam buku acuan dan sumber rujukan yang ada belum pernah ada pembahasan atau penelitian tentang naskah ini. Oleh karena itu, kajian ini tentu saja dapat dipakai sebagai sumber penelitian lanjutan, misalnya tentang bahasa yang digunakan di dalamnya atau sebagai bahan bandingan dengan karya yang lain.

### 1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Syair Saudagar Miskin* karangan Muhammad Hasan bin Nasruddin yang dicetak oleh Percetakan Haji Muhammad Amin bin Haji Abdullah di Jalan Bagdad No. 12 dan 14 Singapura.

### 1.6 Kerangka Teori

Karena teks *Syair Saudagar Miskin* ini masih ditulis dalam aksara Jawi (Arab Melayu) dan naskahnya berupa naskah litograf, naskah ini dianggap sebagai naskah tunggal. Oleh karena itu, dalam pengalihaksaraan digunakan metode standar.

Dalam ilmu sastra dikenal dua macam pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik dilakukan jika peneliti memisahkan karya sastra dari lingkungannya. Dalam penelitian ini karya sastra dianggap memiliki otonomi tanpa harus mengaitkannya dengan lingkungannya (penerbit, pembaca, dan penulisnya). Tokoh, alur, dan latar, antara lain, merupakan unsur formal karya sastra. Hubungan antarunsur itulah yang diteliti. Pendekatan semacam itu sering disebut juga pendekatan struktural dan teori yang dipergunakannya adalah teori mikrosastra. Usaha untuk mengungkapkan ciri-ciri formal suatu karya sastra menggunakan pendekatan ini (Damono, 1993:6).

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di muka, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif yang memusatkan perhatian pada karya sastra (struktur teks). Dengan demikian, teori yang digunakan adalah teori struktural.

Teks *Syair Saudagar Miskin*, berdasarkan strukturnya, akan diuraikan atas satuan isi cerita (sekuen), alur, tokoh, latar, dan tema, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Koentjaraningrat (1984:8–25) menyatakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat yang berupa konsepsi tentang ide-ide atau hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pola tingkah laku manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu.

Liaw (1975:297) menyatakan bahwa syair Melayu, menurut isinya, dapat dibagi dalam enam golongan, yaitu (1) syair Panji, (2) syair romantis, (3) syair kiasan, (4) syair sejarah, (5) syair agama, dan (6) syair nasihat.

### 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam. Mengingat naskah *Syair Saudagar Miskin* merupakan naskah litograf dan dalam katalogus mana pun belum tercatat, naskah ini dianggap sebagai naskah tunggal. Oleh karena itu, untuk mentransliterasikan teks *Syair Saudagar Miskin*, digunakan metode standar dengan cara membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, jika ada. Di pihak lain, untuk menganalisis *Syair Saudagar Miskin*, digunakan metode struktural dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Teks diuraikan atas bagian-bagiannya yang lebih kecil, yaitu sekuen.
- 2) Berdasarkan urutan sekuen itu akan diteliti sekuen yang mempunyai hubungan sebab akibat sehingga alurnya dapat disusun.
- 3) Selanjutnya, akan dilakukan deskripsi tentang unsur tokoh yang menyangkut ciri fisik, psikis, watak, dan perilakunya disertai kutipan teks yang mendukung.

- 4) Latar, tema dan amanat, serta nilai budaya yang terdapat di dalam teks syair itu diungkap dengan cara analisis isi (*content analysis*) disertai kutipan teks yang mendukung.
- 5) Berdasarkan analisis struktur tersebut, diharapkan dapat diungkap pula kedudukan *Syair Saudagar Miskin* dalam kesusastraan Melayu dan fungsinya dalam masyarakat.

### 1.8 Sistematika Penyajian

Berdasarkan pertimbangan praktis, hasil penelitian ini akan disajikan dalam sebuah naskah dengan sistematika sebagai berikut. Bab I, Pendahuluan, memuat latar belakang, masalah, tujuan penelitian dan hasil yang diharapkan, manfaat penelitian, sumber data, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penyajian. Bab II Analisis Struktur *Syair Saudagar Miskin* yang berupa deskripsi teks *Syair Saudagar Miskin* atas satuan isi cerita, fungsi utama, alur, latar, tokoh, dan tema, dalam *Syair Saudagar Miskin*. Bab III mengungkapkan nilai budaya yang terkandung dalam *Syair Saudagar Miskin* serta fungsi dan kedudukannya dalam sastra Melayu. Bab IV berupa simpulan analisis Bab II dan Bab III. Bab V Suntingan Teks *Syair Saudagar Miskin* yang terdiri atas uraian tentang pentingnya teks yang dilengkapi dengan deskripsi dan ringkasan isi cerita serta glosarium yang dapat membantu pembaca memahami makna teks.

## **BAB II**

### **ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA SYAIR SAUDAGAR MISKIN**

#### **2.1 Satuan Isi Cerita (Sekuen) *Syair Saudagar Miskin***

Zaimar (1991:33) menyatakan bahwa deskripsi isi cerita bertujuan mendapatkan gambaran susunan teks. Setiap bagian teks yang membentuk suatu satuan makna merupakan satu sekuen. Untuk menentukan suatu sekuen, digunakan kriteria sebagai berikut.

- (1) Sekuen haruslah terpusat pada satu titik perhatian (atau fokalisasi), yang diamati merupakan objek yang tunggal dan yang sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, bidang pemikiran yang sama.
- (2) Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren: sesuatu terjadi pada tempat atau waktu tertentu, dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam suatu tahapan.
- (3) Ada kalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa: kertas kosong di tengah teks, tulisan, tata letak penulisan teks, dan lain-lain.

Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang isi cerita *Syair Saudagar Miskin* ini, perlu adanya deskripsi teks atas sekuen-sekuenya. Dasar penentuan batas satuan isi cerita (sekuen) mengacu pada kriteria (1) dan (2) di atas karena tanda di luar bahasa (kriteria 3) tidak terdapat

dalam syair tersebut. Selain itu, batas satuan isi cerita juga dapat dikenali melalui ungkapan peralihan (topoi) yang terdapat dalam teks, seperti *dengarkan Tuan suatu cetera, berhenti dahulu perkataan madah, berhenti perkataan Aziz yang pokta, kisah yang lain pula dikata, berhenti dahulu perkataan Siti cetera yang lain pula diganti, sebermula tersebut perkataan ..., akan Aziz muda handalan, tidak lagi dipanjangkan madah, syair hendak dikarangkan sudah, dan tersebut kisah Ahmad yang muda.*

Adapun urutan satuan isi cerita *Syair Saudagar Miskin* adalah sebagai berikut.

1. Ungkapan pembuka dari penyair (hlm. 1--2)
2. Deskripsi tentang kekayaan Saudagar Aziz dan kecintaannya terhadap istrinya, Siti Halimah (hlm. 2--3)
3. Pecahnya kapal Saudagar Aziz: Ketika keluarga Saudagar Aziz bertamasya, kapalnya pecah terhempas gelombang; Aziz dan Halimah terdampar di pantai (hlm. 4)
4. Pengembaraan Aziz dan Halimah: Aziz dan Halimah berjalan tanpa tujuan hingga sampailah di Negeri Indra Angkasa (hlm. 4--5)
5. Pertemuan Aziz dan Halimah dengan Nenek Kebayan: Ketika beristirahat di hutan, Aziz dan Halimah berjumpa Nenek Kebayan; keduanya diajak Nenek Kebayan ke rumahnya (hlm. 5--10)
6. Deskripsi tentang kegiatan Nenek Kebayan sehari-hari (hlm. 10--11)
7. Kepergian Aziz ke kota untuk mencari pekerjaan (hlm. 11--12)
8. Penerimaan Aziz sebagai karyawan: Saudagar Yahya menerima Aziz sebagai karyawannya (hlm. 12--15)
9. Kepulangan Aziz: Aziz kembali ke rumah Nenek Kebayan; Nenek Kebayan dan istrinya menanti dengan cemas (hlm. 12--17)
10. Pertama kali Aziz bekerja: Saudagar Yahya menyayangi Aziz (hlm. 17)
11. Pertemuan Ahmad dengan Aziz: Ketika berburu, Ahmad terpandang istri Aziz dan jatuh hati kepadanya; ia ingin mengetahui siapa sebenarnya wanita muda tersebut (hlm. 17--21).
12. Upaya Ahmad mengakrabi Aziz: Ketika Aziz bekerja, Ahmad mengajak Aziz ke rumahnya; persahabatan mereka bertambah akrab (hlm. 21--22)



13. Kepercayaan Saudagar Yahya kepada Aziz: Saudagar Yahya mempercayai Aziz untuk menyimpan uang perusahaan; ketika Aziz menyimpan uang itu, Ahmad datang tanpa sepengetahuan Aziz (hlm. 22)
14. Pencurian uang perusahaan: ketika malam tiba, Ahmad mencuri uang yang disimpan Aziz (hlm. 23)
15. Penyelidikan kasus pencurian: pada waktu mencari Aziz, Saudagar Yahya bertemu dengan Ahmad, Ahmad meyakinkan bahwa Aziz telah mencuri uang itu semalam (hlm. 23--24)
16. Keheranan Aziz tentang isu penangkapan dirinya: Ketika Aziz sampai di tempat kerjanya, ia kaget melihat peti uang telah terbuka dan semua isinya hilang; ia disuruh pegawai lainnya untuk segera pergi karena Saudagar Yahya hendak menangkapnya (hlm. 24--25)
17. Pesan Aziz kepada istrinya: setelah bercerita kepada istrinya bahwa ia dituduh mencuri, Aziz berpamitan untuk pergi mengembara; sebelum berangkat, ia berpesan bahwa jika melihat uang ringgit yang pecah di tengahnya, ambillah uang itu dan tangkaplah orang yang mempunyainya (hlm. 25--29)
18. Pencarian Aziz: Saudagar Yahya, diantar Ahmad, mencari Aziz ke rumah Nenek Kebayan, tetapi Aziz tidak ada di sana; dalam perjalanan Ahmad sudah membayangkan keberhasilannya mempersunting istri Aziz (hlm. 29--31)
19. Kesengsaraan Aziz dalam pengembaraan (hlm. 31--34)
20. Penghianatan para menteri Belanta Pura kepada wazirnya: Wazir dilaporkan berbuat selingkuh dengan para dayang dan gundik sehingga ia dibuang ke hutan (hlm. 34--37)
21. Kegiatan wazir dan istrinya di hutan: wazir mencari kayu dan menjualnya ke kota (hlm. 37--38)
22. Pertemuan wazir dengan Aziz di hutan: Wazir membawa Aziz ke rumahnya (hlm. 38--40)
23. Pekerjaan Wazir dan Aziz sehari-hari; Aziz bersama Wazir sebagai pencari dan penjual kayu bakar (hlm. 41--43)

24. Rayuan Ahmad kepada istri Aziz: ketika berburu, Ahmad singgah di rumah Nenek Kebayan, merayu istri Aziz, tetapi istri Aziz menolaknya dengan kasar (hlm. 43--48).
25. Ganjaran untuk Ahmad: Pak Baqi, yang melihat Ahmad menyeret tangan istri Aziz, memukul Ahmad hingga babak belur (hlm. 48--49).
26. Ajakan Pak Baqi kepada istri Aziz: Pak Baqi mengajak istri Aziz dan Nenek Kebayan untuk tinggal di rumahnya (hlm. 49 --52).
27. Kekecewaan Ahmad: Ahmad yang tergila-gila kepada istri Aziz kecewa karena istri Aziz tidak berada di pondok Nenek Kebayan; Ahmad melampiaskan kekecewaannya dengan berjudi (hlm. 52--56).
28. Kemenangan Aziz dalam pertaruhan: Tanpa diduga, Ahmad bertemu dengan Aziz, Ahmad mengajak Aziz bermain catur; Aziz menang dalam pertaruhan itu; seluruh harta benda Ahmad yang dipertaruhkan itu berpindah ke tangan Aziz (hlm. 56--62).
29. Balasan Ahmad kepada Aziz: Ahmad menyuruh orang menangkap Aziz dengan tuduhan mencuri (hlm. 62--64).
30. Tertangkapnya Aziz: Aziz ditangkap dan dibawa menghadap Saudagar Yahya oleh Ahmad (hlm. 64--67).
31. Tertangkapnya orang yang memiliki uang ringgit curian: Istri Aziz tanpa sengaja menangkap pemilik uang curian Saudagar Yahya yang tandatandanya telah diberi tahu Aziz (hlm. 67--73).
32. Penyerahan Aziz kepada Saudagar Yahya: Ahmad menyerahkan Aziz kepada Saudagar Yahya dengan tuduhan sebagai pencuri uang ringgit (hlm. 73--74).
33. Penyerahan uang ringgit beserta pemiliknya (penjaja kain) kepada Saudagar Yahya: Ketika hendak menyerahkan uang ringgit curian dan pemiliknya kepada Saudagar Yahya, istri Aziz, yang didampingi Pak Baqi dan Nenek Kebayan, bertemu dengan Aziz yang sedang ditanyai Saudagar Yahya; istri Aziz menyerahkan uang ringgit dan pemiliknya (hlm. 74--75).
35. Penyidikan terhadap pencuri: Penjaja kain diinterogasi Saudagar Yahya tentang pemerolehan uang itu; ia menjelaskan bahwa uang itu diperoleh dari seorang saudagar muda yang berdagang di pasar; saudagar

itu lalu dijemput oleh pembantu Saudagar Yahya; Saudagar muda menjelaskan bahwa suatu hari Ahmad menukarkan banyak uang ringgit kepadanya; Ahmad tidak dapat mengelak lagi; ia ditangkap, lalu dipenjarakan (hlm. 75--79).

36. Pemberian hadiah: Saudagar Yahya memberikan harta yang banyak kepada Aziz sebagai anugerah (hlm. 79--80).
37. Kembalinya Aziz ke negerinya: Dengan bermodalkan pemberian dari Saudagar Yahya, Aziz bersama istrinya kembali ke negerinya dan hidup bahagia (hlm. 80--81).
38. Pesan/nasihat penulis kepada pembaca (hlm. 81).

## 2.2 Fungsi Utama *Syair Saudagar Miskin*

Berdasarkan urutan sekuen di atas, peristiwa yang dapat digolongkan ke dalam fungsi utama adalah sebagai berikut.

1. Pecahnya kapal Saudagar Aziz: Kapal Saudagar Aziz pecah karena dilanda angin ribut; Aziz dan Halimah terdampar di pantai (sekuen 3).
2. Pengembaraan Aziz dan Halimah: Karena terdampar di ujung sebuah pulau yang tidak berpenghuni, Aziz dan Halimah mengembara hingga sampailah di Negeri Indra Angkasa (sekuen 4).
3. Pertemuan Aziz dan Halimah dengan Nenek Kebayan: Karena lelah, Aziz dan istrinya beristirahat di pinggir hutan dan ditemukan Nenek Kebayan; keduanya diajak Nenek Kebayan ke rumahnya (sekuen 5).
4. Pencarian pekerjaan: Karena kebutuhan hidup yang mendesak, Aziz pergi ke kota mencari pekerjaan (sekuen 6).
5. Penerimaan Aziz sebagai karyawan: Karena penampilan Aziz berbeda dengan orang kebanyakan, Saudagar Yahya menerima Aziz dengan senang hati sebagai karyawannya (sekuen 8).
6. Pertama kali Aziz bekerja: Karena penampilan dan keterampilan Aziz, Saudagar Yahya menyayangi dan mempercayai Aziz sebagai kasir (sekuen 10)

7. Jatuh hati pada pandangan pertama: Ketika berburu, Ahmad ter-pandang istri Aziz dan jatuh hati kepadanya; (sekuen 11).
8. Siasat Ahmad mengakrabi Aziz: Ketika Aziz bekerja, Ahmad mengajak Aziz ke rumahnya sehingga persahabatan mereka bertambah akrab (sekuen 12).
9. Kepercayaan Saudagar Yahya kepada Aziz: Saudagar Yahya memper-cayai Aziz untuk menyimpan uang perusahaan; ketika Aziz menyimpan uang itu, Ahmad datang tanpa sepengetahuan Aziz (sekuen 13).
10. Pencurian uang perusahaan: Setelah Aziz pulang, Ahmad mencuri uang yang disimpan Aziz (hlm. 14)
11. Penyelidikan kasus pencurian: setelah diketahui uang yang disimpan Aziz raib, Saudagar Yahya mencari Aziz dan bertemu dengan Ahmad, Ahmad meyakinkan Saudagar Yahya bahwa Aziz telah mencuri uang itu malam tadi (sekuen 15).
12. Keheranan Aziz tentang raibnya uang Saudagar Yahya dan isu tentang penangkapan dirinya: karena peti uang telah terbuka dan semua isinya hilang, Aziz terheran-heran; dia disuruh pembantu Saudagar Yahya pergi karena Saudagar Yahya hendak menangkapnya (sekuen 16).
13. Pesan Aziz kepada istrinya: karena dituduh mencuri, Aziz berpamitan kepada istrinya untuk pergi mengembara; sebelum berangkat, ia ber-pesan bahwa jika melihat uang ringgit yang pecah di tengahnya, ambillah uang itu dan tangkaplah orang yang memilikinya (sekuen 17)
14. Pencarian Aziz: Saudagar Yahya, diantar Ahmad, mencari Aziz ke rumah Nenek Kebayan, tetapi Aziz tidak ada di sana; dalam per-jalanan Ahmad sudah membayangkan keberhasilannya memper-sunting istri Aziz (sekuen 18).
15. Kesengsaraan Aziz dalam pengembaraan (sekuen 19).
16. Pertemuan Aziz dengan Wazir di hutan: Karena kasihan terhadap Aziz, Wazir mengajak Aziz tinggal di rumahnya (sekuen 22).
17. Rayuan Ahmad kepada istri Aziz: karena Aziz tidak di rumah, Ahmad merayu istri Aziz, tetapi istri Aziz menolaknya dengan kasar (sekuen 24).

18. Ganjaran untuk Ahmad: Karena tangan istri Aziz ditarik-tarik Ahmad, Pak Baqi memukul Ahmad hingga babak belur (sekuen 25).
19. Kecewaan Ahmad: karena tidak berhasil membujuk istri Aziz, Ahmad mengembara dan melampiaskan kekecewaannya dengan berjudi (sekuen 27).
20. Kemenangan Aziz dalam pertarungan: Karena pandai bermain catur, Aziz menang dalam pertarungan itu; seluruh harta benda Ahmad yang dipertaruhkan itu berpindah ke tangan Aziz (sekuen 28).
21. Pembalasan Ahmad kepada Aziz: Karena kalah judi, Ahmad menyuruh orang menangkap Aziz dengan tuduhan mencuri (sekuen 29).
22. Tertangkapnya Aziz: Aziz ditangkap dan dibawa menghadap Saudagar Yahya oleh Ahmad (sekuen 30).
23. Tertangkapnya orang yang memiliki uang ringgit curian: Istri Aziz tanpa sengaja menangkap pemilik uang curian yang tanda-tandanya telah diberi tahu Aziz (sekuen 31).
24. Penyerahan Aziz kepada Saudagar Yahya: Ahmad menyerahkan Aziz dengan tuduhan sebagai pencuri uang ringgit kepada Saudagar Yahya (sekuen 32).
25. Penyerahan uang ringgit beserta pemiliknya (penjaja kain) kepada Saudagar Yahya: istri Aziz, yang didampingi Pak Baqi dan Nenek Kebayan, bermaksud menyerahkan uang ringgit curian dan pemiliknya kepada Saudagar Yahya, ketika itu bertemu dengan Aziz yang sedang ditanyai Saudagar Yahya; istri Aziz menyerahkan uang ringgit dan pemiliknya (sekuen 33).
26. Penyidikan terhadap pencuri: Penjaja kain diinterogasi Saudagar Yahya tentang pemerolehan uang itu; ia menjelaskan bahwa uang itu diperoleh dari seorang saudagar muda; saudagar itu lalu dijemput oleh pembantu saudagar Yahya; Saudagar muda menjelaskan bahwa suatu hari Ahmad menukarkan banyak uang ringgit kepadanya; Ahmad tidak dapat mengelak lagi; ia ditangkap dan dipenjarakan (sekuen 35).
27. Pemberian hadiah: Saudagar Yahya memberikan harta yang banyak kepada Aziz sebagai anugerah (sekuen 36).

### 2.3 Alur *Syair Saudagar Miskin*

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun dalam urutan waktu. Dalam rangkaian kejadian itu terdapat hubungan sebab akibat yang bersifat logis (Boulton, 1979:45). Selanjutnya, Boulton menambahkan bahwa alur tidak hanya menyangkut peristiwa, tetapi juga menyangkut cara pengarang mengurutkan peristiwa itu, termasuk motif, konsekuensi, dan hubungan antara peristiwa yang satu dan yang lainnya.

Ali (1968:120) menyatakan bahwa alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi. Sementara itu, Hartoko (1984: 149) menyatakan bahwa alur adalah deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan, dan bersifat kausalitas sesuai dengan apa yang dialami pelaku cerita.

Sebagaimana lazimnya alur sastra lama, alur *Syair Saudagar Miskin* terjalin dalam alur lurus. Peristiwa-peristiwa bergerak secara kronologis, dari awal sampai akhir, berdasarkan urutan waktu.

Berdasarkan fungsi utama di atas, alur *Syair Saudagar Miskin* dapat dipaparkan sebagai berikut. Pada bagian pemaparan dinyatakan bahwa Saudagar Aziz sangat kaya dan sangat mencintai istrinya, Siti Halimah. Cerita ini diawali dengan kepergian Saudagar Aziz beserta istri dan para pekerjanya untuk bertamasya dengan kapal laut. Dalam perjalanan kapalnya pecah dilanda angin ribut. Saudagar Aziz bersama istrinya terdampar di suatu pulau.

Cerita berkembang melalui motif pengembaraan. Dalam pengembaraannya di hutan belantara kedua suami istri itu bertemu dengan Nenek Kebayan, lalu dijadikannya sebagai anak angkat. Usaha Nenek Kebayan, sebagai pencari dan penjual bunga, makin hari makin meningkat. Sementara itu, Aziz diterima sebagai karyawan Saudagar Yahya.

Gawatan mulai terjadi ketika Ahmad terpicat akan kecantikan Siti Halimah. Untuk memikat Siti Halimah, Ahmad mencoba merayunya, tetapi Siti Halimah menolaknya dengan kasar. Ahmad mencari jalan lain dengan mengakrabi Aziz, yaitu dengan mengajaknya ke rumahnya dan mengajaknya bermain-main. Persahabatan mereka makin akrab. Tanpa curiga Aziz

pun menerima Ahmad di tempat kerjanya. Ketika Aziz menyimpan uang hasil penjualan barang di dalam peti, Ahmad melihatnya. Malam harinya Ahmad mencuri uang dan barang lain yang disimpan Aziz itu.

Keesokan harinya Saudagar Yahya kaget melihat peti uangnya telah terbuka dan semua uangnya telah hilang. Saudagar Yahya mencoba mencari Aziz, tetapi dalam perjalanan dia bertemu dengan Ahmad. Ahmad menyatakan bahwa tadi malam dia bertemu dengan Aziz yang berjalan terburu-buru. Pernyataan Ahmad itu seolah-olah mengindikasikan bahwa Aziz telah mencuri uang itu semalam. Karena yakin akan keterangan Ahmad, Saudagar Yahya dengan diantar Ahmad mencari Aziz ke rumah Nenek Kebayan, tetapi Aziz tidak ada di rumah.

Ketika Aziz hendak bekerja seperti biasanya, Aziz kaget melihat peti uangnya telah terbuka dan isinya telah sirna. Para pembantu Saudagar Yahya menyuruh Aziz untuk secepatnya pergi karena Saudagar Yahya sedang mencarinya. Konflik batin terjadi pada diri Aziz. Di satu sisi ia ingin berterus terang bahwa ia tidak melakukan pencurian uang itu, di sisi lain ia harus menyelamatkan diri dari penangkapan Saudagar Yahya. Oleh karena itu, sebelum meninggalkan rumah, ia berpesan kepada istrinya jika melihat uang ringgit yang pecah tengahnya, ambillah uang itu dan tangkaplah pemiliknya.

Di tengah hutan Aziz bertemu dengan seorang wazir, yang difitnah wazir lainnya, kemudian bersama istrinya ia dibuang ke hutan. Aziz dijadikan anak angkat oleh wazir. Mereka hidup sebagai pencari dan penjual kayu bakar, di samping sebagai petani. Mereka membuka ladang dan hutan sebagai tempat berhuma.

Karena mabuk cinta kepada Siti Halimah, Ahmad mengunjungi dan merayunya, tetapi Halimah menolaknya. Sebagai akibatnya, Ahmad kecewa. Untuk melampiaskan kekecewaannya, Ahmad berjudi. Aziz yang ditantang Ahmad, menang dalam perjudian itu sehingga harta Ahmad berpindah kepada Aziz.

Peristiwa bertambah rumit setelah Ahmad dikalahkan Aziz dalam berjudi. Karena mau balas dendam, Ahmad menyuruh orang untuk menangkap Aziz dengan tuduhan sebagai pencuri harta Saudagar Yahya. Semula Ahmad hendak mempermalukan Aziz dengan menyerahkan Aziz kepada Saudagar Yahya. Gawatan memuncak ketika Siti Halimah, diantar



Pak Baqi dan Nenek Kebayan, juga hendak menyerahkan uang ringgit curian dan pemiliknya kepada Saudagar Yahya pada saat Ahmad diinterogasi. Puncak gawatan terjadi ketika keterangan para saksi, pedagang kain dan seorang saudagar muda, mengungkapkan bahwa uang tersebut diperoleh dari Ahmad sehingga terbongkarlah rahasia Ahmad sebagai pencuri uang dan harta Saudagar Yahya itu. Ahmad yang hendak menangkap pencuri justru ditangkap sebagai pencuri.

Cerita berakhir dengan kebahagiaan. Setelah pencuri tertangkap, Saudagar Yahya memenjarakan Ahmad dan memberi hadiah kepada Aziz. Dengan bermodalkan hadiah dari Saudagar Yahya, Aziz, bersama Siti Halimah dan Nenek Kebayan, kembali ke negerinya. Mereka hidup bahagia.

#### 2.4 Tokoh dan Penokohan dalam *Syair Saudagar Miskin*

Penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh. Penokohan dapat dilakukan melalui teknik kisah dan teknik ragaan (lakuan). Watak dan sifat tokoh tergambar dalam lakuan fisik (tindakan dan ujaran) dan lakuan rohani (renungan dan pikiran) (Zaidan *et al.*, 1991:141).

Tokoh dalam karya sastra biasanya ditampilkan dengan ciri fisik, moral, dan status sosial tertentu. Untuk mengetahui ciri-ciri tokoh dalam *Syair Saudagar Miskin* akan digunakan telaah sintaksis teks yang memperhatikan hubungan *in praesentia*, yaitu hubungan antara unsur-unsur yang hadir, sedangkan untuk mengungkap tema akan digunakan telaah semantik teks yang memperhatikan hubungan *in absentia*, yaitu hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir. Hubungan *in absentia* merupakan hubungan makna dan perlambangan, unsur tertentu mengungkapkan unsur yang lain, peristiwa tertentu melambangkan suatu gagasan, yang lain menggambarkan suatu psikologi (Todorov, 1985: 12).

Tokoh sentral atau tokoh utama (protagonis) adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita rekaan, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berkonflik dengan tokoh utama. Salah satu kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan tokoh utama (protagonis) adalah melalui

frekuensi kemunculannya dalam cerita. Sudjiman (1988:18) menampilkan kriteria lain, yaitu intensitas keterlibatan tokoh.

Frekuensi kemunculan tokoh menentukan seorang tokoh termasuk tokoh sentral atau tokoh bawahan. Tokoh yang sering muncul merupakan tokoh utama. Tokoh seringkali dilukiskan dalam tiga dimensi, dimensi fisik, dimensi psikis, dan dimensi sosiologis (Waluyo, 1994:171). Ada berbagai cara pengarang untuk menggambarkan watak tokohnya. Dimensi fisik artinya keadaan fisik tokoh, yang meliputi (1) usia (tingkat kedewasaan); (2) jenis kelamin; (3) keadaan tubuh (tinggi, pendek, pincang, gagah, tampan, menarik, dan sebagainya); (4) ciri-ciri wajah (cantik, jelek, keriput, dan sebagainya); dan (5) ciri khas yang spesifik. Dimensi psikis berkenaan dengan latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat, dan karakter, yang meliputi (1) mentalitas, moral, dan kecerdasan; (2) temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi; dan (3) kecakapan dan keahlian khusus. Dimensi sosiologis berkaitan dengan latar belakang kedudukan tokoh dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh lain, yang meliputi (1) status sosial: kaya, miskin, golongan menengah; (2) pekerjaan, jabatan, dan peranan dalam masyarakat; (3) pendidikan; (4) pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi; (5) aktivitas sosial, organisasi, dan kesenangan; dan (6) suku, bangsa, dan keturunan (Waluyo, 1994:171--172).

Berdasarkan frekuensi kemunculan dan interaksi antartokoh, Saudagar Aziz adalah tokoh yang paling sering muncul dan mendominasi jalannya cerita. Oleh karena itu, Saudagar Aziz dalam kisah ini dapat digolongkan ke dalam tokoh protagonis.

Tokoh yang berkonflik dengan Saudagar Aziz adalah Ahmad, temannya. Oleh sebab itu, Ahmad dapat digolongkan ke dalam tokoh antagonis, sedangkan tokoh lain seperti Siti Halimah, Nenek Kebayan, Saudagar Yahya, dan Pak Baqi dapat digolongkan sebagai tokoh bawahan.

Karena peristiwa yang terjalin menjadi alur cerita itu sebenarnya merupakan interaksi tokoh utama dengan tokoh lain, pembahasan tokoh akan dipusatkan pada tokoh utama dalam interaksinya dengan tokoh lain, terutama dengan tokoh antagonis.

### 1) Saudagar Aziz

Secara sosiologis, pada awal cerita Aziz digambarkan sebagai saudagar kaya raya yang berniaga di Negeri Irak. Perniagaannya amat maju, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

dengarkan Tuan suatu cerita  
masa dahulu empunya kata  
seorang saudagar yang amat nyata  
di Negeri Irak tempat bertahta

sangatlah kaya konon khabarnya  
di dalam negeri tiada bandingnya  
Aziz konon khabar namanya  
meniaga sahaja pula kerjanya

perniagaan besar tiada terkira  
beberapa banyak kapal bahtera  
tiada bandingnya di dalam negara  
kayanya Aziz tiada terkira

masyhur khabar di dalam negeri  
kayanya Aziz tiada terperi  
banyak jenisnya dagangan bahari  
banyak saudagar berjual beli (hlm. 3)

Aziz juga dilukiskan sebagai orang yang amat menyayangi dan mencintai istrinya, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan berikut.

Kasih Saudagar terlalu nyata  
kepada istri Siti yang pokta  
ke mana pergi dibawanya serta  
tiada bercerai emas juwita

kasih saudagar tidak terperi  
 bersuka-sukaan setiap hari  
 makan dan minum tepuk dan tari  
 dengan segala dayang johari (hlm. 3)

Dari segi fisik, Aziz digambarkan sebagai orang muda yang tampan, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

lalu terlihat kepada saudagar  
 akan Aziz muda pendekar  
 parasnya mejelis dicari sukar  
 saudagar pun kheran berhati gobar

saudagar melihat terlalu nyata  
 kepada Aziz muda yang pokta  
 paras laksana gambar di peta  
 tiada jemu dipandang mata (hlm. 12)

Secara psikis, Aziz digambarkan sebagai orang yang tahan menderita. Hal itu terlukis dalam peristiwa ketika kapal yang ditumpangnya pecah dilanda angin ribut sehingga dia bersama istrinya, Siti Halimah, diombang-ambingkan ombak dan angin di tengah lautan hanya dengan bermodalkan sekeping papan hingga akhirnya terdampar di suatu pantai. Suami istri itu kemudian berjalan menyusuri pantai menuju hutan, tanpa bekal apa pun, sebagaimana diungkapkan dalam penggalan teks berikut.

lalulah naik saudagar muda  
 di tepi pantai pasir yang syahda  
 sambil memimpin Paduka Adinda  
 sudahlah nasib porak poranda

naik ke darat ke dalam hutan  
 perutnya lapar tiada terperikan  
 mencari umbut kayu dan rotan  
 mana yang boleh hendak dimakan

dapat buahnya mana yang ada  
 diberi kepada Paduka Adinda  
 makanlah Siti umbut yang muda  
 lapang sedikit rasanya dada

berjalan saudagar darinya situ  
 jalannya tidak lagi bertentu  
 jalan menempuh bukit dan batu  
 haluan pedoman tiada suatu (hlm. 5)

Selain dalam peristiwa di atas, sifat tahan menderita Aziz juga digambarkan dalam peristiwa ketika ia pergi dari rumah Nenek Kebayan untuk menghindari penangkapan oleh Saudagar Yahya.

menangis ia sambil berjalan  
 tiada terangkat rasanya badan  
 lapar tidak lagi tertahan  
 tambahan ditikam duri dan rotan

hutan gelap tidak terperi  
 tidak kelihatan cahaya matahari  
 rimba nan penuh onak dan duri  
 sakit ditikam tiada terperi

makanlah ia umbut kayu  
 baru segar badannya itu  
 berjalanlah ia dari situ  
 sesat berat tiada bertentu

tujuh hari di dalam hutan  
 tiadalah tentu laut daratan  
 semak samun bukan buatan  
 badan dikait onak dan rotan (hlm. 32)

Aziz juga dilukiskan sebagai orang yang rendah hati. Hal itu terungkap dalam peristiwa ketika ia menceritakan maksudnya berjalan-jalan di kota itu, yaitu hendak mencari pekerjaan. Kutipan teks berikut menjelaskan hal itu.

wahai Anakku cahaya mata  
sedikit pun tidak hajat dicinta  
sahaja hendak bertemu mata  
dengan Anakku emas juwita

kerana Ayahanda melihat Tuan  
berjalan segenap lorong pekan  
apa dicari muda bangsawan  
kepada Ayahanda Tuan khabarkan

apa dicari bangsawan muda  
khabarkan Tuan kepada Ayahanda  
adakah tidak ayahanda dan bunda  
Tuan khabarkan supaya nyata

ibu dan bapa adakah Tuan  
di mana negeri muda bangsawan  
Ayahanda tak pernah melihatmu Tuan  
khabarkan nyata supaya ketahuan

lalu berkata Aziz yang gari  
Ayahanda dengar Anakanda berper  
kerana beta sampai kemari  
hajat nan kerja hendak dicari

jikalau dapat kepada rasa  
mencari kerja hendak dirasa  
mana yang lalu kepada kuasa  
beta kerjakan setiap masa

beta nin anak di hutan rimba  
 tiadalah tentu ibu dan bapa  
 masuk kemari teraba-raba  
 mencari kerja hendak dicoba (hlm. 13)

Aziz juga dilukiskan sebagai orang yang bijaksana. Hal itu tergambarkan dalam peristiwa ketika Aziz diterima menjadi karyawan Saudagar Yahya. Saudagar Yahya menawarkan agar Aziz tinggal bersamanya. Untuk memutuskan apakah tawaran itu diterima atau ditolak, ia meminta pertimbangan istrinya. Halimah memutuskan untuk pulang-pergi setiap hari, pagi pergi, sore pulang.

suatu pun tiada Kakanda dapat  
 kadar berjalan melihat tempat  
 segenap lorong luas dan rapat  
 mencari kerja mana yang dapat

lalu berjumpa Kakanda di sana  
 seorang saudagar yang bijaksana  
 diajaknya masuk ke dalam istana  
 dilawan berkata mengibur bahana

lama di sana beta nin Tuan  
 gusar gerangan emas tempawan  
 kepada Kakanda dagang yang rawan  
 harap dimaafkan olehmu Tuan

lama di sana beta yang dura  
 berjumpa saudagar tengah pesara  
 beta dilawan lela mengindra  
 mengeluarkan hal segenap perkara



berkata-kata berapa lama  
 dengan saudagar lela mengerna  
 beta diajak duduk di sana  
 dengan saudagar diam bersama

jikalau dibenarkan Adinda Siti  
 kepada Datuk Saudagar yang jati  
 jikalau izin sudah diberi  
 pergi Kakanda sehari-hari

kalau dibenarkan emas gemilang  
 hendak Kakanda pergi berulang  
 hari malam kembali pulang  
 jangan Adinda berhati walang

Aziz berkata perlahan suara  
 dengarkan Tuan penglipur lara  
 apalah sudah demikian bicara  
 suatu tidak dengan kira-kira

coba pula Adinda berperni  
 supaya boleh Kakanda dengari  
 kerana pikiran beta yang gari  
 banyak jahatnya wahai bestari

Halimah berkata kepada suaminya  
 perkataan Kakanda sangat betulnya  
 diam sahaja apa sudahnya  
 akhir susah kita semuanya

Siti berkata merawan-rawan  
 jikalau malam pulanglah Tuan  
 Adinda tak berani di dalam hutan  
 apalah jadi Nenek Kebayan (hlm. 16--17)

Aziz juga dilukiskan sebagai orang yang berbudi luhur dan tahu diri. Ketika ia terpaksa harus pergi meninggalkan rumah Nenek Kebayan karena sedang dicari Saudagar Yahya, ia meminta izin kepada Nenek Kebayan dan menitipkan istrinya, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

wahai nenekku yang pokta  
hendak berjalan gerangan beta  
nenekku jangan pula bercinta  
bersama dengan Paduka Adinda

beta tinggal Adinda Siti  
tiadalah ia bersama pergi  
panjang umur beta nin lagi  
datang juga beta kemari

Nenek mendengar sangat terkejutnya  
cucuku hendak ke mana perginya  
cucu berjalan apa sebabnya  
apa sebab dengan kerananya

lalu berkata muda yang safa  
wahai Nenek tiada mengapa  
bukannya sebab kerana apa  
jangan sangat Nenek bercinta (hlm. 28)

Selain orang yang tahu diri, Aziz juga dilukiskan sebagai orang yang suka bekerja. Setelah menjadi anak angkat Nenek Kebayan, Aziz tidak hanya menggantungkan nasibnya kepadanya. Dia pergi ke kota untuk mencari kerja. Akhirnya, dia diterima sebagai karyawan dan dipercayai sebagai kasir oleh Saudagar Yahya.

lalu berkata Aziz yang gari  
Ayahanda dengar Anakanda berper  
kerana beta sampai kemari  
hajat nan kerja hendak dicari

jikalau dapat kepada rasa  
mencari kerja hendak dirasa  
mana yang lalu kepada kuasa  
beta kerjakan setiap masa

beta nin anak di hutan rimba  
tiadalah tentu ibu dan bapa  
masuk kemari teraba-raba  
mencari kerja hendak dicoba

telah didengar saudagar yang pokta  
hal kisahny Aziz berkata  
belas kasihan di dalam cita  
Aziz pun cucur air matanya (hlm. 13)

ada kepada suatu harinya  
saudagar pun duduk seorang dirinya  
datanglah kiriman dari wakilnya  
beberapa banyak wang perniagaannya

telah membilang ringgitnya itu  
Aziz pun datang duduk di situ  
diberi saudagar kepadanya tentu  
disuruh simpan di peti batu

adapun akan ringgit rupia  
suatu tanda sudah sedia  
kepada saudagar diberi rahasia  
baharu disimpan Aziz yang mulia (hlm. 22)

Suka bekerja keras juga terlukis dalam peristiwa ketika Aziz telah menjadi anak angkat Wazir. Sebagai anak yang disayangi induk semangnya, Aziz tidak hanya mengandalkan nasibnya dari kasih sayang induk semang.

Ia ikut mengambil kayu bakar ke hutan dan memikul serta menjualnya bersama ayah angkatnya ke pasar walaupun sebelumnya ia tak pernah bekerja keras seperti itu.

Aziz pun lalu mengambil kapaknya  
 lalu pergi ia keduanya  
 mengambil kayu itu kerjanya  
 kayu didapat pergi menjualnya

kayu didapat pergilah dia  
 di dalam pekan tengah pesara  
 menjual kayu tersara-sara  
 wang didapat hatinya suka (hlm. 41)

Selain mengambil kayu di hutan dan menjualnya ke pasar, Aziz juga turut berkebun membuka huma dan ladang. Hasilnya amat memuaskan keluarga itu hingga dapat membangun rumah yang cukup besar. Penggalan teks berikut menyatakan hal itu.

itu kerja sehari-hari  
 mencari kayu di hutan duri  
 menjual kayu di dalam negeri  
 Pak angkat pun suka laki istri

dalam hal demikian itu  
 menebaslah Tuan muda piatu  
 dengan Wazir pak angkatnya itu  
 membuat ladang bukan suatu

berladanglah Tuan muda yang rawan  
 ditanam segala sayur-sayuran  
 nenas tebu pisang sekalian  
 menanam menyocok sehari-harian

sangatlah rajin muda saksama  
 dengan Pak Tua kerja bersama  
 antara tidak berapa lama  
 sangat menjadi sekalian huma (hlm. 42)

Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa Aziz rajin bekerja. Selain rajin bekerja, Aziz juga dilukiskan sebagai orang yang pandai bermain catur. Hal itu terlihat dalam peristiwa ketika Aziz ditantang Ahmad bermain catur dengan taruhan. Dalam taruhan itu Ahmad kalah dan seluruh hartanya berpindah ke tangan Aziz.

dengan tiada berapa antara  
 Aziz keluar dari pesara  
 jalannya cepat tidak terkira  
 kembali ke rumah ayahanda Saudara

ia pun sampai ke rumah nyata  
 kepada pak angkat ia berkata  
 beta nin banyak mendapat harta  
 menang bercatur gerangan beta (hlm. 60)

Berdasarkan uraian di atas, tokoh Aziz dalam syair ini berperan sebagai suami Siti Halimah, anak angkat Nenek Kebayan, anak angkat Wazir, serta sebagai pegawai (kasir) Saudagar Yahya yang pandai bermain catur. Dari segi fisik ia digambarkan sebagai seorang pemuda yang tampan yang berbudi luhur, mempunyai sifat sabar, rendah hati, tahu diri, tahan menderita, rajin, suka bekerja keras, setia, dan bijaksana.

## 2) Tokoh Ahmad

Ahmad digambarkan sebagai pemuda bangsawan yang berkecukupan dan bertempat tinggal di sebuah gedung beratap bata. Temannya banyak. Setiap hari kerjanya bersuka-sukaan. Hal itu terungkap dalam penggalan teks berikut.

berhenti perkataan Aziz yang pokta  
kisah yang lain pula dikata  
seorang muda terlalu nyata  
duduk di gedung beratap bata

namanya muda Ahmad bangsawan  
duduk dengan bersuka-sukaan  
berapa banyak teman dan kawan  
semuanya suka kepadanya Tuan

banyaklah muda di dalam negeri  
berkawan dengan Ahmad bestari  
bersuka-sukaan setiap hari  
makan dan minum tepuk dan tari (hlm. 18)

Secara psikis, Ahmad digambarkan sebagai orang yang pandai berpura-pura. Dari luar tampak seperti orang baik-baik, tetapi sesungguhnya ia orang yang berhati buruk.

tengah kerja muda piatu  
jam berbunyi pukul satu  
lalulah datang Ahmad yang mutu  
memanggil ke rumahnya di gedung batu

mengajak ke rumahnya muda bestari  
bersuka-suka tidak terperi  
makan minum tepuk dan tari  
Aziz pun pergi berperi-peri

Aziz pun pergi menurutinya  
Ahmad membawa ke rumahnya  
pura-pura sahaja bersahabat dianya  
kerana hendak dikenanya

pura-pura sahaja bersahabat dia  
 kerana hendak mencari perdaya  
 jikalau dapat dengan upaya  
 baharulah hendak dibuat dia (hlm. 21)

Ahmad tergolong orang yang berhati dengki (hasad). Dia merencanakan perbuatan yang tidak terpuji, yaitu mencuri milik orang lain untuk menjatuhkan lawan bersaingnya (Aziz), sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

sudahlah dengan kudrat Tuhan  
 Aziz tengah wang disimpan  
 Ahmad pun datang perlahan-lahan  
 semuanya dilihat hal kelakuan

telah dilihat Ahmad yang gari  
 berpikirlah ia seorang diri  
 baharulah dapat saat mustari  
 wangnya itu baik kukuri

lain tidak suatu jalan  
 inilah baharu ditunjukkan Tuhan  
 jikalau sudah saudagar kecurian  
 tentulah Aziz yang dikatakan (hlm. 22)

Ahmad juga dilukiskan sebagai seorang pendusta dan pemfitnah. Hal itu terlukis dalam peristiwa ketika Saudagar Yahya mencari Aziz. Ahmad menyatakan bahwa malam tadi ia bertemu Aziz yang berjalan tergopoh-gopoh. Padahal, sesungguhnya Ahmad tidak bertemu dengan Aziz karena Aziz tidak keluar rumah. Pernyataan Ahmad itu menimbulkan syak pada Saudagar Yahya bahwa Azizlah yang telah mencuri uangnya.

lalu berkata Ahmad yang haiwan  
 apakah hajat Ayahanda Tuan  
 sangat gopoh dengan kelakuan  
 khabarkan Ayahanda supaya ketahuan

lalu berkata perlahan suara  
 adakah di sini Aziz yang lara  
 dari pagi tiada ketara  
 ke mana pergi gerangan dia

Ahmad berkata terlalu terang  
 tiada Ayahanda Aziz yang garang  
 tiada kemari muda terbilang  
 entahkan datang petang sekarang

semalam jumpa muda bersifat  
 Anakda panggil tiadalah sempat  
 jalannya lekas terlalu cepat  
 entahkan apa hendak dihambat (hlm. 23)

Selain itu, Ahmad juga digambarkan sebagai orang yang licik. Dengan dituduhnya Aziz sebagai pencuri, Ahmad yakin bahwa Aziz akan ditangkap dan dipenjara. Jika Aziz dipenjara, dia mempunyai peluang untuk menggodanya dan memiliki Siti Halimah.

baik Ayahanda kita ke situ  
 mendapatkan rumah muda piatu  
 di tepi hutan rumahnya itu  
 beta seorang juga yang tahu

terlalu suka Ahmad yang lata  
 seraya berpikir di dalam cita  
 jikalau tertangkap Aziz pokta  
 dapatlah Siti kepada beta

terlalu suka rasa hatinya  
 saudagar hendak menangkap dianya  
 baharu hati puas rasanya  
 dapatlah aku akan istrinya



jikalau tertangkap Aziz yang lata  
tentulah tinggal Siti yang pokta  
aku pun pergi mendapatkan serta  
kupujuk dengan berkata-kata

tentulah mahu muda bangsawan  
kerana Aziz sudah tertawan  
kupujuk dengan madah cumbuan  
masa tak mahu muda bangsawan (hlm. 31)

Ahmad dilukiskan sebagai orang yang suka berjudi sehingga semua hartanya habis, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

banyaklah orang datang berulang  
penuh sesak tiada berselang  
semua sahabat Ahmad cemerlang  
ramainya bukan alang kepalang

orang pun ramai sahabat dia  
setiap hari bersuka ria  
berhimpun segala hamba sahaya  
suka bermain muda belia

sukanya tidak lagi terperi  
sahabat datang pergi mari  
bermain-main sehari-hari  
beberapa permainan sabung judi (hlm. 54--55)

Ahmad digambarkan juga sebagai pengkhianat. Setelah hartanya habis karena kalah bertaruh, Ahmad menyuruh menangkap Aziz.

apalah sudah aku nin ini  
hartaku habis tiada tepermanai  
apalah akal gerangan begini  
baik kutangkap Aziz yang gani

Ahmad termenung tiada terkira  
 mencari akal tipu bicara  
 hendak mekhianatkan Aziz yang lara  
 supaya dapat pada kira-kira (hlm. 61--62)

hati di dalam sangatlah panas  
 melihatkan Aziz terlalu lemas  
 hartaku habis semua cemas  
 baik sekarang dia kuremas

telah sudah dipikiri  
 Ahmad pun pergi ia mencari  
 sekalian mata-mata di dalam negeri  
 diajak menangkap Aziz bestari

Ahmad berkata kepada mata-mata  
 ayuhai Tuan sahabat beta  
 mahukah Tuan gerangan serta  
 menangkapkan Aziz yang terlata

jika mau gerangan Tuan  
 menangkapkan Aziz muda bangsawan  
 jikalau dapat muda yang rawan  
 tentu Tuan mendapat upahan (hlm. 62)

Berdasarkan deskripsi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Ahmad dalam syair ini berperan sebagai seorang pemuda bangsawan yang berkecukupan harta dan benda, tetapi karena memiliki sifat dan kelakuan yang buruk, yaitu pendusta, pengecut, licik, pemfitnah, pengganggu istri orang, dan penjudi, akhirnya hidup menderita dalam penjara.

### 3) Siti Halimah

Tokoh Siti Halimah dalam syair ini berperan sebagai istri Saudagar Aziz, sebagaimana digambarkan dalam penggalan teks berikut.

adapun akan saudagar yang pokta  
 seorang istri yang amat nyata  
 parasnya bagai gambar di peta  
 sangatlah manis dipandang mata

cantik manis tidak terperi  
 seputar alam sukar dicari  
 elok dan manis tiada terperi  
 semua memandang herankan diri

akalnya terawas amat sempurna  
 sifatnya lengkap tujuh laksana  
 durja berseri gemilang warna  
 laksana bulan penuh purnama

Siti Halimah konon namanya  
 sangatlah kasih Saudagar kepadanya  
 semua diturut apa kehendaknya  
 sedikit pun tidak disalahkannya (hlm. 3)

Ungkapan *parasnya bagai gambar di peta* dan *durja berseri gemilang warna/laksana bulan penuh purnama* merupakan pernyataan perbandingan tentang kecantikan wajah Siti Halimah. Selain gambaran fisik, petikan di atas juga menyatakan gambaran sifat atau karakter Siti Halimah, *akalnya terawas amat sempurna/sifatnya lengkap tujuh laksana*.

Siti Halimah juga dilukiskan sebagai seorang wanita yang manis dalam bertutur kata, baik budi bahasa. Karena kecantikan dan kebaikan budi bahasanya itulah, Ahmad sangat tergila-gila kepadanya. Hal itu tampak dalam lakuan dan ucapannya ketika menjawab pertanyaan Ahmad yang datang tanpa diundang ke rumah Nenek Kebayan, sementara Aziz, suaminya tidak di rumah, sebagaimana terungkap dalam pernyataan berikut.

tersenyum manis muda terbilang  
 kepada Siti sambil memandang  
 di dalam hati terlalu walang  
 hancur luluh rasanya tulang

Ahmad berkata kepada Siti  
 wahai Adinda muda yang sakti  
 berapa orang Tuan di sini  
 Tuan nin sangat terlalu berani

tiadakah takut muda yang pokta  
 jikalau Nenek pergi ke kota  
 siapa tinggal teman berkata  
 kerana Aziz tiadalah nyata

lalu berkata Siti yang pokta  
 tinggal di sini hanyalah beta  
 jikalau Nenek pergi ke kota  
 tiada siapa teman berkata

telah didengar muda yang cura  
 perkataan Siti terlalulah dura  
 halus manis bunyi suara  
 asyik berahi tiada terkira (hlm. 44)

Kutipan di atas juga menyatakan keberanian Siti Halimah yang hanya tinggal berdua dengan Nenek Kebayan di sebuah gubuk di tengah hutan belantara yang rentan bahaya. Keberanian Siti Halimah juga terungkap dalam ucapan dan pengakuan Pak Baqi ketika menyaksikan perbalahannya dengan Ahmad.

Pak Baqi berkata kepada beda  
 jikalau mau gerangan Anakanda  
 ke dalam kota gerangan muda  
 boleh bermain kepada Bunda

tiadakah takut Anakanda di sini  
 janganlah sangat Anakanda berani  
 suatu hal sakit dan fani  
 di dalam rimba tiada tepermanai

suatu hal kedatangan bala  
tentulah Anakanda mendapat cela  
lagi pun Ahmad hatinya gila  
tentulah datang ia semula

duduk di hutan muda mengerna  
jikalau dapat suatu bencana  
kepada siapa mengibur bahana  
pikirlah Tuan wahai setiana (hlm. 49)

Selain itu, Siti Halimah digambarkan sebagai istri yang setia kepada suami. Hal itu terlihat dari peristiwa ketika Aziz meminta izin untuk pergi dari kediaman Nenek Kebayan karena difitnah mencuri harta Saudagar Yahya oleh Ahmad. Siti Halimah mau ikut bersamanya walau apa pun yang terjadi. Namun, karena kebijaksanaan Aziz, Siti Halimah dapat memahami apa yang disarankan Aziz dan tetap tinggal bersama Nenek Kebayan, sebagaimana terlukis dalam teks berikut.

lalu berkata Siti Handalan  
suaranya halus tertahan-tahan  
mendengarkan Kakanda hendak berjalan  
tiadalah tentu hendak dipikirkan

wahai Kakanda muda yang safa  
Kakanda pergi ke negeri apa  
bila gerangan kita berjumpa  
Adinda ditinggalkan kepada siapa

jikalau berjalan Kakanda dura  
Adinda pun hendak sama mengembara  
hidup mati sama cedera  
biar bersama kepada kira-kira

tiadalah mahu Adinda ini  
 bercerai dengan Kakanda nurani  
 biar bersama hidup dan fani  
 bersama hidup bersama mati

tak sampai hati Adinda melihatnya  
 Kakanda berjalan seorang orangnya  
 dari dahulu pun kita bersama  
 di dalam hutan sangat sengsaranya (hlm. 26--27)

Selain kesetiaan, kutipan di atas juga menyiratkan kepatuhan Siti Halimah kepada suami. Kesetiaan Halimah juga terlukis dalam peristiwa ketika Ahmad datang merayu dan mengajaknya untuk pergi bersamanya dengan iming-iming semua keinginannya akan dituruti. Halimah yang setia kepada suami itu menolak, bahkan mengusirnya dengan kasar, sebagaimana terungkap dalam lakuan dan ucapannya berikut.

jangan demikian Tuan berkata  
 sangatlah benci rasanya beta  
 sedikit tak kurang di dalam cita  
 beta tak mahu pekerjaan lata

janganlah Tuan kata demikian  
 sangatlah benci beta mendengarkan  
 biarlah beta duduk di hutan  
 apa pulak Tuan susahkan

beta tak suka diam di kota  
 memandang mukamu aku tak suka  
 biar di sini beta yang duka  
 nyahlah engkau wahai cilaka

nyahlah engkau ini ketika  
janganlah banyak madah direka  
kepada engkau beta tak suka  
beta tak kurang emas tembaga (hlm. 45)

Halimah juga digambarkan sebagai istri yang sanggup menjaga diri ketika suaminya tidak ada di rumah. Hal itu terlukis dalam sikapnya ketika Ahmad mencoba menarik tangannya. Ia segera menghentakkan tangan Ahmad dan melepaskannya dari pegangan Ahmad, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

telah didengar Siti yang mutu  
perkataan Ahmad tiada bertentu  
Siti pun marah sukar suatu  
mengapa engkau kata begitu

kepada engkau aku tak suka  
apa kehendakmu wahai cilaka  
aku menurut tiadalah juga  
sehingga ditahankan mati dan luka

wahai cilaka bangsa yang kurang  
tiadakah tahu engkau sekarang  
orang tak suka kepadamu gerang  
tidakkah malu melihat orang

Ahmad pun sangat marah hatinya  
kepada Siti lalu didapatnya  
serta dekat tangan dipegangnya  
Siti terkejut melihatkannya

Siti pun sangat hatinya heran  
tangan dipegang lalu disentakkan  
Kebayan pun lalu mengambil kukuran  
kepada Ahmad lalu dibahan (hlm. 46)

Selain mempunyai sifat dan watak sebagaimana telah diuraikan di muka, Siti Halimah juga berotak cerdas. Hal itu terungkap dalam peristiwa ketika ia melihat uang ringgit yang dipegang penjaja kain, dengan serta merta ia meminta uang itu, memperhatikannya, dan menangkap pemiliknya, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan berikut.

adapun akan si penjaja barang  
kainnya laku mendapat uang  
suka hatinya bukan kepalang  
wang disimpan kepada pinggang  
wang disimpan terlalu nyata  
tertampaklah kepada Siti yang pokta  
wang bertanda tampak di mata  
kepada penjaja wangnya nyata

kepada penjaja nyata ketahuan  
wang bertanda ayuhai Tuan  
seperti dipesankan muda bangsawan  
sedikit tidak ada bersalahan

lalu Siti ia berkata  
kepada penjaja orang yang pokta  
wangmu itu berikan beta  
hendak melihat rasanya cita

oleh penjaja lalu diberi  
kepada Siti muda bestari  
wang diunjukkan lalu berper  
apa gunanya kepada diri

lalu Siti menyahut kata  
sahaja hendak melihat beta  
lalu dilihat terlalu nyata  
seraya berpikir di dalam cita



Siti berkata tunduk tengadah  
 pesan suaminya muda yang indah  
 inilah dianya berjumpa sudah  
 suatu pun tidak ada bersalah (hlm. 71)

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Siti Halimah, yang dalam syair ini berperan sebagai istri Aziz, digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik jelita, setia dan patuh kepada suami, baik tutur katanya, luhur budinya, pandai menjaga diri dan kehormatannya, berani, dan berakal cerdas.

#### 4) Nenek Kebayan

Dalam syair ini Nenek Kebayan digambarkan sebagai orang tua miskin yang bekerja sebagai pencari dan penjual bunga. Hal itu dinyatakan dalam kutipan berikut.

seorang tua terlalu kasihan  
 rumah seperti sangkarnya bayan  
 jauh daripada orang sekalian  
 di hujung tanjung di tepi hutan

sangatlah susah Nenek Kebayan  
 berjual bunga sepanjang pekan  
 inilah kerja sehari-harian  
 bunganya habis pulang ke hutan

setiap hari hal demikian  
 mencari rizki tiada dikhalikan  
 jikalau tidak hal demikian  
 susah Kebayan tidak terperikan (hlm. 5--6)

Nenek Kebayan juga digambarkan sebagai orang yang pengasih terhadap sesama. Hal itu terlukis dalam peristiwa ketika melihat Aziz dan Siti Halimah tertidur di bawah pohon buraksa, di pinggir hutan, Nenek Kebayan segera menghampiri dan menyapanya.

tengah mencari umbut di hutan  
 terlihat pula Nenek Kebayan  
 di bawah buraksa pohonnya rindang  
 dua orang muda baring terlentang

berjalanlah Nenek hendak mendekati  
 teraba-raba rupanya kaki  
 entah manusia entahkan peri  
 apalah pasal sampai kemari

menyulah Nenek perlahan-lahan  
 melihat Saudagar belas kasihan  
 di bawah pohon buraksa nan Tuan  
 betapa kiranya demikian ulahan

Nenek pun hampir lalu bertanya  
 orang muda wai di mana datangnya  
 maka sampai di sini tempatnya  
 sampai kemari apa sebabnya

ayuhai Tuan muda yang safa  
 di mana Tuan ibu dan bapa  
 sampai kemari kerana apa  
 apakah sebab baring terlepa

datang kemari apa sebabnya  
 duduk tergolek Tuan keduanya  
 seorang ini siapa dianya  
 Nenek melihat sangat belasnya (hlm. 6--7)

Nenek Kebayan juga digambarkan sebagai orang yang menaruh belas kasihan terhadap orang yang susah. Hal itu terlukis dalam peristiwa ketika mendengarkan kisah yang dialami Aziz dan istrinya, Nenek Kebayan terharu hatinya. Nenek Kebayan lalu menawarkan jasa kepada keduanya untuk tinggal di rumahnya, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

Nenek pun hampir keluh dan kesah  
 kheran belas mendengarkan kisah  
 sedih matanya menahan susah  
 lalu menyucur hinggakan basah

berkata Nenek cita kesukma  
 adakah Tuan pergi bersama  
 dengan Nenek yang tiada bernama  
 apatah lagi kekal selama (hlm. 9)

Selain itu, Nenek Kebayan juga digambarkan sebagai orang yang murah hati. Ketika Aziz dan istrinya sampai di rumahnya, ia sibuk memasak untuk menyuguhi keduanya.

berjalan saudagar muda yang indah  
 mengikut Kebayan tunduk tengadah  
 sambil memimpin Siti Saadah  
 berjalan lama sampailah sudah

naik ke rumah nenek menyilakan  
 sampai ke rumah tikar dibentangkan  
 bersusahlah Nenek bermasak-masakan  
 sebagai Nenek menjamu makan

mana yang dapat kepada diri  
 mana yang ada semua diberi  
 kepada Saudagar laki istri  
 makanlah ia berperi-peri

sukanya Nenek tiada terperikan  
 mana yang dapat semua diberikan  
 sangatlah suka Nenek melihatkan  
 cucunya dua tiada disangkakan (hlm. 9)

Nenek Kebayan juga dilukiskan sebagai orang yang suka memberikan pertolongan dengan ikhlas. Ketika Aziz menawarkan diri untuk mengerjakan sesuatu, Nenek Kebayan melarangnya.

sudah mandi berjalan segera  
naik ke rumah Nenek yang cura  
saudagar berkata perlahan suara  
wahai Nenek apa bicara

apalah hal kita sekarang  
khabarkan nyata supaya terang  
apa pencari Nenek nan gerang  
boleh dikerjakan masa sekarang

telah didengar Nenek Kebayan  
perkataan Saudagar muda bangsawan  
Kebayan mendengar belas kasihan  
cucuku jangan kata demikian

jangan cucuku sangat susahnya  
biar Nenek mencari bunga  
pergi ke pekan Nenek menjualnya  
bunga pun sangat banyak kembangnya (hlm. 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nenek Kebayan, sebagaimana lazimnya dalam sastra lama, berperan sebagai pelindung dan penolong sesama. Pengabdianya terhadap orang yang sedang dalam kesusahan dilakukannya tanpa pamrih. Walaupun Saudagar Aziz dan istrinya bukan cucunya dan bukan pula majikannya, dengan senang hati dia mengabdikan kepadanya.

##### 5) Wazir

Dalam kisah ini Wazir berperan sebagai ayah angkat Aziz. Sebelum menjadi ayah angkat Aziz, dia bekerja sebagai wazir (menteri) di Negeri Belanta Dura, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

suatu kisah tersebut pula  
negeri bernama Belanta Dura  
rajanya adil tidak terkira  
penuh sesak pekan pesara

terlalu adil memerintah desa  
negerinya aman senang sentosa  
seorang wazirnya bijak perkasa  
diharap sultan raja berbangsa

besar pangkatnya wazir yang dura  
jikalau musyawarat segala perkara  
tiada seorang boleh angkara  
daripada segala hukum dan dera

menteri yang lain menaruh khianat  
kepada wazir yang umamat  
beberapa lama kerja kuangkat  
tiada juga dilebihkan pangkat

ada kepada suatu hari  
musyawaratlah konon segala menteri  
serta bentara kanan dan kiri  
pada mengkhianatkan wazir jauhari

menteri khianat sudah berkira  
suatu jalan buatlah segera  
kita katakan wazir yang cura  
membuat tak patut di dalam negara (hlm. 34)

Karena difitnah berbuat zina dengan dayang dan gundik Baginda oleh teman seprofesinya, dia dipecat dan diasingkan ke hutan belantara, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

ampun Tuanku Mahkota negeri  
patik melihat suatu hari  
Wazir Tuanku masuk pasari  
dayang Tuanku habis diedari

patik melihat nyata ketahuan  
Wazir bermain gurau cumbuan  
gundik tuanku dayang sekalian  
dengan Wazir bersuka-sukaan

telah Baginda mendengarkan kata  
daripada Menteri yang amat dusta  
mendengar khabar terlalu nyata  
terlalu marah di dalam cita

manakala Baginda mendengarkan peri  
gembiranya sangat terlalu ngeri  
lalu dititahkan perdana menteri  
apa bicara gerangan diri

Baginda bertitah dengan hasrat  
tak patut sangat Wazir membuat  
apa patutnya hukum yang berat  
bolehlah kamu sekalian membuat

Menteri menyembah memberi kepatutan  
hendak dihukum sehabis keberatan  
jangan tampak lagi kelihatan  
patut dibuang di dalam hutan

Wazir nin baik kita halaukan  
hartanya itu kita rampaskan  
satu pun jangan kita lepaskan  
biarlah dia di dalam hutan (hlm. 35)

Setelah diasingkan ke hutan, Wazir bekerja sebagai pencari dan penjual kayu bakar.

Wazir pun sangat susah hatinya  
di dalam hutan duduk dianya  
suatu pondok lalu dibuatnya  
duduklah ia dengan istrinya

duduk Wazir laki istri  
susahnya tidak lagi terperi  
Wazir pun lalu kayu dicari  
dijual ke pekan di dalam negeri

kayu api lalu dicarinya  
didapat kayu sangat banyaknya  
kayu didapat pulang dianya  
ke dalam negeri lalu dibawanya

ke dalam negeri lalu dibawakan  
dijajakan segenap lorong dan pekan  
itulah jalannya mencari makan  
kayu habis pulang ke hutan

itulah kerja sehari-hari  
berjual kayu di dalam negeri  
duduklah ia laki istri  
di dalam rimba hutan berduri (hlm. 38)

Ketika hendak mencari kayu di hutan, Wazir melihat Aziz duduk termenung di tepi hutan. Wazir mengajak dan membawanya pulang ke rumahnya.

Wazir berjalan sehari-harian  
mencari kayu di dalam hutan  
di tepi bukit ia berjalan  
terlihatlah Wazir muda pilihan

dilihat Wazir nyata-nyata  
 seorang muda terlalu pokta  
 di bawah bukit tanah yang rata  
 duduk seperti orang yang lata

Wazir pun pergi mendapat(kan)nya  
 serta sampai lalu bertanya  
 orang muda wai dari mana datangnya  
 duduk di sini apa sebabnya

dibawanya pulang dengan seketika  
 seperti mendapat intan berharga  
 Wazir sangat hatinya suka  
 seperti mendapat gunung mestika

sukanya Wazir tidak terperi  
 dibawa pulang ke rumah sendiri  
 serta sampai memanggil istri  
 wahai Adinda cobalah mari (hlm. 38--39)

Berdasarkan deskripsi di atas, dapatlah dikemukakan bahwa Wazir dalam syair ini berperan sebagai ayah angkat Aziz dan mantan wazir di Negeri Belanta Pura. Setelah dipecat rajanya, dia dibuang ke hutan dan hidup sebagai pencari dan penjual kayu bakar. Suatu hari dia menemukan Aziz di tepi hutan, lalu mengajak dan memeliharanya sebagai anak angkat.

## 2.5 Latar

Latar, sebagai salah satu unsur struktur karya sastra, ada kalanya berupa waktu penceritaan, tempat terjadinya peristiwa, gambaran sosial budaya, dan keadaan lingkungan masyarakat sekitar.

Cerita lama pada umumnya berlatarkan tempat istana. Namun, cerita dalam syair ini tidak berlatarkan istana. Dalam syair ini disebutkan bahwa tempat berniaga Saudagar Aziz ialah Negeri Irak. Selain latar tempat, dalam



awal cerita juga disebutkan latar sosial saudagar Aziz, yaitu sebagai saudagar yang amat kaya, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

dengarkan Tuan suatu cerita  
 masa dahulu empunya kata  
 seorang saudagar yang amat nyata  
 di Negeri Irak tempat bertahta

sangatlah kaya konon khabarnya  
 di dalam negeri tiada bandingnya  
 Aziz konon khabar namanya  
 meniaga sahaja pula kerjanya

perniagaan besar tiada terkira  
 beberapa banyak kapal bahtera  
 tiada bandingnya di dalam negara  
 kayanya Aziz tiada terkira

masyhur kabar di dalam negeri  
 kayanya Aziz tiada terperi  
 banyak jenisnya dagangan bahari  
 banyak saudagar berjual beli (hlm. 3)

Selain Negeri Irak, negeri lain yang menjadi latar tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh utama ialah Negeri Indra Angkasa. Setelah beberapa bulan berjalan di hutan, sampailah Aziz dan istrinya, Halimah, ke suatu desa di Negeri Indra Angkasa.

berjalan juga sehari-hari  
 beberapa bulan dengannya hari  
 lalulah sampai ke suatu negeri  
 lepas daripada hutan dan duri

berjalan 'tu letih badan dirasa  
lalulah sampai ke suatu desa  
di hujung Negeri Indra Angkasa  
berhenti di bawah pohon buraksa

saudagar berhenti di pohon kayu  
letih lesu badan merayu  
kepala adinda sambil dipangku  
letih bercampur lapar terlalu (hlm. 5)

Negeri Indra Angkasa juga merupakan tempat ditemukannya Saudagar Aziz dan istrinya, yang sedang beristirahat karena sudah kecapaian berjalan, oleh Nenek Kebayan, tepatnya di pinggir hutan.

Kebayan pun sampai ke tepi rimba  
ke sana sini teraba-raba  
mencari umbut hendak dicoba  
dapatlah dia berapa-rapa

tengah mencari umbut di hutan  
terlihat pula Nenek Kebayan  
di bawah buraksa pohonnya rindang  
dua orang muda baring terlentang

berjalanlah Nenek hendak mendekati  
teraba-raba rupanya kaki  
entah manusia entahkan peri  
apalah pasal sampai kemari

menujulah Nenek perlahan-lahan  
melihat saudagar belas kasihan  
di bawah pohon buraksa nan Tuan  
betapa kiranya demikian ulahan

Nenek pun hampir lalu bertanya  
 orang muda wai di mana datangnya  
 maka sampai di sini tempatnya  
 sampai kemari apa sebabnya (hlm. 6)

Negeri Indra Angkasa juga disebut sebagai tempat Aziz mencari pekerjaan dan bertemu dengan Saudagar Yahya, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

wahai Anakku cahaya mata  
 sedikit pun tidak hajat dicinta  
 sahaja hendak bertemu mata  
 dengan Anakku emas juita

kerana Ayahanda melihat Tuan  
 berjalan segenap lorong pekan  
 apa dicari muda bangsawan  
 kepada Ayahanda Tuan khabarkan  
 apa dicari bangsawan muda  
 khabarkan Tuan kepada Ayahanda  
 adakah tidak ayahanda dan bunda  
 Tuan khabarkan supaya nyata

ibu dan bapa adakah Tuan  
 di mana negeri muda bangsawan  
 Ayahanda tak pernah melihatmu Tuan  
 khabarkan nyata supaya ketahuan

lalu berkata Aziz yang gari  
 Ayahanda dengar Anakda berperni  
 kerana beta sampai kemari  
 hajat nan kerja hendak dicari

jikalau dapat kepada rasa  
 mencari kerja hendak dirasa  
 mana yang lalu kepada kuasa  
 beta kerjakan setiap masa (hlm. 13)

Di samping Negeri Irak dan Negeri Indra Angkasa, negeri lain yang menjadi latar cerita ini ialah Negeri Belanta Pura. Belanta Pura adalah negeri asal Wazir, ayah angkat Aziz. Negeri Belanta Pura juga merupakan tempat terjadinya pertemuan Aziz dengan Wazir, tepatnya di bawah sebuah bukit. Di negeri ini pula Aziz bertemu kembali dengan Ahmad. Ketika Aziz pergi dari rumah Wazir untuk menghibur diri karena merindukan istrinya, secara kebetulan ia melewati rumah Ahmad dan melihat Ahmad yang sedang berjudi. Ahmad mengajaknya singgah.

ada kepada suatu hari  
 Aziz berjalan di dalam negeri  
 berjalan dengan mengiburkan hati  
 sangatlah rawan muda yang sakti

berjalanlah ia mereta-reta  
 segenap tempat dilihat rata  
 segenap pekan beratap bata  
 kampung saudagar alim pendeta

berjalanlah ia sehari-hari  
 lalulah sampai muda bestari  
 ke kampung Ahmad muda jauhari  
 riuh rendah tidak terperi

Aziz pun sampai di tempat itu  
 sangatlah kheran muda piatu  
 sangatlah riang tidak bertentu  
 ramai orang bukan suatu

lalulah Aziz pergi mendekati  
 sambil berpikir di dalam hati  
 orang ramai apa dibuati  
 lalulah ia pergi melihati

adapun akan Ahmad yang cura  
 tengah bermain tidak terkira  
 dengan saudagar di dalam negara  
 bertaruhkan emas intan mutiara

Ahmad tengah berkata-kata  
 dengan segala saudagar pokta  
 terlihatlah ia merata-rata  
 kepada Aziz duduk melata

Ahmad berpikir seorang diri  
 di sini rupanya Aziz yang lari  
 apa kerjanya muda bestari  
 sangatlah lama tiada terperi (hlm. 57)

Negeri Belanta Pura juga merupakan tempat ditangkapnya Aziz oleh Ahmad, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

sekarang apa lagi dikata  
 janganlah banyak rundingnya cerita  
 Tuan mencuri sudahlah nyata  
 Tuan pun dapat kepada beta

memata pun lalu menangkapnya  
 tangan kedua lalu diikatnya  
 sangatlah garang pula lakunya  
 sedikit pun tiada belas kasihnya

Aziz melihat laku begitu  
 sangatlah kheran terlalu mutu  
 hati di dalam terlalu mutu  
 sudahlah takdir Tuhan (Yang) Satu

Aziz ditangkap oleh Ahmad  
 hati di dalam rasanya lumat  
 berserah kepada wali keramat  
 kehendak Tuhan *Allahussamad* (hlm. 64)

Selain ketiga negeri tersebut, dalam syair ini juga dinyatakan dengan jelas latar tempat yang lain, seperti lautan, hutan, dan pasar yang berkaitan dengan tempat terjadinya lakuan atau peristiwa yang dialami tokoh. Latar lautan dalam syair ini digambarkan sebagai tempat bertamasya Saudagar Aziz beserta keluarga dan para khadamnya, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

ada kepada suatu masa  
 saudagar pergi suka termasa  
 membawa istri muda berbangsa  
 bermain ke laut ke tengah segara

membawa segala dayang johari  
 bermain ke laut ke tengah bahari  
 sukanya tidak lagi terperi  
 bersenda gurau laki istri (hlm. 3)

Selain sebagai tempat tamasya, lautan juga digambarkan sebagai tempat terjadinya musibah atau kecelakaan, yaitu pecahnya kapal Saudagar Aziz karena dilanda angin ribut hingga nasib para pembantunya tidak diketahui lagi, tetapi Saudagar Aziz beserta istrinya selamat walau-pun hanya berpegang pada sekeping kayu, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

besarnya ribut tidak terperi  
kelam kaut lautan bahari  
susah saudagar laki istri  
sekalian kelasi menjaga diri

gelombang besar tidak berlawan  
bertambah pula ribut dan hujan  
sudahlah dengan takdir Tuhan  
kapal pun pecah tidak ketahuan

kapal pun pecah remuk dan redam  
saudagar pun jatuh timbul tenggelam  
sekeping papan tempat berpegang  
laki istri tidaklah renggang

laki istri terhapung-hapung  
sekeping kayu tempat bergantung  
kepada siapa hendak dihitung  
takdir Tuhan semua ditanggung

berhanyut saudagar laki istri  
beberapa malam dengan hari  
dengan pertolongan malikul bahri  
terhampar ke pantai di hujung negeri (hlm. 4)

Kutipan di atas juga menyiratkan bahwa berkat pertolongan Tuhan-lah Saudagar Aziz dan istrinya bisa selamat. Setelah selamat dari terpaan ombak dan angin ribut dan terdampar di suatu pantai, Saudagar Aziz bersama istrinya naik ke darat. Latar hutan belantara dan semak belukar merupakan tempat Saudagar Aziz dan istrinya untuk mencari kehidupan (mencari pucuk daun dan buah-buahan sekadar untuk bertahan hidup).

lalulah naik saudagar muda  
 di tepi pantai pasir yang sahda  
 sambil memimpin paduka adinda  
 sudahlah nasib porak poranda

naik ke darat ke dalam hutan  
 perutnya lapar tidak terperikan  
 mencari umbut kayu dan rotan  
 mana yang boleh hendak dimakan

dapat buahnya mana yang ada  
 diberi kepada paduka adinda  
 makanlah Siti umbut yang muda  
 lapang sedikit rasanya dada

berjalan saudagar darinya situ  
 jalannya tidak lagi bertentu  
 jalan menempuh bukit dan batu  
 haluan pedoman tiada suatu

berjalan 'tu sambil memimpin istrinya  
 serta dengan masygul di hatinya  
 tambahan melihat akan istrinya  
 serta dengan letih lesunya (hlm. 4--5)

Hutan juga merupakan latar tempat pelarian Aziz ketika harus pergi meninggalkan tempat kerjanya karena difitnah mencuri oleh Ahmad. Dalam hutan itu dia bertemu dengan seorang pencari dan penjual kayu bakar, yang ternyata mantan wazir. Aziz dijadikannya sebagai anak angkat.

dilihat wazir nyata-nyata  
 seorang muda terlalu pokta  
 di bawah bukit tanah yang rata  
 duduk seperti orang yang lata



wazir pun pergi mendapatnya  
serta sampai lalu bertanya  
orang muda wai dari mana datangnya  
duduk di sini apa sebabnya

Aziz pun terkejut lalu berper  
wahai Ayahanda tua yang bahari  
beta nin anak di hutan duri  
tidaklah tentu desa nagari

tidaklah tentu kedudukan hamba  
Anakanda orang di hutan rimba  
jikalau sudi Ayahanda nan saba  
ambillah beta perbuat hamba

jikalau Ayahanda bersuka hati  
bolehlah beta menumpang berhenti  
sebarang kerja hambalah ganti  
mintak kasihan mesra di hati (hlm. 38--39)

Selain hutan dan lautan, syair ini juga berlatarkan pasar atau pesara. Latar pasar merupakan tempat bertemunya Aziz dengan Saudagar Yahya, tempat Nenek Kebayan menjual bunga, dan tempat wazir menjual kayu bakar.

Walaupun Negeri Irak yang dijadikan sebagai salah satu latar tempat dalam syair ini ada dalam dunia nyata, lokasi yang disebutkan dalam cerita ini tidak dapat ditelusuri secara pasti. Demikian juga halnya dengan kata atau ungkapan yang mengacu pada latar waktu, seperti *ketika, lalu, setelah, sesudah, setiap hari, beberapa malam dengan hari, beberapa bulan dengan hari, suatu masa, tidak berapa lama antara, dan suatu hari*, dapat berlaku kapan saja dan tidak mengacu kepada saat tertentu. Dengan demikian, peristiwa yang terjadi dalam syair ini juga bukan peristiwa nyata. Hal itu menunjukkan bahwa syair ini fiktif belaka.

Latar sosial syair ini adalah masyarakat di lingkungan pasar, hutan, dan perladangan. Lingkungan ini erat kaitannya dengan kehidupan tokoh dan persoalan yang dihadapinya. Aziz dan Yahya adalah tokoh yang berlatar sosial sebagai saudagar (pedagang) yang kaya raya yang ruang hidupnya bagaikan keluarga istana. Sebagai saudagar, wajarlah apabila ia hidup dan berdomisili di tengah pesara.

Selain masyarakat pedagang, syair ini juga berlatarkan masyarakat petani, yang hidup dari berladang dan bercocok tanam, sebagaimana halnya kehidupan Nenek Kebayan serta Wazir dan Aziz. Di samping itu, syair ini juga berlatar sosial kaum bahariwan, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

ada kepada suatu masa  
saudagar pergi suka termasa  
membawa istri muda berbangsa  
bermain ke laut ke tengah pesara

membawa segala dayang jauhari  
bermain ke laut ke tengah bahari  
sukanya tidak lagi terperi  
bersenda gurau laki istri

sudahlah dengan takdir Tuhan  
kudrat iradat hendak menunjukkan  
ke atas hamba-Nya ditunjukkan  
turunlah ribut tidak terperikan

ributnya besar bukan kepalang  
takut dan ngeri orang memandang  
layar semua habis terhambang  
temberang putus tiada berselang

besarnya ribut tidak terperi  
kelam kabut lautan bahari  
susah saudagar laki istri  
sekalian kelasi menjaga diri

gelombang besar tidak berlawan  
bertambah pula ribut dan hujan  
sudahlah dengan takdir Tuhan  
kapal pun pecah tidak ketahuan (hlm. 4)

Secara religius, tokoh-tokoh syair ini digambarkan sebagai orang yang beragama Islam. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya kata atau ungkapan keagamaan--dalam bahasa Melayu atau bahasa Arab--baik sebagai ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, seperti *Tuhan Yang Satu*, *Tuhan Yang Kuasa*, *rabbul-'izzati*, *rabbul-'ibadi*, *Malikul-bahri*, *Ar-rahman*, *Ar-rahim*, maupun sebagai ungkapan atau ujaran pengarang atau tokoh, misalnya *Allāhumma 'afin*, *wallāhu ya'lamu*, dan *wallāhu a'lam*.

Berdasarkan uraian itu, latar dalam syair ini berfungsi untuk mendukung alur, penokohan, dan suasana cerita yang meyakinkan.

## 2.6 Tema dan Amanat *Syair Saudagar Miskin*

Berdasarkan analisis latar, alur, dan tokoh di atas, terlihat jelas kaitan yang erat antara latar, alur, dan tokoh. Ketiga unsur itu secara bersama-sama menjalin kisah tentang kehidupan keluarga Saudagar Aziz dan Siti Halimah serta persoalan yang dialaminya. Penelusuran terhadap watak dan perilaku tokoh protagonis ataupun tokoh antagonis serta latar sosial yang digambarkan dalam syair ini dapat mendukung pengungkapan tema cerita.

Aziz digambarkan sebagai seorang saudagar muda, yang setia kepada istri, tahan menderita, jujur, rendah hati, suka bekerja keras, dan bijaksana. Walaupun berasal dari kalangan atas, orang kaya, ia tidak segan-segan bekerja keras untuk memperoleh kehidupan yang layak.

Siti Halimah, yang berperan sebagai istri Aziz, digambarkan sebagai wanita yang setia dan patuh kepada suami, tahan menderita, teguh memegang amanat, serta sanggup menangkis godaan dan rayuan yang datang dari Ahmad.

Aziz, bersama-sama dengan istrinya, telah berusaha mengatasi segala rintangan hidup, baik yang berupa musibah, yang datang dari Sang Pencipta, maupun yang berupa rintangan atau godaan dari sesama manusia.

Di pihak lain, Ahmad yang berperan sebagai teman akrab Aziz, digambarkan sebagai pemuda bangsawan yang kaya raya, tetapi memiliki sifat dan tingkah laku buruk: licik, pencuri, pembohong, pemfitnah, dan penggoda istri orang. Berkat kesetiaan dan kejujuran Aziz dan Siti Halimah, kezaliman yang dilakukan Ahmad dapat mereka atasi dan terbukti bahwa yang benar itu benar dan yang salah tetap salah.

Secara sekilas, jika dilihat dari hubungan antara tokoh Siti Halimah dan Ahmad, syair ini bercerita tentang motif yang umum diketahui masyarakat, yaitu cinta yang tak sampai. Namun, berdasarkan deskripsi tentang sekuen, alur, tokoh, dan latar di muka, cerita ini lebih banyak berkisah tentang kehidupan Aziz dan Halimah. Sementara itu, hubungan Halimah dengan Ahmad demikian juga hubungan Aziz dan Ahmad hanyalah sebagai lanturan (episode) dari kisah ini. Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa tema *Syair Saudagar Miskin* adalah bahwa sabar dan tabah dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup akan memperoleh pertolongan dan kebahagiaan.

Amanat yang terkandung dalam syair ini ialah bahwa hendaknya manusia sabar dan tabah dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup karena orang yang sabar dan tabah akan memperoleh pertolongan dan akhirnya akan meraih kebahagiaan.

### BAB III

## NILAI BUDAYA DALAM *SYAIR SAUDAGAR MISKIN*

### 3.1 Nilai Budaya dalam *Syair Saudagar Miskin*

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat zamannya. Karya sastra sesungguhnya merupakan hasil dari pengaruh timbal balik antara faktor sosial dan kultural (Damono, 1984:4). Dijelaskannya pula bahwa sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian, sastra merupakan eksperimen moral.

Selain itu, dijelaskannya pula bahwa sastra berurusan dengan dunia sosial manusia, dalam arti bahwa manusia memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakatnya dan juga memiliki keinginan untuk mengubahnya. Dengan demikian, sastra dapat dipandang sebagai upaya untuk menciptakan kembali dunia sosial akibat adanya relasi antar-manusia, antara manusia dengan alam, antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan dirinya.

Dalam Bab II dinyatakan bahwa *Syair Saudagar Miskin* berlatarkan kehidupan sosial agraris dan niaga di kalangan masyarakat menengah dan bawah serta bernapaskan Islam. Oleh karena itu, dapatlah dipastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya mencerminkan nilai-nilai Islami yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan kajian di muka, nilai-nilai yang terkandung dalam syair ini dapat digolongkan ke dalam nilai religius, nilai moral (etika), dan nilai sosial. Ketiga nilai tersebut akan dipaparkan berikut ini.

### a. Nilai Religius

Dojosantosa (1986:3) menyatakan bahwa *religius* adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan. Selanjutnya, (Mangunwijaya, 1982: 149) mengungkapkan bahwa manusia religius adalah manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin, dan sebagainya. Nilai religius tergambar dari adanya hubungan manusia dengan Tuhannya.

Nilai religius yang dapat diungkap dari teks *Syair Saudagar Miskin* adalah sebagai berikut.

#### 1) Iman kepada Allah

Nilai keimanan adalah nilai kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan dengan penuh kesadaran melalui hati nurani (rasa), ucapan (cipta), dan perbuatan (karsa). Perwujudan keimanan itu tercermin dalam sikap, tutur kata, dan tindakan yang dilandasi keseriusan hati nurani, kesalehan, dan ketelitian pertimbangan batin (Suwondo, 1994: 66).

Dalam teks *Syair Saudagar Miskin* nilai keimanan terealisasi dalam wujud penyebutan dan pemujian nama Tuhan (Allah) oleh pengarang sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

*bismillāh* itu mula disebut  
kalimah yang mulia terlalu lembut  
sunah serta faedah bersambut  
pekerjaan tidak kelam dan kabut

*Ar-raḥmān* kedua bersebut  
maknanya murah tuhannya kita  
atas Islam kafir pun serta  
dikaruniakan nyawa rizki dan harta

*Ar-raḥîm* yang penyudah  
di dalam kitab tersebut sudah  
mengasihani hambanya buruh dan indah  
di dalam akhirat mendapat faedah

hamba yang mukmin di dalam akhirat  
mendapat rahmat tiada mudarat  
barang yang dimizan terlalu berat  
demikian Tuan di kitab tersurat (hlm. 1)

Selain penyebutan nama Tuhan oleh pengarang, keimanan akan ketauhidan kepada Allah juga digambarkan dalam wujud penyebutan nama Tuhan oleh tokoh Aziz, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

sudah kudrat Tuhan Yang Esa  
kehendak Tuhan kepada rasa  
ada kepada suatu masa  
beta pergi suka termasa (hlm. 7)

Beriman akan ketauhidan Allah juga tergambar pada diri Ahmad. Walaupun berperilaku tidak baik, Ahmad masih dapat menyebut nama Tuhan. Hal itu terungkap dalam peristiwa ketika ia menemukan jalan untuk memperdayakan Aziz. Dikatakannya bahwa adanya peluang untuk memperdayakan Aziz itu merupakan pertolongan Tuhan, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

bersahabatlah ia sehari-hari  
kerana jalan hendak dicari  
jikalau kena Aziz bestari  
baharulah dapat gerangan Siti

adapun akan muda berbangsa  
sedikit tidak tahu rahasia  
dilihatnya kasih kepada rupa  
itu sebab kena perdaya

beberapa lama ia bersahabat  
suatu jalan tiada didapat  
beberapa tipu dengan muslihat  
sudah pertolongan *malikul-'ibād* (hlm. 22)

lain tiada suatu jalan  
 inilah baharu ditunjukkan Tuhan  
 jikalau sudah Saudagar kecurian  
 tentulah Aziz yang dikatakan (hlm. 22)

Kutipan dan gambaran peristiwa di atas memperlihatkan nilai keimanan manusia akan Tuhan.

## 2) Ingat kepada Tuhan

Islam menganjurkan agar manusia selalu ingat kepada Tuhan. Orang Islam percaya bahwa Tuhan itu memiliki sifat utama, yang dikenal dengan nama *asmaul-husna*, seperti mahaadil, maha pemurah, mahabijaksana, mahatahu, maha pengasih, maha melihat, maha mendengar, dan mahakuasa. Berkaitan dengan sifat-Nya itu, manusia dianjurkan agar senantiasa mengingat-Nya atas berbagai kenikmatan yang diberikan-Nya kepadanya.

Dalam *Syair Saudagar Miskin* nilai keteringatan akan Tuhan itu mewujudkan dalam penyebutan nama Tuhan oleh para tokoh, terutama pada saat mendapat musibah atau kelapangan, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

suka rasanya tiadalah dua  
 riuh rendah suka tertawa  
 haram tidak disangka jua  
 untung nasib dapat kecewa

kudrat Tuhan amat nyatanya  
 hendak menunjukkan kepada hambanya  
 antara tidak berapa lamanya  
 turunlah ribut dengan kerasnya (hlm. 8)

Kutipan di atas menggambarkan ucapan Aziz ketika dia bercerita kepada Nenek Kebayan tentang musibah yang menyimpannya.

## 3) Tawakal (Pasrah pada Kehendak/Takdir Allah)

Tawakal berarti mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, bersandar kepada kekuasaan-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan, dan berserah diri di bawah perlindungan-Nya pada waktu



menghadapi kesukaran. Sifat ini sesuai dengan firman Allah dalam Quran Surat *Al-Mā'idah*:11, 23; *Al-Imrān*:159,160; *Al-Anfāl*:2; dan *Al-Furqān*:58.

Di samping beriman kepada Allah, pengarang syair ini juga percaya akan adanya kehendak (kudrat) Allah, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

sudahlah dengan takdir Tuhan  
kudrat iradat hendak menunjukkan  
ke atas hamba-Nya ditunjukkan  
turunlah ribut tidak terperikan (hlm. 4)

be(be)rapa melalui muda jauhari  
daripada padang bukit yang tinggi  
sangat yakin di dalam kalbi  
berserah kepada *Ilahi Rabbi* (hlm. 1)

Selain tergambar pada peristiwa di atas, kepasrahan kepada Tuhan juga diungkapkan Aziz ketika dalam pengembaraannya ia teringat akan istrinya.

wahai untung apa nasibku  
kudrat Tuhan atas diriku  
kepada sahaya sudah berlaku  
bercerai sungguh dengan istriku

itu pun tidak disesalkan  
entah iya entahkan bukan  
sudah dengan kehendak Tuhan  
kepada siapa saya salahkan (hlm. 33)

Berserah diri kepada takdir Tuhan juga tergambar dalam dialog batin Aziz ketika diberi tahu oleh khadam Saudagar Yahya bahwa ia hendak ditangkap atas tuduhan mencuri, sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut.

wahai Tuan muda bestari  
 baiklah Tuan pergi lari  
 Tuan nin hendak ditangkap peri  
 Saudagar nan marah tiada terperi

Aziz pun heran tiada terperikan  
 menengar Saudagar hendak menangkapkan  
 salah itu sahaya nan bukan  
 memecah peti tiada ditahukan

sudah takdir Tuhan yang nyata  
 di atas diri hamba yang lata  
 sudahlah takdir hendak bercinta  
 sedikit tak boleh bersuka cita (hlm. 25)

Kepasrahan Aziz akan kehendak Tuhan juga tergambar dalam peristiwa ketika ia tertangkap oleh mata-mata yang disuruh Ahmad, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

memata pun lalu menangkapnya  
 tangan kedua lalu diikatnya  
 sangatlah garang pula lakunya  
 sedikit pun tiada belas kasihnya

Aziz melihat laku begitu  
 sangatlah kheran hatinya itu  
 hati di dalam terlalu mutu  
 sudahlah takdir Tuhan (Yang) Satu

Aziz ditangkap oleh Ahmad  
 hati di dalam rasanya lumat  
 berserah kepada wali keramat  
 kehendak Tuhan *Allāhussamad* (hlm. 64)

Kepasrahan pada Tuhan juga terlukis dalam renungan Aziz ketika dia melepaskan lelah dan beristirahat di tepi telaga, dia pun meratapi nasibnya bercerai dengan Halimah. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

wahai untung apa nasibku  
 kudrat Tuhan atas diriku  
 kepada sahaya sudah berlaku  
 bercerai sungguh dengan istriku

itu pun tidak disesalkan  
 entah iya entahkan bukan  
 sudah dengan kehendak Tuhan  
 kepada siapa saya salahkan (hlm. 33)

duduklah ia di atas batu  
 sambil mengenangkan nasibnya itu  
 sudah takdir Tuhan Yang Satu  
 bercerai juga dengan istriku

tidak disangka jadi sengsara  
 kudrat iradat Yang Mulia  
 asal dahulu bersuka ria  
 sudah nasib apa upaya (hlm. 33)

Itulah nilai-nilai religius yang dapat diungkap dari *Syair Saudagar Miskin*.

#### b. Nilai Moral

Dalam setiap kebudayaan sangat dimungkinkan adanya mitos, yang berupa harapan atau cita-cita tentang manusia sempurna, ideal, dan di-idam-idamkan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menentukan sikap tertentu, misalnya dengan menegakkan etika yang menjadi pedoman hidup masyarakat yang bersangkutan. Nilai moral tercermin dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

Karena *Syair Saudagar Miskin* bernafaskan Islam, kajian tentang nilai moral ini akan dicoba berlandaskan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, se-kurang-kurangnya ada 39 sifat terpuji (*akhlaq mahmudah*) yang patut dimiliki seorang muslim, antara lain, adil, lemah-lembut dalam ucapan dan perbuatan (*anisah*), tolong-menolong (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*), rendah hati (*tawadu'*), pemaaf (*'afwu*), saling menghormati (*ihtirām*), cinta damai (*silmu*), dermawan (*sakha'*), sopan santun (adab), teguh pendirian (*istiqāmah*, berani (*syaja'ah*), rela menerima apa yang ada (*qanā'ah*), jujur (*siddiq*), takut, malu, dan kerja keras (Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, 1987a).

Nilai moral yang terkandung dalam *Syair Saudagar Miskin* adalah sebagai berikut.

#### 1) Rendah Hati (*anisah*)

Sikap lemah lembut, ramah tamah, suka tertawa, dan lain-lain merupakan bagian dari sifat rendah hati sehingga orang lain senang kepadanya. Sifat ini sesuai dengan anjuran Allah SWT dalam surat *Al-Hijr*:88, yang artinya, "Rendahkanlah hatimu terhadap sesama mukmin."

Dalam *Syair Saudagar Miskin* sifat ini tercermin dalam ucapan dan lakuan Siti Halimah, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Siti berkata mendayu-dayu  
ke mana perginya tiadalah tahu  
di mana gerangan muda piatu  
pergi berjalan merayu-rayu

dari pagi sudah pergi  
keluar di rumah berjalan kaki  
katanya hendak pergi ke negeri  
belumah ada kembali lagi

Saudagar mendengar Siti berkata  
bedebar lenyap rasanya cita  
ke mana gerangan muda yang lata  
ianya tiada di dalam kota (hlm. 31)

Selain Siti Halimah, Aziz juga bersikap lemah lembut. Hal itu terlukis dalam tutur kata dan sikapnya kepada orang lain, antara lain kepada Halimah, Nenek Kebayan, dan kepada Wazir, terutama ketika pertama kali mereka bertemu di bawah bukit, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

dilihat Wazir nyata-nyata  
 seorang muda terlalu pokta  
 di bawah bukit tanah yang rata  
 duduk seperti orang yang lata

Wazir pun pergi mendapat(kan)nya  
 serta sampai lalu bertanya  
 orang muda wai dari mana datangnya  
 duduk di sini apa sebabnya

Aziz pun terkejut lalu berperi  
 wahai Ayahanda tua yang bahari  
 beta nin anak di hutan duri  
 tidaklah tentu desa negeri

tidaklah tentu kedudukan hamba  
 Anakanda orang di hutan rimba  
 jikalau sudi Ayahanda nan saba  
 ambillah beta perbuat hamba (hlm. 38)

Kutipan di atas memperlihatkan kerendahan hati Aziz dengan mengatakan bahwa dia adalah orang hutan yang tidak jelas asal-usulnya, padahal sesungguhnya dia berasal dari keturunan bangsawan dan hartawan.

## 2) Sabar

Yang dimaksud dengan sabar di sini adalah tabah hati dalam melaksanakan sesuatu dan menahan diri dari keluh kesah. Ada tiga macam sabar: (1) sabar dalam beribadah, dengan penuh pengabdian dan ketaatan

(*Al-Ahkāf*: 35), (2) sabar dalam menghadapi musibah (*Al-Baqarah*:155), dan (3) sabar terhadap nikmat Allah (*Al-Imrān*: 156).

Jenis kesabaran yang terdapat dalam syair ini adalah kesabaran dalam menghadapi cobaan dan musibah. Untuk menyelamatkan diri dari terpaan angin ribut dan gelombang, Saudagar Aziz dan istrinya hanya berpegangan pada sekeping kayu di tengah lautan. Keduanya berusaha sekuat tenaga untuk tetap bertahan hingga terdamparlah di suatu pantai. Kesabaran mereka juga tercermin dalam lakuan mereka ketika harus berjuang melawan rasa lapar dan haus, serta ketika berjalan naik turun bukit dan gunung untuk mencari kehidupan. Selain itu, kesabaran juga tercermin dalam lakuan Aziz ketika diberi tahu bahwa ia dicari-cari Saudagar Yahya dengan tuduhan mencuri, sebagaimana dilaporkan Ahmad.

Ketika mendengar berita tentang pengkhianatan teman karibnya itu, Aziz menerimanya dengan sabar. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Aziz memutuskan untuk pergi meninggalkan Negeri Indra Angkasa, terutama karena hendak menyelamatkan diri.

berkata Aziz perlahan suara  
wahai Adinda apa bicara  
Kakanda hendak ke luar negara  
duduk di sini tentulah cedera

baiklah beta ke luar negeri  
duduk di sini apalah jadi  
kerana dituduhkan beta mencuri  
di sini tiada berguna lagi

kerana saudagar hatinya menta  
beta dituduh mencuri harta  
menangkap beta dengan mata-mata  
hendak dipasung gerangan beta (hlm. 26)

Selain menunjukkan sikap sabar Aziz, kutipan di atas juga menggambarkan kepasrahannya kepada takdir.

### 3) Suka Bekerja Keras

Nilai budaya lain yang patut dijadikan teladan yang terungkap dari syair ini ialah sikap suka bekerja keras. Hal itu tampak dalam lakuan Aziz dan Wazir. Walaupun berasal dari kelompok sosial tingkat atas, Aziz tidak mengandalkan nasibnya pada belas kasih orang. Kendatipun Nenek Kebayan telah menyatakan kesediaannya untuk menghidupinya, Aziz tetap nekad mencari pekerjaan dan akhirnya diterima sebagai pegawai oleh Saudagar Yahya.

lalu berkata Aziz yang gari  
 Ayahanda dengar Anakanda berperi  
 kerana beta sampai kemari  
 hajat nan kerja hendak dicari

jikalau dapat kepada rasa  
 mencari kerja hendak dirasa  
 mana yang lalu kepada kuasa  
 beta kerjakan setiap masa

beta nin anak di hutan rimba  
 tiadalah tentu ibu dan bapa  
 masuk kemari teraba-raba  
 mencari kerja hendak dicoba (hlm. 13)

Selain menunjukkan sikap suka bekerja, kutipan di atas juga menunjukkan kerendahan hati Aziz. Dia berasal dari kalangan orang yang kaya raya, tetapi sikapnya rendah hati. Dia tidak menceritakan hal yang sesungguhnya karena sifat rendah hatinya itu.

Suka bekerja keras juga terlukis dalam lakuan Aziz dan Wazir, bapak angkatnya. Bersama bapak angkatnya ia membuka ladang dan huma serta berkebun. Hal itu terlukis dalam kutipan berikut.

sudah dibeli barang sekalian  
 berjalanlah ia menuju hutan  
 serta dengan Aziz bangsawan  
 dua beranak pulang berjalan

itu kerja sehari-hari  
 mencari kayu di hutan duri  
 menjual kayu di dalam negeri  
 Pak angkat pun suka laki istri

dalam hal demikian itu  
 menebaslah Tuan muda piatu  
 dengan wazir Pak angkatnya itu  
 membuat ladang bukan suatu

berladanglah Tuan muda yang rawan  
 ditanam segala sayur-sayuran  
 nenas tebu pisang sekalian  
 menanam menyocok sehari-harian

sangatlah rajin muda saksama  
 dengan Pak Tua kerja bersama  
 antara tidak berapa lama  
 sangat menjadi sekalian huma (hlm. 41--42)

Ternyata, kerja kerasnya itu membuahkan hasil. Dari hasil ladangnya ia dapat mendirikan sebuah rumah besar di tepi bukit sehingga bertambah senanglah kehidupannya. Hal itu tersurat dalam kutipan berikut.

isi kebun sangat menjadi  
 tiada kurang jagung padi  
 entah lagi ubi keladi  
 rizkinya murah Allah memberi

tanam-tanaman jangan dikata  
 terlalu subur sekalian rata  
 sangatlah suka di dalam cita  
 tiga beranak senanglah kita



sampai saat dengan masanya  
padi pun masak lalu dipotongnya  
berapa banyak padi didapatnya  
dibawa ke pasar dijualkannya

banyaklah Aziz mendapat duit  
baharulah ada senang sedikit  
membuat rumah di tepi bukit  
rumahnya besar tiang berapit (hlm. 42

Kutipan di atas juga mengandung makna bahwa Allah akan memberikan rizki kepada umat-Nya yang mau bekerja dan berusaha. Selain itu, kutipan di atas juga menunjukkan adanya hubungan manusia dengan alam bahwa jikalau manusia mau bekerja keras merawat atau memberdayakan alam, hasilnya akan dinikmati oleh manusia itu sendiri.

#### 4) Berani (*Syajā'ah*)

Sikap berani (*syajā'ah*) menurut istilah berarti keteguhan hati, kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan kebenaran secara jantan dan terpuji. Ciri orang *syajā'ah*, antara lain tidak mundur kalau dicela, tidak butuh pujian, terus terang mengakui kesalahan (sportif), tabah menghadapi penderitaan, tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah yang dipertanggungjawabkan, berpendirian tetap, dan bersemangat tinggi. Islam mengajarkan agar umat-Nya memiliki sikap berani, sebagaimana termaktub dalam Quran Surat *At-taubah*:111; *Ali 'Imrān*:169--171; dan *Al-Anfāl* 15--16. Sikap berani ini tergambar dalam diri Halimah dan Aziz, terutama dalam peristiwa pengembaraannya di tengah hutan belantara. Sikap berani jelas terlihat dalam diri Halimah ketika dia harus tetap berada di hutan beserta Nenek Kebayan, sementara Aziz pergi tanpa tujuan karena hendak menyelamatkan diri (Lihat deskripsi tentang tokoh Aziz dan Siti Halimah pada Bab II).

#### 5) Setia

Sikap ini tergambar dalam perilaku Siti Halimah. Walaupun telah lama ditinggal suami dan tidak diketahui nasibnya, ketika Ahmad datang membujuk dan merayunya untuk menjadikannya sebagai istri, Siti Halimah

dengan tegas menolak bujukan itu. Dia tidak mau berbuat hal yang melanggar norma susila dan agama. Dia berhasil menjaga kehormatannya walau dalam situasi yang memungkinkan, terjadinya perselingkuhan.

lalu berkata Ahmad yang rawan  
wahai Adinda muda bangsawan  
maukah mengikut Kakanda yang haiwan  
apakah guna duduk di hutan

jikalau mahu Adinda serta  
mengikut Kakanda di dalam kota  
Kakanda memberi Adinda harta  
sedikit tak kurang di dalam cita

Adinda di sini apa gunanya  
lagi pun Aziz tiada dianya  
Adinda menanti berapa lamanya  
lagi pun Aziz sangat susahanya

jikalau Adinda mengikut beta  
semua dilepaskan barang dicita  
bersuka-sukaan gerangan kita  
sedikit tak kurang di dalam dada

telah didengar Siti yang pokta  
berdebar lenyap rasanya cita  
mendengar perkataan Ahmad yang lata  
sangattlah geram Siti pendeta

Siti berkata marah terlalu  
mengapa Tuan kata begitu  
Siti nan sangat rasanya malu  
jumjum durja cucur selalu

jangan demikian Tuan berkata  
 sangatlah benci rasanya beta  
 sedikit tak kurang di dalam cita  
 beta tak mahu pekerjaan lata (hlm. 44--45)

Kesetiaan juga tergambar dalam sikap Aziz. Walaupun sudah diangkat anak oleh wazir dan penghidupannya sudah lumayan, ia tetap setia kepada istrinya, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

baiklah Tuan berhenti beta  
 beta kisahkan muda yang pokta  
 duduk bersama wazir yang nyata  
 sangatlah Tuan hatinya cinta

membuat kerja sehari-hari  
 serta wazir laki istri  
 sangatlah rawan muda bestari  
 apalah hal gerangan istri

wazir melihat belas kasihan  
 melihatkan Aziz muda pilihan  
 di dalam hati terlalu rawan  
 tidaklah lepas di dalam percintaan

duduklah Aziz berhati sedu  
 teringatkan istri terlalu pilu  
 pilu serta hatinya rindu  
 hancur luluh rasanya kalbu (hlm. 56--57)

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapatlah dikatakan bahwa berkat adanya kesetiaan dari kedua belah pihak (suami istri) itu, keutuhan rumah tangga mereka tetap terjaga dan akhirnya mereka hidup bahagia.

## 6) Jujur

Sikap jujur jelas tergambar melalui lakuan pedagang kain. Ketika ia dipertemukan dengan Saudagar Yahya oleh Siti Halimah sehubungan dengan uang ringgit yang dimilikinya, dengan sejujurnya dia mengatakan bahwa uang itu miliknya yang diperoleh dari seorang saudagar muda yang berjualan di pasar. Hal itu tersurat dalam kutipan berikut.

penjaja menjawab terlalu tentu  
beta yang punya ringgitnya itu  
didapat kepada dukun suatu  
di situlah dapat beta yang mutu

ada kepada suatu hari  
beta pergi barang dibeli  
oleh saudagar beta diberi  
wang ditukar wahai johari

beta pun lalulah pulang  
berjual kain terlalu cemerlang  
berjumpalah beta orang bermalang  
kepada Siti wajah gemilang

lalu ditampanya ringgit nin ini  
dipintanya ringgit beta yang gani  
dikatakan mencuri ini  
lalu dibawa beta ke sini (hlm. 76--77)

Sikap jujur juga terlukis dalam ucapan saudagar muda. Ketika diinterogasi tentang uang ringgit itu, ia mengatakan hal yang sesungguhnya.

memanggil Anakanda apa kerana  
ataupun ada suatu rencana  
sebutkan Ayahanda janganlah lena  
supaya boleh mendengar bahana

Datuk saudagar lalu berkata  
ayuhai Tuan muda yang pokta  
ada suatu hajat dicita  
supaya senang di hati beta

Saudagar pun lalu menunjukkan  
ringgit bertanda diberikan  
Tuankah punya ataupun bukan  
kepada Ayahanda Tuan sebutkan

jikalau bukan Tuan yang pokta  
dari siapa Tuan mendapatnya  
boleh khabarkan dengan nyatanya  
dari mana dapat asal mulanya

saudagar muda lalu berkata  
ringgit ini empunya beta  
daripada Ahmad muda yang pokta  
ditukarkan ringgit yang nyata

ada kepada suatu hari  
ringgit ditukarkan tidak terperi  
beribu ringgit yang ditukari  
kepada Anakanda tukar diberi (hlm. 78)

Karena kejujuran kedua pedagang itu, akhirnya terbongkarlah kecurangan dan pengkhianatan yang dilakukan Ahmad terhadap Aziz.

#### 7) Bijaksana

Sikap ini tergambar dalam lakuan Saudagar Yahya. Ketika Siti Halimah dan Pak Baqi menyeret penjaja kain--pemegang uang ringgit bertanda--ke hadapannya, Saudagar Yahya tidak langsung menuduh penjaja kain itu sebagai pencurinya. Dengan tenang Saudagar Yahya menyelidiki asal-usul uang ringgit itu sampai ke tangan penjaja kain. Setelah penjaja kain menyatakan bahwa uang ringgit itu diperoleh dari seorang saudagar muda

yang berjualan di pasar, Saudagar Yahya menyuruh memanggil saudagar muda tersebut, sebagai saksi, untuk dimintai keterangannya, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

jikalau demikian Tuan bercura  
panggil kemari saudagar lara  
ianya duduk tengah pesara  
panggil kemari dengan segera

pergilah khadam memanggil saudagar  
di tengah pesara ia bersasar  
khadam pun masuk ke pintu pagar  
sambil berkata suaranya besar

Tuan hamba dipanggil Datuk ke sana  
dengan segera janganlah lena  
Datuk menanti terlalu bena  
janganlah lambat Tuan berbahana (hlm. 77)

Setelah sampai ke rumah Saudagar Yahya, saudagar muda itu diinterogasi, sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut.

dengan seketika ia pun sampai  
lalulah masuk muda yang lampai  
bertemu saudagar di dalam kedai  
ke dalam rumah di tengah balai

telah saudagar melihat nyata  
sudah datang saudagar yang pokta  
lalu bangkit mengiburkan kata  
masuklah Tuan emas juwita

masuklah ia berperiperi  
lalu duduk hormat diberi  
sambil berkata muda bestari  
apakah sebab memanggil beta kemari

memanggil Anakanda apa kerana  
 ataupun ada suatu rencana  
 sebutkan Ayahanda janganlah lena  
 supaya boleh mendengar bahana

Datuk Saudagar lalu berkata  
 ayuhai Tuan muda yang pokta  
 ada suatu hajat dicita  
 supaya senang di hati beta

Saudagar pun lalu menunjukkan  
 ringgit bertanda diberikan  
 Tuankah punya ataupun bukan  
 kepada Ayahanda Tuan sebutkan

jikalau bukan Tuan yang pokta  
 daripada siapa Tuan mendapatnya  
 boleh khabarkan dengan nyatanya  
 dari mana dapat asal mulanya

saudagar muda lalu berkata  
 ringgit ini empunya beta  
 daripada Ahmad muda yang pokta  
 ditukarkan ringgit yang nyata

ada kepada suatu hari  
 ringgit ditukarkan tidak terperi  
 beribu ringgit yang ditukari  
 kepada Anakanda tukar diberi (hlm. 78)

Berkat kebijaksanaan Saudagar Yahya, akhirnya kasus pencurian itu dapat diklarifikasi sehingga terbukti bahwa orang yang mencuri itu ialah Ahmad dan terbongkarlah rahasia bahwa Ahmad telah memfitnah Aziz.

## 8) Adil

Sikap ini terlukis dalam lakuan Saudagar Yahya. Walaupun Saudagar Yahya mengenal Ahmad dengan akrab, setelah diketahui dan terbukti bahwa ia bersalah, Saudagar Yahya segera menangkap Ahmad--yang hendak melarikan diri itu--dan segera memenjarakannya.

telah didengar Ahmad yang mutu  
hati tidak lagi bertentu  
keluh kesah bukan suatu  
apakah hendak dijawabkan itu

tidak tentu lagi jawabnya  
tergagap-gagap rupa mulutnya  
hendak lari rasa hatinya  
menuju pintu terjun dianya

telah dilihat Saudagar yang pokta  
Ahmad nan lari terlalu nyata  
sangatlah kheran rasanya cita  
disuruh tangkap kepada mata-mata

dikejar memata terlalu lekas  
menangkap Ahmad terlalu pantas  
serta ditangkap tangannya diberkas  
ikatnya kuat tak boleh lepas

baharulah tahu Saudagar gana  
rupanya Ahmad membuat bencana  
nyaris tak kena Aziz teruna  
oleh Ahmad membuat pesona

Saudagar mendapatkan Aziz yang rawan  
sambil berkata merawan-rawan  
wahai Anakku muda bangsawan  
kena fitnah rupanya Tuan



tidaklah lagi dipanjangkan peri  
 lalu ditangkap Ahmad pencuri  
 ke dalam penjara Ahmad terdiri  
 baharulah puas hati sendiri

lalu dimasukkan ke dalam penjara  
 laku seperti lutung dan kera  
 malunya tidak lagi terkira  
 apalah lagi hendak dikata (hlm. 79)

Berdasarkan uraian dan kutipan di muka, dapatlah disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya yang terungkap melalui penelitian ini adalah nilai kesabaran, ketabahan, tahan menderita, kesetiaan, suka bekerja keras, jujur, bijaksana, dan adil.

#### c. Nilai Sosial

Nilai sosial ini terwujud akibat adanya kontak antarmanusia. Nilai sosial yang dapat diangkat dari teks *Syair Saudagar Miskin*, terutama, rasa kasih sayang dan tolong-menolong.

##### 1) Rasa Kasih Sayang

Rasa kasih sayang ini tergambar dalam lakuan Nenek Kebayan, Saudagar Yahya, Pak Baqi, dan Wazir. Tanpa adanya rasa kasih sayang dari keempat orang seperti mereka itu kehidupan Aziz dan Siti Halimah dalam pengembaraannya di hutan belantara akan terlantar.

##### 2) Tolong-menolong

Sikap tolong-menolong jelas tergambar dalam hubungan Aziz dengan Wazir. Ketika Aziz terlelap kecapaian di pinggir telaga, Wazir menghampiri dan menyapanya. Setelah tahu bahwa Aziz sedang dalam kesusahan, Wazir dengan senang hati memberikan pertolongan, mengajaknya ke rumah, dan menjadikannya sebagai anak angkat. Sebaliknya, Aziz yang merasa sudah banyak ditolong, juga membantu Wazir mem-

perluas kebun dan ladangnya hingga mereka dapat mendirikan rumah besar yang layak huni di tengah hutan.

### **3.2 Penggolongan *Syair Saudagar Miskin***

Dengan mengacu pada pendapat Liaw Yock Fang (1975:297) yang menyatakan bahwa syair Melayu, menurut isinya, dapat dibagi dalam enam golongan, yaitu (1) syair panji, (2) syair romantis, (3) syair kiasan, (4) syair sejarah, (5) syair agama, dan (6) syair nasihat. Berdasarkan pembagian tersebut, *Syair Saudagar Miskin* dapat digolongkan ke dalam syair nasihat karena di dalamnya sarat dengan nasihat. Hal itu, antara lain, tercermin dalam ucapan dan lakuan Siti Halimah yang menyatakan penolakan dengan tegas terhadap ajakan Ahmad untuk melakukan perbuatan maksiat atau perselingkuhan (Lihat deskripsi tentang tokoh Siti Halimah). Masalah percintaan yang ada di dalamnya hanyalah sebagai lanturan agar ceritanya lebih menarik.

### **3.3 Fungsi dan Kedudukan *Syair Saudagar Miskin***

#### **3.3.1 Fungsi *Syair Saudagar Miskin***

Menurut Bascom (Dalam Dundes, 1965:279--298), ada empat fungsi folklor, yaitu sebagai (1) cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, (2) alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendalian perilaku masyarakat.

Dundes (1965:277) menyatakan bahwa fungsi folklor bukan hanya empat, melainkan lebih dari itu. Di antara sekian banyak fungsi folklor, ada beberapa fungsi yang bersifat umum, yakni sebagai (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara, dan (5) kritik masyarakat.

Berdasarkan fungsi yang dikemukakan Dundes tersebut, untuk menjawab masalah 1.2 sebagaimana dinyatakan dalam butir 5) di muka, dapatlah dikatakan bahwa *Syair Saudagar Miskin*, terutama, berfungsi sebagai alat pendidikan (dakwah). Ajaran yang terkandung di dalamnya bertalian dengan ajaran moral, terutama bagi seorang istri, yaitu bahwa seorang

istri hendaklah dapat menjaga kehormatan dan harta suaminya ketika suaminya tidak berada di rumah (*Alhadis*).

### 3.3.2 Kedudukan *Syair Saudagar Miskin*

Berdasarkan uraian di muka, jelaslah bahwa *Syair Saudagar Miskin* ini mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Sehubungan dengan itu, dapatlah dikatakan bahwa syair ini mempunyai kedudukan yang penting dalam khazanah sastra Melayu, khususnya, dan dalam sastra Nusantara umumnya.

Dalam Bab II dijelaskan bahwa *Syair Saudagar Miskin* ini bernapaskan Islam. Unsur Islam yang terdapat di dalamnya, antara lain, tergambar melalui banyaknya penggunaan kata Arab, penyebutan nama Tuhan, dan nama tokoh yang bernuansa Islami, seperti Aziz, Siti Halimah, Yahya, Ahmad, dan Wazir.

Kata pertama tiga bait pertama syair ini membentuk kalimah atau lafaz *Bismillāhirrahmānirrahīm* yang tiap katanya diberi makna dengan luas. Bait keempatnya dapat dikatakan semacam motto yang dapat dijadikan "rambu-rambu" peringatan bagi seorang mukmin bahwa setiap manusia akan ditimbang amalnya (dimintai pertanggungjawabannya) di akhirat kelak. Berdasarkan indikasi tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa *Syair Saudagar Miskin* ini tergolong sastra Melayu zaman Islam yang berfungsi sebagai alat pendidikan moral (alat dakwah).

## BAB IV

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur teks *Syair Saudagar Miskin* pada Bab II di muka, penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut.

*Syair Saudagar Miskin* beralur lurus. Peristiwa-peristiwa yang membangun cerita itu tersusun secara kronologis, dari awal hingga akhir, dan tidak ada *flashback*. Peristiwa-peristiwa yang membangun alur tidak semuanya memperlihatkan hubungan sebab akibat yang kuat, tetapi lebih condong kepada urutan kronologis.

Tokoh utama *Syair Saudagar Miskin* adalah Saudagar Aziz, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Ahmad. Selain tokoh utama dan tokoh antagonis, dalam syair ini juga terdapat tokoh bawahan, yaitu Siti Halimah, Nenek Kebayan, Saudagar Yahya, Pak Baqi, dan Wazir. Siti Halimah dalam syair ini berperan sebagai istri Saudagar Aziz, Nenek Kebayan berperan sebagai penolong Saudagar Aziz dan istrinya, Saudagar Yahya berperan sebagai orang yang menolong Aziz sekaligus sebagai majikan Aziz, Pak Baqi berperan sebagai penolong Siti Halimah ketika hendak dianiaya Ahmad, dan Wazir berperan sebagai orang yang menolong Aziz ketika buron di hutan karena takut ditangkap dan dipenjarakan Ahmad.

Saudagar Aziz dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat karena selain memiliki sifat-sifat yang baik, dia juga memiliki sifat yang kurang baik, yaitu sifat pengecut. Hal itu tampak dalam peristiwa ketika dia harus pergi meninggalkan Siti Halimah dan Nenek Kebayan karena hendak menye-

lamatkan diri. Dia tidak berani berterus terang kepada Saudagar Yahya dan kepada para pembantu Saudagar itu ketika para pembantu itu menyuruh dia pergi karena Saudagar Yahya dan Ahmad sedang mencarinya sehubungan dengan kehilangan uang dalam peti Saudagar itu.

Latar yang dominan dalam kisah ini adalah hutan belantara, terutama yang berkaitan dengan tempat pengembaraan Saudagar Aziz. Selain hutan belantara, latar tempat syair ini ialah pekan pesara, yang disebut sebagai tempat berjual bunga Nenek Kebayan, tempat berjual kayu Wazir, dan tempat berjual beli Saudagar Yahya.

Karena beralur maju, penggunaan kata penunjuk waktu lampau—*se-sudah, setelah, lalu, kemudian*, dan sebagainya—yang berfungsi merangkaikan peristiwa yang satu dan peristiwa berikutnya, sangat dominan digunakan dalam teks.

Tema yang diusung *Syair Saudagar Miskin* ini berkaitan dengan ajakan atau keteladanan tokoh dalam pendalaman ajaran agama yang mengikuti syariat *amal makruf nahi munkar*. Hal itu tercermin dalam ujaran dan lakuan tokoh Siti Halimah yang menolak ajakan Ahmad untuk berselekuh ketika suaminya, Aziz, tidak ada di rumah. Siti Halimah juga berhasil menangkap pencuri uang dan harta Saudagar Yahya dengan ketelitiannya dalam menyelidiki atau mengamati ciri-ciri uang yang diamanatkan suaminya. Walaupun seorang wanita, Siti Halimah berani bertindak demi kebenaran dan akidah yang diperjuangkannya. Subtema yang dapat diungkap dari syair ini adalah bahwa ketabahan hati, kejujuran, dan kerja keras dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup akan mendatangkan kebahagiaan. Amanat yang terkandung dalam syair ini adalah bahwa manusia yang tabah dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang ditimpakan Tuhan akan mendapat pertolongan dari pihak lain dan kesukaran itu akan berubah menjadi kebahagiaan.

Nilai budaya yang terkandung dalam *Syair Saudagar Miskin* menyangkut nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai religius yang terungkap dalam penelitian ini antara lain (1) nilai iman kepada ketauhidan Allah, (2) ingat kepada Allah, dan (3) tawakal atau pasrah kepada Allah. Nilai moral yang dapat diungkap dari teks syair ini ialah (1) nilai ketabahan, (2) kesa-

baran, (3) suka bekerja keras, (4) kesetiaan, (5) kejujuran, (6) kebijaksanaan, (7) rendah hati (sopan), dan (8) murah hati. Nilai sosial yang dapat diungkap dalam syair ini, antara lain (1) kasih-mengasihi dan (2) tolong-menolong.

Fungsi *Syair Saudagar Miskin*, terutama, sebagai alat pendidikan dan juga hiburan. Dalam sastra Melayu *Syair Saudagar Miskin* ini mempunyai kedudukan yang penting, yakni sebagai khazanah sastra Melayu yang bernapaskan Islam.

## BAB V

### SUNTINGAN TEKS SYAIR SAUDAGAR MISKIN

#### 5.1 Pentingnya Teks *Syair Saudagar Miskin*

Tidak dapat dimungkiri bahwa karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad. Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan manusia pada waktu tertentu. Karya sastra merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu, penghayatan terhadap karya sastra akan memberikan keseimbangan antara pemerolehan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, dan pembangunan jiwa di pihak lain. Kedua hal itu dirasakan belum seimbang, padahal keselarasan antara keduanya sangat berperan dalam pembangunan setiap manusia.

Karya sastra lama, baik dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa daerah lain, yang terekam dalam ribuan naskah belum ditangani sebagaimana mestinya. Tidak dapat disangkal bahwa banyak kesulitan yang dihadapi dalam penggarapan naskah lama tersebut. Di antara kesulitan itu ialah bahwa penggarap harus menguasai tulisan dan bahasa yang digunakan di dalamnya. Di samping itu, penggarapan naskah lama juga memakan waktu yang cukup lama.

Pada dasarnya karya sastra lama, baik berbentuk prosa maupun puisi, merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya bangsa. Sehubungan dengan itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan dan hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara dan menyampaikan buah pikiran suatu masyarakat, pemilik sastra itu. Zaimar (1991:1) menyatakan bahwa

dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, dan tradisi suatu masyarakat. Suyitno (1984:3) menegaskan bahwa sastra merupakan produk daya pikir refleksif imajinatif yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, moral, filosofis, dan budaya. Sastra merupakan pengungkapan kembali kenyataan yang ada dalam suatu kompleksitas masyarakat atau sebagai penyodoran konsep baru, pendapat, dan kesan sastrawan terhadap fenomena kehidupan manusia.

Agar sastra lama dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang, perlu adanya upaya penyelamatan, pelestarian, dan penyebarluasannya. Berbagai upaya ke arah itu telah dilakukan, antara lain dengan cara merekam, menginventarisasi, mendokumentasi, mentransliterasi, dan menelitinya.

Perlu dikemukakan di sini bahwa naskah Melayu berbentuk puisi lebih sedikit daripada naskah berbentuk prosa. Dalam katalogus Sutaarga *et al.* (1972), tercatat bahwa naskah berbentuk hikayat berjumlah 115 judul, sedangkan naskah yang berbentuk puisi berjumlah 74 judul. Meskipun demikian, naskah berbentuk puisi itu belum tergarap secara tuntas. Dari ke-74 judul naskah itu sudah banyak yang ditransliterasi, tetapi transliterasian itu belum semua diterbitkan dan diteliti. Dari ke-74 judul puisi itu ada beberapa judul yang sudah ditransliterasi, disunting, dan diterbitkan. Teks suntingan yang telah diterbitkan dan diteliti, antara lain *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Syair Sultan Mahmud di Lingga*, *Syair Banjarmasin*, dan *Syair Raja Siak* oleh Sunardjo *et al.* (1995), *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Syair Kuripan* oleh Fanani (1996), dan *Analisis Struktur dalam Syair Ismar Yatim* oleh Jaruki (1997), *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Sja'ir Putri Akal*, *Syair Kumbayat*, dan *Syair Siti Zubaidah* oleh Yundiafi *et al.* (1998). Selain itu, Yundiafi (1997) juga telah menggarap teks "Syair Siti Zuhrah" dalam tesisnya berjudul "Syair Siti Zuhrah: Suntingan Teks dan Analisis Struktur", tetapi sayang tesis tersebut belum diterbitkan. Karena tidak ada lagi teks syair Melayu yang sudah disunting dan diterbitkan, Yundiafi (1999) melanjutkan penelitiannya dengan judul "Syair Cahaya Kebenaran: Suntingan Teks serta Analisis Struktur dan Nilai Budaya".



Mengingat masih banyaknya naskah syair yang belum digarap, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berkesinambungan agar nilai-nilai luhur warisan budaya nenek moyang yang terdapat di dalamnya dapat diketahui dan disebarluaskan kepada masyarakat. Untuk itu, penelitian ini akan mencoba menggarap naskah *Syair Saudagar Miskin* dari segi bahasa yang digunakan di dalamnya dan kandungan isinya. Karena naskah tersebut belum ada yang menggarap dan kondisinya dari hari ke hari makin memprihatinkan, bahkan belum terdaftar dalam katalog Sutaarga (1972) ataupun Ronkel (1909), teks syair itu perlu diselamatkan. Salah satu cara penyelamatan naskah itu ialah dengan mentransliterasikannya lebih dahulu agar kandungan isinya dapat diselamatkan dan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Selanjutnya, agar kandungan isi naskah itu dapat dipahami oleh masyarakat luas, perlu dilakukan telaah terhadap bahasanya.

## 5.2 Deskripsi Naskah *Syair Saudagar Miskin*

Naskah *Syair Saudagar Miskin* merupakan naskah koleksi Subbidang Pengkajian Sastra, Pusat Bahasa. Naskah tersebut semula merupakan koleksi Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan. Naskah terjilid rapi dengan cover tebal, polos, berwarna cokelat muda, berukuran 18 cm x 12 cm, tebal 4 cm. Dalam naskah yang bernomor punggung "625 s" ini ternyata terdapat beberapa teks, yang berjudul

- (1) *Hikayat Mohammad Jalaluddin*;
- (2) *Hikayat Abu Nawas*;
- (3) *Syair Awang Kelana*;
- (4) *Syair Saudagar Miskin*;
- (5) *Syair Badruzzaman dan Badrul'asyik*;
- (6) *Hikayat Darma Tasiyah*;
- (7) *Hikayat Tujuh Orang Anak Miskin*;
- (8) *Hikayat Abu Syahmah*;
- (9) *Hikayat Raja Handak*;
- (10) *Syair Bunga Melur Cempaka Gading*;
- (11) *Syair Indra Sabha*;
- (12) *Syair Cinta Berahi*;

(13) *Hikayat Khalik dan Malik*; dan

(14) *Syair Burung Pungguk*.

Kondisi keempat belas naskah itu sudah lapuk dan berlubang-lubang karena dimakan ngengat. Bahkan, naskah *Hikayat Muhammad Jalaluddin* dan *Syair Burung Pungguk* yang pada saat dilakukannya penelitian ini masih dapat dibaca, kini ketika hasil penelitian ini akan diterbitkan, sudah tidak lengkap lagi karena banyak halamannya yang lepas dan robek-robek bahkan hancur dimakan usis dan ngengat. Mengingat perawatannya tidak ditangani secara baik dan maksimal, naskah-naskah tersebut perlu segera diselamatkan dengan cara ditransliterasi dan dikaji agar kandungan isinya dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas dan bermanfaat bagi kehidupan.

Naskah *Syair Saudagar Miskin* terdiri atas 83 halaman. Tiap-tiap halaman naskah rata-rata terdiri atas 18 baris, kecuali halaman 1, yang memuat judul teks dan peringatan yang terdiri atas 5 baris, halaman 2 terdiri atas 12 baris, halaman 82 yang terdiri atas 4 baris dan teks peringatan, serta halaman 83 (halaman terakhir) yang berupa kolofon.

Berdasarkan catatan yang tertera pada halaman depan naskah tersebut (halaman 1), naskah *Syair Saudagar Miskin* itu semula milik Muhammad Idris bin Yahya yang beralamat di Jalan Haji Lin Nomor 21, Singapura. Teks *Syair Saudagar Miskin* yang diteliti ini adalah teks cetak batu (litograf), yang dicetak pertama kali di Singapura, pada 12 April 1925. Teks tersebut ditulis dengan huruf Arab Melayu dan dalam bahasa Melayu.

Kolofon yang terdapat dalam naskah tersebut menyatakan sebagai berikut.

Telah khatamlah daripada mengarangkan *Syair Saudagar Miskin* di dalam Negeri Perak jajahan Kinta, Kota Baharu, kepada 10 Jumadil Awal sanat Hijriyah 14 dengan 1924 Masehi oleh fakir yang hina dan daif dengan tidak sepertinya, yaitu Usman bin Alhajji Sulaiman Mandahiling. *Gufirallāhu la hu wa li wāli dayya, āmīn.*

Naskah tersebut dicetak pertama kali oleh Matba'a Al-Idrisiyah bil-Khairi, Jalan Haji Lin 21, Singapura.

### 5.3 Ringkasan Isi Cerita *Syair Saudagar Miskin*

Aziz terkenal sebagai saudagar muda yang sangat kaya dan sangat mencintai istrinya, Siti Halimah. Suatu hari Saudagar Aziz beserta istri dan para pekerjanya pergi bertamasya naik kapal laut. Dalam tamasya itu kapalnya pecah dilanda gelombang tinggi dan angin ribut. Awak kapal dan anak buahnya tidak ada yang selamat. Untunglah saudagar Aziz dan istrinya terhempas ombak dan terdampar di sebuah pulau.

Untuk menyambung hidup, kedua suami istri itu berjalan tanpa tujuan menyusuri bukit dan padang luas hingga sampailah ke suatu hutan belantara. Dalam pengembaraannya di hutan kedua suami istri itu bertemu dengan Nenek Kebayan. Kedua suami istri itu dijadikannya sebagai anak angkat.

Nenek Kebayan berusaha sebagai pencari dan penjual bunga. Setelah kedua suami istri itu dijadikan anak angkatnya, usaha Nenek Kebayan makin hari makin meningkat. Hal itu membuat kehidupan Nenek Kebayan makin bersemangat dan makin bahagia. Untuk menambah penghasilan keluarga, Aziz bekerja sebagai karyawan Saudagar Yahya.

Pada suatu hari Ahmad, anak seorang bangsawan, dan kawan-kawannya pergi ke hutan untuk berburu. Ketika bekalnya telah habis, mereka berusaha mencari air untuk menghilangkan rasa haus dan lapar. Akhirnya, sampailah mereka itu ke gubuk Nenek Kebayan. Ketika Nenek Kebayan mengambil air minum untuk mereka, secara kebetulan, Ahmad terpandang istri Aziz, yang bernama Halimah. Pandangan pertama itu membuat hati Ahmad gundah gulana.

Suatu hari, ketika Aziz pergi bekerja, Ahmad datang ke pondok Nenek Kebayan. Ahmad mencoba merayu Halimah, tetapi Halimah menolaknya dengan kasar.

Karena tidak berhasil merayu Halimah, Ahmad mencobanya dengan cara lain, yaitu dengan mengakrabi Aziz dan mengajaknya ke rumahnya untuk bermain-main. Persahabatan di antara keduanya makin lama makin akrab. Tanpa curiga Aziz pun menerima kehadiran Ahmad di tempat

bekerjanya. Ketika Aziz menyimpan uang hasil penjualan barang di dalam peti, Ahmad melihatnya. Ketika itu, timbullah niatnya untuk menjerumuskan Aziz demi mendapatkan cinta Halimah. Pada malam harinya Ahmad mencuri uang dan barang lainnya yang disimpan Aziz itu.

Keesokan harinya Saudagar Yahya kaget melihat peti uangnya telah terbuka dan semua isinya telah raib. Saudagar Yahya mencoba mencari Aziz, tetapi dalam perjalanan bertemu dengan Ahmad. Ahmad menyatakan bahwa dia semalam bertemu dengan Aziz yang berjalan terburu-buru. Dengan adanya pernyataan Ahmad itu, Saudagar Yahya curiga bahwa Aziz telah mencuri uang itu semalam. Karena yakin akan keterangan Ahmad, Saudagar Yahya dengan diantar Ahmad, mencari Aziz ke rumah Nenek Kebayan. Aziz ternyata tidak ada di rumah Nenek Kebayan sehingga bertambah yakinlah Saudagar Yahya bahwa Aziz telah kabur membawa uang itu.

Karena merasa tidak berdosa, Aziz bekerja seperti biasa. Ketika melihat peti uang telah terbuka dan semua isinya telah sirna, Aziz kaget. Dia pun bertanya kepada para pembantu Saudagar Yahya. Mereka malah menyuruh Aziz untuk pergi secepatnya karena Saudagar Yahya sedang mencarinya. Peristiwa itu membuat Aziz bingung karena dia merasa tidak mencuri uang itu. Akan tetapi, setelah mendengar penjelasan dari para pembantu itu, untuk sementara dia harus menyelamatkan diri. Oleh karena itu, dia segera pulang dan berpesan kepada istrinya bahwa jika melihat uang ringgit yang pecah tengahnya, ambillah uang itu dan tangkaplah pemiliknya.

Aziz segera meninggalkan rumah Nenek Kkebyan. Di tengah hutan Aziz bertemu dengan mantan wazir dan istrinya yang segaja dibuang Baginda Raja karena difitnah berselingkuh dengan para dayang dan selir Raja oleh wazir lainnya. Aziz dijadikan anak angkat oleh wazir. Mereka hidup sebagai pencari dan penjual kayu bakar, di samping sebagai petani dan peladang. Mereka membuka hutan dan ladang sebagai tempat berhuma dan bercocok tanam.

Karena telah mabuk cinta kepada Siti Halimah, Ahmad yang telah mengetahui bahwa Aziz tidak berada di rumah Nenek Kebayan, kembali mengunjungi Siti Halimah dan merayunya. Namun, Siti Halimah yang teguh imannya itu tetap menolaknya. Sebagai akibatnya, Ahmad sangat kecewa. Oleh sebab itu, untuk melampiaskan kekecewaannya, Ahmad pergi mengembara dan hari-harinya dihabiskan untuk berjudi. Tanpa diduga dia pun berjumpa dengan Aziz di suatu tempat. Ahmad menantang Aziz bermain catur dengan taruhan semua barang miliknya akan jatuh ke tangan Aziz jika Aziz menang, sementara Aziz tidak mempertaruhkan apa-apa. Ternyata Aziz menang dalam permainan itu sehingga semua harta Ahmad menjadi miliknya.

Suatu hari, ketika membeli sehelai kain dari seorang pedagang keliling, Halimah secara kebetulan melihat uang ringgit—yang ciri-cirinya telah diberi tahu Aziz—berada pada tangan penjaja kain itu. Dengan sertamerta Halimah meminta uang itu, lalu meneliti dan menyelidiki asal-usul uang itu. Tanpa curiga pedagang kain itu menyatakan bahwa uang itu miliknya. Halimah mengajak pedagang kain itu untuk bersama-sama menghadap kepada Saudagar Yahya.

Setelah semua hartanya terkuras, Ahmad bermaksud balas dendam kepada Aziz. Ahmad menyuruh orang untuk menangkap Aziz dengan tuduhan telah mencuri harta Saudagar Yahya. Dalam benaknya terpikir bahwa dengan diserahkannya Aziz kepada Saudagar Yahya, dia akan mendapat pujian atau hadiah. Namun, dalam waktu yang bersamaan Siti Halimah dengan diantar Pak Baqi dan Nenek Kebayan, juga hendak menyerahkan uang ringgit dan pemiliknya kepada Saudagar Yahya. Saudagar Yahya segera menginterogasi para saksi. Seorang saksi, yakni pedagang kain, menyatakan bahwa uang itu berasal dari saudagar muda. Namun, saudagar muda itu menyatakan bahwa uang itu diperolehnya dari Ahmad. Pada saat itu terbongkarlah rahasia Ahmad sebagai pencuri uang dan barang-barang Saudagar Yahya. Ahmad yang berlagak hendak menangkap pencuri justru ditangkap sebagai pencuri. Sementara itu, Aziz menjadi kaya karena mendapatkan uang dan barang taruhan dari Ahmad.

Setelah terbukti bersalah, Saudagar Yahya memenjarakan Ahmadd dan memberi hadiah kepada Aziz. Dengan bermodalkan pemberian dari Saudagar Yahya dan taruhan Ahmad, Aziz—bersama Halimah dan Nenek Kebayan—kembali ke negerinya. Mereka akhirnya hidup bahagia.

## 5. 4 Suntingan Teks *Syair Saudagar Miskin*

### 5.4.1 Pertanggungjawaban Transliterasi

Ejaan yang digunakan dalam transliterasian naskah *Syair Saudagar Miskin* ini mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dalam pentransliterasian teks tersebut ada beberapa hal yang patut diperhatikan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Karena sumbernya merupakan teks tunggal, dalam penyuntingan digunakan edisi standar dengan cara membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan. Ejaan yang digunakan dalam transliterasian ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
- 2) Kesalahan-kesalahan kecil yang berupa kesalahan penulisan atau karena kekurangan huruf atau tanda titik langsung diperbaiki dan tulisan aslinya ditulis dalam catatan kaki.
- 3) Kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama, seperti *menengar* (منعر), *mengadap* (معا د ء), *cetera* (چترا), *pintak* (فنتا), dan *kerana* (كران) dipertahankan bentuknya dan penulisannya tidak disesuaikan dengan penulisan kata menurut EYD supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah itu terekam.
- 4) Lambang yang digunakan dalam teks suntingan adalah sebagai berikut.
  - a. Lambang (...) menandai penambahan. Bacaan yang terdapat di antara tanda kurung ini adalah tambahan dari penyunting karena pada teks dasar itu dianggap ada unsur yang perlu ditambahkan.
  - b. Lambang /.../ yang mengapit huruf, suku kata, atau kata menunjukkan adanya pengurangan karena adanya kelebihan huruf, suku kata, atau kata yang tidak berarti.

Contoh: (kesukma) -----> kesu/k/ma  
 (bahunya) -----> ba/h/unya

c. Lambang // menandai awal (pergantian) halaman naskah. Angka Arab yang terletak di pias kiri sekitar lambang // menunjukkan nomor halaman teks sumber.

5) Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis dengan berpedoman pada penulisan kata yang terdapat pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kecuali kata yang menunjukkan kekhasan bahasa lama seperti *khobar* dan *zalim*. Kata-kata Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis dengan berpedoman pada *Pedoman Transliterasi Arab Latin*, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987 dengan dicetak miring.

6) Transliterasi huruf Arab-Latin (Jawi) itu adalah sebagai berikut. Fonem konsonan yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda (apostrof), dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda (titik) sekaligus. Berikut ini didaftarkan konsonan Arab (Jawi) dan transliterasiannya dalam huruf Latin.

<u>Huruf Arab/Jawi</u>	<u>Huruf Latin</u>
ا	a
ب	b
ت, ة	t
ث	s atau ny
ج	j
ح	h atau h
خ	k atau kh
چ	c
د	d
ذ	z atau ž
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	s atau s

ض	d atau
ط	t atau
ظ	z atau z
ع	a/i/u/k atau '
غ	g
ف, في	f atau p
ق	q atau k
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w atau u
ه, هـ	h
ي	y, i

Vokal bahasa Arab terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal bahasa Arab biasanya dilambangkan dengan tanda atau harkat, tetapi dalam naskah ini vokal tersebut tidak bertanda.

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan dengan gabungan antara harkat dan huruf, tetapi dalam naskah ini hanya dilambangkan dengan huruf (tidak berharakat) dan transliterasiannya berupa gabungan huruf, yaitu *ai* dan *au*.

Bentuk ulang dalam naskah pada umumnya ditulis dengan menggunakan angka 2, sedangkan dalam transliterasian ini ditulis lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

#### 5.4.2 Suntingan Teks *Syair Saudagar Miskin*

##### **SYAIR SAUDAGAR MISKIN**

- 2 // *bismillāh* itu mula disebut  
kalimah yang mulia terlalu lembut  
sunah serta faedah bersambut  
pekerjaan tidak kelam dan kabut



*ar-rahman* kedua bersebut  
maknanya murah tuhan kita  
atas Islam kafir pun serta  
dikaruniakan nyawa rizki dan harta

*ar-rahim* yang penyudah  
di dalam kitab tersebut sudah  
mengasihani hambanya buruk dan indah  
di dalam akhirat mendapat faedah

hamba yang mukmin di dalam akhirat  
mendapat rahmat tiada mudarat  
barang yang dimizan terlalu berat  
demikian Tuan di kitab tersurat

telah selesai yang demikian  
syair dikarangkan dagang yang rawan  
sajaknya janggal tidak ketahuan  
haraplah maaf Tuan sekalian

pengarangnya itu diliputi duka  
jantungnya remuk hatinya luka  
tak dapat diperikan ini ketika  
hal kemalangan mala pestaka

seperti termakan racun upas  
rasanya hati bagai dikupas  
ibarat kaca jatuh terhempas  
entahkan bila percintaan lepas

jikalau mati ridolah sudah  
hidup tiada suatu faedah  
sentiasa dengan menanggung gundah  
kepada siapa hendak bermadah

jikalau dimaklumkan jadi sia-sia  
 tiada seorang menaruh percaya  
 orang yang menanggung tak tahulah dia  
 sudahlah takdir Tuhan Yang Kaya

3 // tiada ketahuan pikir dan kira  
 dikarangkan syair mengiburkan lara  
 zaman dahulu empunya cetera  
 dengarkan Tuan wahai saudara

dengarkan Tuan suatu cerita  
 masa dahulu empunya kata  
 seorang saudagar yang amat nyata  
 di Negeri Irak tempat bertahta

sangatlah kaya konon khabarnya  
 di dalam negeri tiada bandingnya  
 Aziz konon khabar namanya  
 meniaga sahaja pula kerjanya

perniagaan besar tiada terkira  
 beberapa banyak kapal bahtera  
 tiada bandingnya di dalam negara  
 kayanya Aziz tiada terkira

masyhur khabar di dalam negeri  
 kayanya Aziz tiada terperi  
 banyak jenisnya dagangan bahari  
 banyak saudagar berjual beli

adapun akan saudagar yang pokta  
 seorang istri yang amat nyata  
 parasnya bagai gambar dipeta  
 sangatlah manis dipandang mata

cantik manis tidak terperi  
seputar alam sukar dicari  
elok dan manis tiada terperi  
semua memandang herankan diri

akalnya terawas amat sempurna  
sifatnya lengkap tujuh laksana  
durja berseri gemilang warna  
laksana bulan penuh purnama

Siti Halimah konon namanya  
sangatlah kasih saudagar kepadanya  
semua diturut apa kehendaknya  
sedikit pun tidak disalahkannya

kasih saudagar terlalu nyata  
kepada istri Siti yang pokta  
ke mana pergi dibawanya serta  
tiada bercerai emas juita

kasih saudagar tidak terperi  
bersuka-sukaan setiap hari  
makan dan minum tepuk dan tari  
dengan segala dayang johari

4 // ada kepada suatu masa  
saudagar pergi suka termasa  
membawa istri muda berbangsa  
bermain ke laut ke tengah segara

membawa segala dayang johari  
bermain ke laut ke tengah bahari  
sukanya tidak lagi terperi  
bersenda gurau laki istri

sudahlah dengan takdir Tuhan  
kudrat iradat hendak menunjukkan  
ke atas hambanya ditunjukkan  
turunlah ribut tidak terperikan

ributnya besar bukan kepalang  
takut dan ngeri orang memandang  
layar semua habis terhambang  
tembiring putus tiada berselang

besarnya ribut tidak terperi  
kelam kabut lautan bahari  
susah saudagar laki istri  
sekalian kelasi menjaga diri

gelombang besar tidak berlawan  
bertambah pula ribut dan hujan  
sudahlah dengan takdir Tuhan  
kapal pun pecah tidak ketahuan

kapal pun pecah remuk dan redam  
saudagar pun jatuh timbul tenggelam  
sekeping papan tempat berpegang  
laki istri tidaklah renggang

laki istri terhapung-hapung  
sekeping kayu tempat bergantung  
kepada siapa hendak dihitung  
takdir Tuhan semua ditanggung

berhanyut saudagar laki istri  
beberapa malam dengan hari  
dengan pertolongan malikul-bahari  
terhampar ke pantai di hujung negeri

lalulah naik saudagar muda  
 di tepi pantai pasir yang sahda  
 sambil memimpin paduka adinda  
 sudahlah nasib porak poranda

naik ke darat ke dalam hutan  
 perutnya lapar tidak terperikan  
 mencari umbut kayu dan rotan  
 mana yang boleh hendak dimakan

5 // dapat buahnya mana yang ada  
 diberi kepada paduka adinda  
 makanlah Siti umbut yang muda  
 lapang sedikit rasanya dada

berjalan saudagar darinya situ  
 jalannya tidak lagi bertentu  
 jalan menempuh bukit dan batu  
 haluan pedoman tiada suatu

berjalan tu sambil memimpin istrinya  
 serta dengan masygul di hatinya  
 tambahan melihat akan istrinya  
 serta dengan letih lesunya

menangislah Siti tersedan-sedan  
 letih lesu rasanya badan  
 malas rasanya hendak berjalan  
 tambahan ditikam duri rotan

menangislah Siti tersara-sara  
 lemah lembut bunyi suara  
 belas saudagar tidak terkira  
 melihat adinda penglipur lara

berjalan juga sehari-hari  
 beberapa bulan dengannya hari  
 lalulah sampai ke suatu negeri  
 lepas daripada hutan dan duri

berjalan tu letih badan dirasa  
 lalulah sampai ke suatu desa  
 di hujung Negeri Indra Angkasa  
 berhenti di bawah pohon buraksa

saudagar berhenti di pohon kayu  
 letih lesu badan merayu  
 kepala adinda sambil dipangku  
 letih bercampur lapar terlalu

berhenti dahulu perkataan madah  
 hal saudagar bercinta gundah  
 dengan istrinya Siti Saadah  
 cintanya panjang tiada bersudah

seorang tua terlalu kasihan  
 rumah seperti sangkarnya bayan  
 jauh daripada orang sekalian  
 di hujung tanjung di tepi hutan

sangatlah susah Nenek Kebayan  
 berjual bunga sepanjang pekan  
 inilah kerja sehari-harian  
 bunganya habis pulang ke hutan

6 // setiap hari hal demikian  
 mencari rizki tiada dikhalikan  
 jikalau tidak hal demikian  
 susah Kebayan tidak terperikan

antara tidak berapa lamanya  
Nenek berjalan pulang ke rumahnya  
dari berjual segala bunganya  
serta sampai meletak bakulnya

serta sampai membasuh kaki  
naik ke rumah pondok yang tinggi  
diambil periuk memasak nasi  
dilihatnya lauk tiada lagi

Kebayan bersungut perlahan-lahan  
di mana kucari seekor ikan  
aku berjalan sehari-harian  
seekor ikan tiada kudapatkan

banyaklah aku berjalan jua  
ke tepi hutan tempat yang dura  
mencari sekalian pucuk yang cura  
pucuk kayu umbut yang lara

berjalan bakul serta dikepitnya  
tangan dihayun cepat jalannya  
hala ke hutan pula tujunya  
tiada melihat kiri kanannya

Kebayan pun sampai ke tepi rimba  
ke sana sini teraba-raba  
mencari umbut hendak dicoba  
dapatlah dia berapa-rapa

tengah mencari umbut di hutan  
terlihat pula Nenek Kebayan  
di bawah buraksa pohonnya rindang  
dua orang muda baring terlentang

berjalanlah Nenek hendak mendekati  
 teraba-raba rupanya kaki  
 entah manusia entahkan peri  
 apalah pasal sampai kemari

menujulah Nenek perlahan-lahan  
 melihat saudagar belas kasihan  
 di bawah pohon buraksa nan Tuan  
 betapa kiranya demikian ulahan

Nenek pun hampir lalu bertanya  
 orang muda wai di mana datangnya  
 maka sampai di sini tempatnya  
 sampai kemari apa sebabnya

7 // ayuhai Tuan muda yang safa  
 di mana Tuan ibu dan bapa  
 sampai kemari kerana apa  
 apakah sebab baring terlepas

datang kemari apa sebabnya  
 duduk tergolek Tuan keduanya  
 seorang ini siapa dianya  
 Nenek melihat sangat belasnya

seorang ini siapa Tuan  
 Nenek melihat seperti perempuan  
 saudarakah istri kepadamu Tuan  
 khabarkan nyata supaya ketahuan

dan lagi siapa namanya Tuan  
 supaya Nenek dapat ketahuan  
 sangatlah heran Nenek gunawan  
 melihat paras sangat dermawan



saudagar menjawab mengeluarkan kata  
Aziz bernama hamba yang nyata  
ini istri kepada beta  
sudahlah nasib dibawa percinta

ayuhai Nenek tua yang bahari  
dengarkan jua beta berperai  
beta duduk Iraknya negeri  
sudah takdir malikulbahri

ayuhai Nenek dengarkan nyata  
supaya boleh menengar cerita  
di Negeri Irak duduk bertahta  
menjadi saudagar yang amat nyata

beta saudagar di dalam negeri  
riuh rendah sehari-hari  
makan minum laki istri  
beberapa khadam dayang gahari

sudah kudrat Tuhan Yang Esa  
kehendak Tuhan kepada rasa  
ada kepada suatu masa  
beta pergi suka termasa

beta pergi beramai-ramaian  
membawa istri dayang sekalian  
bermain ke laut di tengah bengawan  
serta dengan senda gurauan

bersuka-suka sehari-hari  
serta dengan tepuk dan tari  
menjala ikan sehari-hari  
di tengah tasik lautan bahari

8 // suka rasanya tiadalah dua  
riuh rendah suka tertawa  
haram tidak disangka jua  
untung nasib dapat kecewa

kudrat Tuhan amat nyatanya  
hendak menunjukkan kepada hambanya  
antara tidak berapa lamanya  
turunlah ribut dengan kerasnya

turunlah angin terlalu deras  
pecahlah kapal bagai dihempas  
seorang pun tiada dayang lepas  
beta kedua juga yang lepas

beta pun jatuh tiada ketahuan  
sekeping papan dapatlah Tuan  
sudah dengan pertolongan Tuhan  
beta kedua berhanyut-hanyutan

berhanyut beta kedua berserta  
sampai ke tepi pantai yang nyata  
naik berjalan kedua beta  
kepada siapa hendak dikata

berjalan hamba sehari-harian  
segenap padang hutan bengawan  
beta pun sampai di sini Tuan  
letih lesu rasanya badan

letih lesu badan dirasa  
lalu berhenti di bawah buraksa  
hendak berjalan tiada kuasa  
sampai kepada ini nan masa

diceterakan hal sehingga jetas  
merayu suaranya terlalu belas  
siapa menengar kasihan belas  
kasih sayang serta ikhlas

saudagar berkata dengan berper  
ayuhai Nenek orang yang bahari  
menumpang beta sehari-hari  
kasihan apalah dagang yang gari

Nenek mendengar saudagar berper  
bertambah belas bercampur ngeri  
ayuhai Tuan muda bestari  
Nenek pun suka tiada terperi

Nenek pun hampir keluh dan kesah  
kheran belas mendengarkan kisah  
sedih matanya menahan susah  
lalu menyucur hinggakan basah

9 // berkata Nenek cita kesukma  
adakah Tuan pergi bersama  
dengan Nenek yang tiada bernama  
apatah lagi kekal selama

saudagar lalu menjawab kata  
wahai Nenek yang amat pokta  
jika kasihankan hamba yang lata  
sangat sukanya boleh berserta

berjalan saudagar muda yang indah  
mengikut Kebayan tunduk tengadah  
sambil memimpin Siti Saadah  
berjalan lama sampailah sudah

naik ke rumah Nenek menyilakan  
sampai ke rumah tikar dibentangkan  
bersusahlah Nenek bermasak-masakan  
sebagai Nenek menjamu makan

mana yang dapat kepada diri  
mana yang ada semua diberi  
kepada saudagar laki istri  
makanlah ia berperiperi

sukanya Nenek tiada terperikan  
mana yang dapat semua diberikan  
sangatlah suka Nenek melihatkan  
cucunya dua tiada disangkakan

tiada Tuan disangka-sangka  
cucuku Tuan tiada dipeka  
mendapat cucu tiada menyangka  
beruntung Nenek ini ketika

sudah makan Nenek yang bahari  
dengan saudagar laki istri  
makan minum Nenek memberi  
dengan seketika malamlah hari

hari pun malam sudahlah nyata  
diambil api dipasang pelita  
tidur saudagar muda yang pokta  
dengan adinda cahaya mata

Nenek pun tidur pula sebelahnya  
serta membawa bakul sirihnya  
memakan sirih serta dikunyahnya  
sirih pun habis tidur dianya

sudah siang nyatalah hari  
bangkit saudagar laki istri  
lalu berjalan menuju perigi  
hendak mandi menyuci diri

10 // sudah mandi berjalan segera  
naik ke rumah Nenek yang cura  
saudagar berkata perlahan suara  
wahai Nenek apa bicara

apalah hal kita sekarang  
khabarkan nyata supaya terang  
apa pencari Nenek nan garang  
boleh dikerjakan masa sekarang

telah didengar Nenek Kebayan  
perkataan saudagar muda bangsawan  
Kebayan mendengar belas kasihan  
cucuku jangan kata demikian

jangan cucuku sangat susahnya  
biar Nenek mencari bunga  
pergi ke pekan Nenek menjualnya  
bunga pun sangat banyak kembangnya

bangkit berjalan Nenek Kebayan  
ke dalam kebun bunga-bunga  
mengambil bunga bersuka-sukaan  
hajatnya hendak berjual ke pekan

sudah diambil bunganya itu  
ke dalam bakul dibubuhnya tentu  
lalu berjalan dari situ  
ke kampung saudagar tujuannya itu

berjalanlah Nenek dengan segera  
menuju pekan tengah pesara  
menjual bunganya sara dan bara  
kepada sekalian janda dan dara

banyaklah datang orang sekalian  
membeli bunga kepada Kebayan  
satu seorang beramai-ramaian  
bunga diambil wang diberikan

sukanya Nenek tua bersifat  
bunganya habis wang didapat  
membeli makanan mana yang dapat  
berjalan pulang segera cepat

membelilah Nenek panganan juadah  
mana yang sedap kepada lidah  
hendak membawakan cucu Saadah  
mana dapat semua diberilah

mana yang dapat kepada Kebayan  
lalulah ia pulang berjalan  
balik ke rumah di tepi hutan  
jalannya cepat tiada berlawan

11 // sampai ke rumah di hujung tangga  
menyeru cucunya marilah juga  
ambillah ini mana yang ada  
inilah dapat kepada Nenenda

Aziz dan Siti serta menengarkan  
suara Nenek pulang di pekan  
bangkit Siti Aziz mendapatkan  
diambil bakul serta diletakkan

lalu bertanya Aziz budiman  
adakah laris bunga dagangan  
Nenek berkata tersenyum-senyum  
habis Tuan hingga kekurangan

dahulu tidak semacam ini  
Nenek berjual ke sana sini  
berapa banyak dara dan binti  
banyaknya tidak tepermanai

tiadalah Nenek terkira-kira  
banyak datangnya janda dan dara  
hendak membeli pada kekira  
bunga pun habis apa bicara

Kebayan berkata suka tertawa  
tuah cucuku tiadalah dua  
kerana cucuku utama jiwa  
belumah sampai hari kedua

suka tertawa Siti mendengarnya  
menengar segala perkataan neneknya  
serta dengan geli hatinya  
menengarkan Nenek banyak sungutnya

lalulah naik Nenek Kebayan  
makan minum bersuka-sukaan  
tiga bercucu ia nan Tuan  
mana yang ada semua dimakan

itulah kerja sehari-hari  
berjual bunga di dalam negeri  
sangat menjadi ubi keladi  
ayam dan itik semua menjadi

suatu hari dengan demikian  
 Aziz berjalan ke dalam pekan  
 ke hulu ke hilir tidak ketahuan  
 hajatnya hendak mencari pekerjaan

orang pun heran tiada terperi  
 melihatkan paras muda bestari  
 orang mana datang kemari  
 paras seperti anak/k/an peri

12 // banyaklah heran orang di situ  
 melihatkan paras muda piatu  
 berjalan tidak lagi bertentu  
 apalah hendak dicari itu

kepada masa dewasa itu  
 seorang saudagar ada di situ  
 sukanya tidak lagi suatu  
 saudagar pun ada melihat tentu

saudagar bernama Saudagar Yahya  
 di dalam negeri terlalu kaya  
 tiada seorang bandingan dia  
 kaya saudagar tiada terkira

lalu terlihat kepada saudagar  
 akan Aziz muda pendekar  
 parasnya majelis dicari sukar  
 saudagar pun khairan berhati gobar

saudagar melihat terlalu nyata  
 kepada Aziz muda yang pokta  
 paras laksana gambar di peta  
 tiada jemu dipandang mata



saudagar pun lalu memanggil khadamnya  
 khadam panggilkkan akan dianya  
 orang muda itu dengan segeranya  
 aku hendak berjumpa dianya

khadam pun pergi tersara-sara  
 mendapatkan Aziz muda perwira  
 khadam memanggil wahai saudara  
 Tuan dipanggil saudagar lara

wahai Tuan yang bijaksana  
 Tuan mari dahulu ke sana  
 Tuan dipanggil saudagar yang gana  
 apalah sebab dengan kerana

telah didengar Aziz yang pokta  
 berdebar lenyap rasanya cita  
 sambil mengeluh mengeluarkan kata  
 apa ada kesalahan beta

khadam menjawab tiada mengapa  
 sekaddar Saudagar hendak berjumpa  
 kepada Tuan putih yang safa  
 sahaja tidak mengenal rupa

Aziz berkata baiklah Tuan  
 mari mengadap saudagar bangsawan  
 segera berjalan Aziz dermawan  
 menuju rumah saudagar bangsawan

13 // Aziz pun sampai hormat diberi  
 kepada saudagar lela jauhari  
 saudagar pun bangkit lalu berdiri  
 dipegang tangan dipimpin jari

saudagar pun bangkit lalu berperi  
masuk ke dalam wahai bestari  
janganlah takut dan ngeri  
Ayahanda hendak bertanya peri

Aziz berkata perlahan suara  
baik di sini Ayahanda Saudara  
memanggil Anakda apalah kira  
apa gerangan ada bicara

wahai Anakku cahaya mata  
sedikit pun tidak hajat dicinta  
sahaja hendak bertemu mata  
dengan Anakku emas juita

kerana Ayahanda melihat Tuan  
berjalan segenap lorong pekan  
apa dicari muda bangsawan  
kepada Ayahanda Tuan khabarkan

apa dicari bangsawan muda  
khabarkan Tuan kepada Ayahanda  
adakah tidak ayahanda dan bunda  
Tuan khabarkan supaya nyata

ibu dan bapa adakah Tuan  
di mana negeri muda bangsawan  
Ayahanda tak pernah melihatmu Tuan  
khabarkan nyata suoaya ketahuan

lalu berkata Aziz yang gari  
 Ayahanda dengar Anakda berper  
 kerana beta sampai kemari  
 hajat nan kerja hendak dicari

jikalau dapat kepada rasa  
 mencari kerja hendak dirasa  
 mana yang lalu kepada kuasa  
 beta kerjakan setiap masa

beta nin anak di hutan rimba  
 tiadalah tentu ibu dan bapa  
 masuk kemari teraba-raba  
 mencari kerja hendak dicoba

telah didengar saudagar yang pokta  
 hal kisahnya Aziz berkata  
 belas kasihan di dalam cita  
 Aziz pun cucur airnya mata

14 // Aziz pun cucur air matanya  
 sangat terkenang kepada hatinya  
 di mana dahulu sangat senangnya  
 sampai masa ini jadinya

saudagar melihat belas kasihan  
 lalu berkata perlahan-lahan  
 apa disusahkan muda pilihan  
 di sinikah duduk muda bangsawan

di sinilah duduk Anakda berhenti  
 janganlah Tuan bersusah hati  
 ibu dan bapa Ayahandalah ganti  
 apa kehendak Ayahanda memberi

di sini duduk muda yang pokta  
janganlah Tuan pergi melata  
duduk bersama Ayahanda beserta  
mana yang kurang disuruh minta

jangan Tuan ke sana kemari  
jangan berjalan setiap hari  
makan minum Ayahanda memberi  
jangan melata dalam negeri

sukanya Aziz tiada terperikan  
menengarkan saudagar punya perkataan  
saudagar hendak memelihara  
semua diberi minum dan makan

lalu berkata Aziz bestari  
kepada saudagar lela jauhari  
Ayahanda dengarkan Anakda berper  
jikalau izin Ayahanda memberi

sangatlah suka di hati Anakda  
Ayahanda hendak tolong memelihara  
suka sangat tiada terkira  
tak dapat diperikan dengan bicara

jikalau ada dengan kemudahan  
kepada Ayahanda minta izinkan  
hari malam nyata ketahuan  
mohon Anakda pulang ke hutan

jikalau malam sudahlah hari  
harap juga Ayahanda memberi  
pulang ke rumah Anakda sendiri  
jikalau siang balik kemari

telah didengar saudagar yang pokta  
 hal perkataan Aziz nyata  
 Apa dibuat di hutan buta  
 jikalau dapat nama yang lata

15 // Aziz berkata perlahan-lahan  
 mohon Ayahanda belas kasihan  
 harap juga Ayahanda izinkan  
 hari malam pulang ke hutan

lalu berkata saudagar johari  
 baiklah Tuan Ayahanda beri  
 jikalau siang pulang kemari  
 demikian Tuan sehari-hari

hari pun petang sudahlah nyata  
 bermohon pulang Aziz yang nyata  
 pulang ke rumah di hutan buta  
 mendapatkan Adinda cahaya mata

adapun akan Nenek Kebayan  
 duduk menanti sehari-harian  
 dengan Siti usul pilihan  
 susahnya Siti tidak terperikan

duduk melungguh di muka pintu  
 sehari-hari duduk di situ  
 hatinya susah tiada bertentu  
 mengenangkan hal suaminya itu

Kebayan pun susah bukan kepalang  
 cucuku Tuan ke manalah hilang  
 hari nan sudah hampirkan petang  
 cucuku tidak kembali pulang

Kebayan pun hendak pergi mencarinya  
 Siti pun takut tinggal seorangnya  
 hendak dibawa malas rasanya  
 Siti pun sangat susah hatinya

Kebayan tengah duduk termenung  
 ke tengah jalan juga direnung  
 duduk seperti orang yang bingung  
 berjalan ke sana ke sini termangung

antara tidak berapa lamanya  
 Kebayan pun tampak kepada cucunya  
 serta tampak lalu diterkamnya  
 baharulah suka rasa hatinya

Kebayan pun lalu berjalan segera  
 mendapatkan Aziz muda perwira  
 gocoh lakunya bunyi suara  
 nyaris cucuku mendapat cedera

ke mana cucuku berjalan lena  
 cucuku berjalan ke sini sana  
 jangan berjalan tiada semena  
 akhir cucuku dapat bencana

16 // suka tertawa Aziz menengarkan  
 melihatkan Nenek punya kelakuan  
 orang tua hal demikian  
 lewat sedikit sudah dimarahkan

Aziz pun sampai ke rumahnya  
 lalu mendapatkan akan istrinya  
 Siti pun bangkit melihat suaminya  
 serta dengan suka hatinya

lalu berkata Siti dermawan  
kepada suami Aziz bangsawan  
Kakanda berjalan sehari-harian  
apalah dapat Kakanda Tuan

suatu pun tiada Kakanda dapat  
kadar berjalan melihat tempat  
segenap lorong luas dan rapat  
mencari kerja mana yang dapat

lalu berjumpa Kakanda di sana  
seorang saudagar yang bijaksana  
diajaknya masuk ke dalam istana  
dilawan berkata mengibur bahana

lama di sana beta nan Tuan  
gusar gerangan emas tempawan  
kepada Kakanda dagang yang rawan  
harap dimaafkan olehmu Tuan

lama di sana beta yang dura  
berjumpa saudagar tengah pesara  
beta dilawan lela mengindra  
mengeluarkan hal segenap perkara

berkata-kata berapa lama  
dengan saudagar lela mangerna  
beta diajak duduk di sana  
dengan saudagar diam bersama

jikalau dibenarkan Adinda Siti  
kepada Datuk saudagar yang jati  
jikalau izin sudah diberi  
pergi Kakanda sehari-hari

kalau dibenarkan emas gemilang  
hendak Kakanda pergi berulang  
hari malam kembali pulang  
jangan Adinda berhati walang

Aziz berkata perlahan suara  
dengarkan Tuan penglipur lara  
apalah sudah demikian bicara  
suatu tidak dengan kira-kira

17 // coba pula Adinda berperni  
supaya boleh Kakanda dengari  
kerana pikiran beta yang gari  
banyak jahatnya wahai bestari

Halimah berkata kepada suaminya  
perkataan Kakanda sangat betulnya  
diam sahaja apa sudahnya  
akhir susah kita semuanya

Siti berkata merawan-rawan  
jikalau malam pulanglah Tuan  
Adinda tak berani di dalam hutan  
apalah jadi Nenek Kebayan

Aziz mendengar Adinda berkata  
belas kasihan di dalam cita  
kasih tidak menderita  
sebagai meleleh airnya mata

duduklah Aziz muda yang cumbu  
serta dengan pujuk dan cumbu  
berapa pujuk belai dan pangku  
sebentar duduk lalu beradu



seketika tidur sianglah hari  
 bangun Aziz laki istri  
 lalulah turun pergi mandi  
 mandi serta mencuci gigi

sudah mandi Aziz dermawan  
 bersalin kain emas tempawan  
 pulang ke rumah kopi dimakan  
 sudah makan lalu berjalan

kepada adinda Aziz berkata  
 tinggal dahulu emas juita  
 pergi dahulu gerangan beta  
 ke dalam gedung beratap bata

Siti pun lalu menjawab rencana  
 baik-baik Kakanda duduk di sana  
 berjalan Kakanda janganlah lena  
 supaya jangan mendapat bencana

Aziz berkata baiklah Tuan  
 Kakanda tak lupa pesan bangsawan  
 Aziz pun turun lalu berjalan  
 menuju gedung di dalam pekan

dengan tiada berapa lama  
 lalulah sampai Aziz di sana  
 Aziz pun masuk ke dalam istana  
 saudagar pun ada dengan sempurna

18 // telah dilihat saudagar syahda  
 akan Aziz bangsawan muda  
 tersenyum saudagar sambil bersabda  
 duduk di sini wahai Anakda

saudagar pun lalu ia berkata  
sudahkah Anakda minum kahwa  
mengapakah lambat datang Anakda  
apakah susah di dalam dada

Aziz berkata merawan-rawan  
suatu pun tiada Anakda susahkan  
kerana lambat Anakda berjalan  
melihat segala lorong dan pekan

duduk Aziz lawan berkata  
serta dengan gurau dan senda  
saudagar pun kasih di dalam dada  
melihatkan paras bangsawan muda

demikianlah Tuan ceteranya  
Aziz duduk bersama-samanya  
kasih sangat saudagar kepadanya  
semua diturut apa kehendaknya

demikianlah Tuan sehari-hari  
hal Aziz muda bestari  
siang berulang ke dalam negeri  
hari malam pulang kembali

berhenti perkataan Aziz yang pokta  
kisah yang lain pula dikata  
seorang muda terlalu nyata  
duduk di gedung beratap bata

namanya muda Ahmad bangsawan  
duduk dengan bersuka-sukaan  
berapa banyak teman dan kawan  
semuanya suka kepadanya Tuan

banyaklah muda di dalam negeri  
 berkawan dengan Ahmad bestari  
 bersuka-sukaan setiap hari  
 makan dan minum tepuk dan tari

ada kepada suatu hari  
 Ahmad pergi ke luar negeri  
 hajat rusa hendak dicari  
 ke dalam hutan semak dan duri

berjalanlah Ahmad bersuka-sukaan  
 berapa banyak teman dan kawan  
 berjalan segenap rimba dan hutan  
 serta membawa anjing perburuan

19 // berjalan Ahmad bersuka-suka  
 sedikit tidak mendapat duka  
 serta dengan adik dan kaka  
 suka sangat di dalam dada

berjalan Ahmad sehari-harian  
 segenap tempat ia berjalan  
 lalulah sampai ke rumah Kebayan  
 di hujung tanjung di tepi hutan

Ahmad berjalan di tepi rumah  
 sambil menyeru Kebayan ke tanah  
 Ahmad terpandang Siti yang ramah  
 sendi tulang rasanya lemah

Ahmad terpandang Siti yang pokta  
 bedebar lenyap rasanya cita  
 paras laksana gambar dipeta  
 Ahmad memandang tak lepas di mata

sangatlah manis parasnya beda  
asyik berahi datang menggoda  
hancur luluh rasanya dada  
goncang seperti digerak gempa

kepada masa dewasa itu  
Aziz pun ada di muka pintu  
tiada pergi Aziz yang mutu  
mendapat saudagar di gedung batu

adapun akan Ahmad bangsawan  
dikenalnya Aziz muda yang rawan  
waktu di pasar ianya Tuan  
di situlah ia berkenal-kenalan

lalu berkata Aziz bestari  
Tuan kemari apa dicari  
banyak kawan tiada terperi  
dapatkah Tuan rusa yang lari

ada juga beta mendapat  
rusa kijang sudah diikat  
mencari air segenap tempat  
air setitik haram tak dapat

wahai Saudara muda yang pokta  
air sedikit berilah beta  
sangat haus rasanya cita  
jalannya jauh panas beserta

Aziz pun bangkit lalu berdiri  
air diambil lalu diberi  
kepada Ahmad muda bestari  
disambut Ahmad berperi-peri

20 // cibuk disambut lalu diminumnya  
sudah minum lalu dipulangkannya  
Ahmad pun lalu pula bertanya  
Tuan di sini berapa orangnya

berapa orang duduk di sini  
adakah Tuan menaruh bini  
duduk di sini sangat berani  
berulang ke kampung saudagar nurani

pura-pura sahaja ia berkata  
sahaja hendak tahukan cerita  
akan hal Siti yang pokta  
istri saudara supaya nyata

pura-pura sahaja ia bertanya  
kerana gairat di dalam hatinya  
melihat Siti sangat indahnyanya  
Ahmad pun sangat berahinya

Aziz mendengar Ahmad berkata  
ia pun menjawab dengan serta  
duduk di sini beta bertiga  
seorang nenek kepada beta

seorang istri kepada sahaya  
inilah sahaja wahai saudara  
duduk di sini terlalu dura  
di dalam hutan semak belantara

hendak pun duduk di dalam pekan  
terlalu sangat rasanya segan  
lagi pun susah beta pikirkan  
baiklah duduk di dalam hutan

telah didengar Ahmad yang cura  
akan perkataan Aziz yang lara  
hatinya berahi tiada terkira  
diambil ramal disapu durja

Ahmad berkata dengan segera  
tinggallah Tuan wahai Saudara  
hendak kembali beta yang cura  
kembali ke rumah tengah pesara

jikalau ada dengan kemudahan  
jikalau ke pekan Tuan berjalan  
singgahlah rumah beta yang rawan  
bermain-main apalah Tuan

tersenyum Aziz sambil berkata  
baik Tuan saudara beta  
jikalau sudi Tuan menyapa  
singgahlah beta dagang yang papa

21 // Ahmad pun lalu berjalan pulang  
hatinya sangat menaruh walang  
tinggallah Siti wajah gemilang  
lemah segala sendi dan tulang

berjalan pun tiada dengan seperti  
ke belakang juga hendak melihati  
hancur luluh rasanya hati  
melihat paras Halimah Siti

berjalan pun tiada bertentu  
sampai ke rumah membuka pintu  
sangatlah Tuan hatinya mutu  
hari malam lalu beradu

tersebut perkataan Aziz yang rawan  
hari malam nyata ketahuan  
laki istri masuk peraduan  
serta dengan gurau cumbuan

antara tidak berapa peri  
beradu Aziz laki istri  
antara tidak dengan mustari  
dengan seketika sianglah hari

hari pun siang nyata ketahuan  
Aziz berkata kepada Kebayan  
tinggal dahulu Nenekku Tuan  
beta hendak pergi berjalan

berjalanlah Aziz dengan segera  
menuju pekan tengah pesara  
mendapatkan rumah ayahanda saudara  
membuat kerja dengan kira-kira

tengah kerja muda piatu  
jam berbunyi pukul satu  
lalulah datang Ahmad yang mutu  
memanggil ke rumahnya di gedung batu

mengajak ke rumahnya muda bestari  
bersuka-suka tidak terperi  
makan minum tepuk dan tari  
Aziz pun pergi berperi-peri

Aziz pun pergi menurutinya  
Ahmad membawa ke rumahnya  
pura-pura sahaja bersahabat dianya  
kerana hendak dikenanya

pura-pura sahaja bersahabat dia  
 kerana hendak mencari perdaya  
 jikalau dapat dengan upaya  
 baharulah hendak dibuat dia

22 // bersahabatlah ia sehari-hari  
 kerana jalan hendak dicari  
 jikalau kena Aziz bestari  
 baharulah dapat gerangan Siti

adapun akan muda berbangsa  
 sedikit tidak tahu rahasia  
 dilihatnya kasih kepada rupa  
 itulah sebab kena perdaya

beberapa lama ia bersahabat  
 suatu jalan tiada didapati  
 beberapa tipu dengan muslihat  
 sudah pertolongan *malikul-'abd*

ada kepada suatu harinya  
 saudagar pun duduk seorang dirinya  
 datanglah kiriman dari wakilnya  
 beberapa banyak wang perniagaannya

telah membilang ringgitnya itu  
 Aziz pun datang duduk di situ  
 diberi saudagar kepadanya tentu  
 disuruh simpan di peti batu

adapun akan ringgit rupia  
 suatu tanda sudah sedia  
 kepada saudagar diberi rahasia  
 baharu disimpan Aziz yang mulia



sudahlah dengan kudrat Tuhan  
 Aziz tengah wang disimpan  
 Ahmad pun datang perlahan-lahan  
 semuanya dilihat hal kelakuan

telah dilihat Ahmad yang gari  
 berpikirlah ia seorang diri  
 baharulah dapat saat mustari  
 wangnya itu baik kucuri

lain tiada suatu jalan  
 inilah baharu ditunjukkan Tuhan  
 jikalau sudah saudagar kecurian  
 tentulah Aziz yang dikatakan

musti Aziz dikata tentu  
 dilokap dijebilkan ianya itu  
 baharulah puas rasa hatiku  
 dapatlah Siti yang baik laku

telah sudah ia memikirnya  
 lalulah pulang ia ke rumahnya  
 pulang mengambil perkakasnya  
 lalulah pergi ia mencurinya

23 // pergilah ia berkepil-kepil  
 serta masuk peti dicungkil  
 peti terbuka wang diambil  
 pulang ke rumah tertawa gigil

sangat suka rasanya hati  
 kerana sudah terbuka peti  
 peti terbuka wang didapati  
 sukanya tidak terperi lagi

telah sudah esok harinya  
saudagar berjalan melihat petinya  
dilihat peti tentu pecahnya  
dilihat wang tiada di dalamnya

Saudagar pun menung di dalam hati  
dipanggil memata suruh lihati  
Saudagar berpikir di dalam hati  
tentulah Aziz empunya pekerti

Saudagar menyuruh tangkap sekarang  
kepada segala mata-mata yang garang  
menangkap Aziz muda yang malang  
Saudagar sangat hatinya berang

mata-mata pergi segera berjalan  
Saudagar pun sama mencarikan  
dicari segenap lorong dan pekan  
ke rumah Ahmad lalu didapatkan

telah dilihat Ahmad celaka  
Saudagar datang ada bertiga  
ia pun turun di halaman tangga  
Saudagar pun sampai dengan seketika

lalu berkata Ahmad yang haiwan  
apakah hajat Ayahanda Tuan  
sangat gopoh dengan kelakuan  
khabarkan Ayahanda supaya ketahuan

lalu berkata perlahan suara  
adakah di sini Aziz yang lara  
dari pagi tiada ketara  
ke mana pergi gerangan dia

Ahmad berkata terlalu terang  
 tiada Ayahanda Aziz yang garang  
 tiada kemari muda terbilang  
 entahkan datang petang sekarang

semalam jumpa muda bersifat  
 Anakda panggil tiadalah sempat  
 jalannya lekas terlalu cepat  
 entahkan apa hendak dihambat

24 // apalah pasal Ayahanda cari  
 akan Aziz muda bestari  
 petang sekarang tentu kemari  
 adakah hal suatu peri

pura-pura sahaja Ahmad berkata  
 apakah sebab gerangan Ayahanda  
 mencari Aziz muda yang pokta  
 apa masygul di dalam cita

saudagar berkata Ahmad bertanya  
 mencari Aziz anak angkatnya  
 tak patut sangat Aziz membuatnya  
 kerana beta sangat kasihnya

kerana beta kasihan belas  
 kepada Aziz muda yang jelas  
 beta percaya tidak terpapas  
 demikian ini diberinya balas

beta percaya tidak terperikan  
 beta serahkan hal sekalian  
 kepada Aziz muda bangsawan  
 dibalas dengan tiada berpatutan

Aziz tak patut membuat beta  
tak boleh disebut dikata-kata  
ke mana perginya muda yang lata  
habis dicurinya sekalian harta

harta beta habis dicurinya  
ke mana pergi gerangan dianya  
harta diambil peti dipecahnya  
harta didapat lari dianya

berkata Ahmad memegang kipas  
menuduhkan Aziz terlalu pantas  
patutlah Aziz berjalan lekas  
harta Ayahanda sudah dikupas

Anakda berjumpa semalam hari  
Anakda ajak singgah kemari  
tiadalah mahu muda bestari  
rupanya dia sudah mencuri

adapun akan Aziz yang lara  
hari siang nyata ketara  
Aziz pun pergi segera  
mendapatkan gedung tengah pesara

pada masa ketika itu  
Saudagar tiada di rumah batu  
mencari Aziz tiada bertentu  
hendak menangkap muda piatu

25 // sampailah Aziz muda yang pokta  
masuk ke rumah terlalu nyata  
dilihatnya rumah merata-rata  
dilihatnya peti sudah terbuka

dilihatnya peti terbuka tentu  
Aziz terkejut bukan suatu  
dilihatnya wang tiada di situ  
memanggil khadam datang ke situ

khadam pun datang tersara-sara  
lalu berkata perlahan suara  
memanggil beta apa bicara  
sebutkan beta dengan segera

wahai khadam-khadam yang safa  
peti terbuka kerana apa  
wang di dalam sudahlah hampa  
membuka peti gerangan siapa

khadam berkata perlahan-lahan  
wahai Tuan muda bangsawan  
siapa membuka tiada ketahuan  
membuka peti siapa nan Tuan

peti terbuka sudah tertentu  
di hati Saudagar terlalu mutu  
Saudagar pun susah bukan suatu  
dipanggil memata sudahlah tentu

wahai Tuan muda bestari  
baiklah Tuan pergi lari  
Tuan nin hendak ditangkap peri  
Saudagar nan marah tiada terperi

Aziz pun heran tiada terperikan  
menengar Saudagar hendak menangkapkan  
salah itu sahaya nan bukan  
memecah peti tiada ditahukan

sudah takdir Tuhan yang nyata  
 di atas diri hamba yang lata  
 sudahlah takdir hendak bercinta  
 sedikit tak boleh bersuka cita

lalulah Aziz berjalan segera  
 menuju rumah di dalam belantara  
 jalannya cepat tiada terkira  
 apalah hal dengan kira-kira

berjalan pun tiada berapa lamanya  
 lalulah sampai ia ke rumahnya  
 masuk mendapatkan akan istrinya  
 mekhabarkan segala hal-ihwalnya

26 // kepada istri ia berkata  
 sambil meleleh airnya mata  
 wahai Adinda cahaya mata  
 kudrat berlaku di atas kita

wahai Adinda bangsawan muda  
 apalah hal gerangan Adinda  
 Kakanda dituduhkan Saudagar syahda  
 mencuri wangnya berganda-ganda

Kakanda dituduh pula mencuri  
 harta benda di dalam kasiri  
 hilang waktu malamnya hari  
 waktu itulah wahai bestari

sangatlah susah Kakanda Tuan  
 dituduhkan mencuri tiada ketahuan  
 sangatlah gusar saudagar dermawan  
 kepada beta wahai setiawan

telah didengar Siti Halimah  
perkataan Kakanda sangat umamah  
tulang sandi rasanya lemah  
tiada bertentu barang dimamah

Siti mendengar terlalu mutu  
perkataan Aziz sudah bertentu  
pikiran Siti muda piatu  
sahaja Saudagar hendak menipu

berkata Aziz perlahan suara  
wahai Adinda apa bicara  
Kakanda hendak ke luar negara  
duduk di sini tentulah cedera

baiklah beta ke luar negeri  
duduk di sini apalah jadi  
kerana dituduhkan beta mencuri  
di sini tiada berguna lagi

kerana saudagar hatinya menta  
beta dituduh mencuri harta  
menangkap beta dengan mata-mata  
hendak dipasung gerangan beta

jikalau didapat beta nin Tuan  
apalah jadi wahai bangsawan  
ditutup dilokap sudah ketahuan  
kerana Saudagar terlalu rawan

lalu berkata Siti handalan  
suaranya halus tertahan-tahan  
mendengarkan Kakanda hendak berjalan  
tiadalah tentu hendak dipikirkan

27 // wahai Kakanda muda yang safa  
Kakanda pergi ke negeri apa  
bila gerangan kita berjumpa  
Adinda ditinggalkan kepada siapa

jikalau berjalan Kakanda dura  
Adinda pun hendak sama mengembara  
hidup mati sama cedera  
biar bersama kepada kira-kira

tiadalah mahu Adinda ini  
bercerai dengan Kakanda nurani  
biar bersama hidup dan fani  
bersama hidup bersama mati

tak sampai hati Adinda melihatnya  
Kakanda berjalan seorang orangnya  
dari dahulu pun kita bersama  
di dalam hutan sangat sengsaranya

Aziz mendengar Adinda berkata  
belas kasihan di dalam cita  
Adinda wai jangan mengikut serta  
biar dahulu perginya beta

arya ningsun emas tempawan  
tinggal dahulu gerangan Tuan  
Kakanda berjalan tiada ketahuan  
Adinda tinggal sama Kebayan

ke lain negeri beta berjalan  
tiadalah dengan tentu haluan  
jikalau sudah dengan ketentuan  
Kakanda pun datang mengambil Tuan



wahai Tuan cahaya mata  
 suatu pesan beta yang nyata  
 kepada Tuan diberi warta  
 supaya tahu emas juwita

jikalau berjumpa gerangan Adinda  
 satu ringgit tandanya ada  
 pecah di tengah inilah tanda  
 ambil Adinda jangan tiada

semua dikhabar sekalian tandanya  
 jikalau jumpa gerangan dianya  
 Adinda ambil dengan segeranya  
 serta tangkap orang yang punya

setelah sudah berkata-kata  
 Aziz mendapatkan Nenek yang lata  
 minta ampun dengan serta  
 jikalau ada kesalahannya beta

28 // wahai Nenekku yang pokta  
 hendak berjalan gerangan beta  
 nenekku jangan pula bercinta  
 bersama dengan paduka Adinda

beta tinggal Adinda Siti  
 tiadalah ia bersama pergi  
 panjang umur beta nin lagi  
 datang juga beta kemari

Nenek menengar sangat terkejutnya  
 cucuku hendak ke mana perginya  
 cucu berjalan apa sebabnya  
 apa sebab dengan kerananya

lalu berkata muda yang safa  
wahai Nenek tiada mengapa  
bukannya sebab kerana apa  
jangan sangat Nenek bercinta

Aziz berkata wajah berseri  
wahai Adinda muda bestari  
Abang bermohon kepada diri  
segera juga Kakanda kembali

Kakanda hendak berjalan dahulu  
Adikku jangan berhati pilu  
jikalau mudah banyak terlalu  
memohonkan ampun di atas hulu

ayuhai Adinda putih berbangsa  
bangsawan jangan berpilu rasa  
Abang bermohon saleh termasa  
hendak pergi bertandang desa

tinggallah Tuan ayuhai gusti  
jangan Adikku berpilu hati  
jikalau tidak Kakanda mati  
segeralah juga Abang dapati

Siti pun diam tiada berkata  
disahut dengan airnya mata  
pilu dan rawan rasanya cita  
rasanya hendak mengikut serta

bermadah Aziz muda bangsawan  
serta dengan pujuk cumbuan  
Aziz nan bijak lagi gunawan  
memandang Adinda hatinya rawan

tinggallah Tuan jiwanya sanda  
 tinggallah sunting hati Kakanda  
 berapa dipujuk olehnya muda  
 Siti nan diam tiada bersabda

29 // Aziz pun sebal rasa hatinya  
 mellihatkan hal laku istrinya  
 sambil bercucuranlah air matanya  
 serta dengan belas kasihnya

kepada istri Aziz berkata  
 aduhai Adinda cahaya mata  
 tinggallah Tuan emas juita  
 Adinda jangan bergundah cita

ayuhai Tuan muda berakal  
 baik-baiklah Tuan Kakanda tinggal  
 Tuan jangan berhati sebal  
 doakan sahaja supaya tukal

Siti Halimah menengarkan pesan  
 ia menangis seperti pingsan  
 suaranya halus dengan perlahan  
 sudi menyembah Kakanda nan Tuan

segera disambut muda yang pokta  
 belas kasihan di dalam cita  
 sepatah tiada Aziz berkata  
 sehingga menahani airnya mata

setelah sudah ia berperi  
 lalu bermohon kepada istri  
 serta bersalaman berpegang jari  
 berangkat ke luar di hutan duri

berjalanlah Aziz dengan segeranya  
ke dalam hutan tempat tujuanya  
tinggallah Siti dengan neneknya  
serta dengan ratap tangisnya

sangatlah pilu rasanya Siti  
selaku hendak membunuh diri  
serta ia mengempaskan diri  
tangis dan ratap tiada terperi

berhenti dahulu perkataan Siti  
cetera lain pula diganti  
bercinta gundah tiada berhenti  
hal Saudagar pula disebuti

adapun akan Saudagar yang pokta  
dengan Ahmad ia berkata  
mencari Aziz di dalam kota  
dengan Ahmad ia berserta

lalu berkata Ahmad pesona  
kepada Saudagar lela mengerna  
tiada di sini muda mengerna  
barangkali ia di rumah sana

30 // baik Ayahanda kita ke situ  
mendapatkan rumah muda piatu  
di tepi hutan rumahnya itu  
beta seorang juga yang tahu

terlalu suka Ahmad yang lata  
seraya berpikir di dalam cita  
jikalau tertangkap Aziz pokta  
dapatlah Siti kepada beta

terlalu suka rasa hatinya  
saudagar hendak menangkap dianya  
baharu hati puas rasanya  
dapatlah aku akan istrinya

jikalau tertangkap Aziz yang lata  
tentulah tinggal Siti yang pokta  
aku pun pergi mendapatkan serta  
kupujuk dengan berkata-kata

tentulah mahu muda bangsawan  
kerana Aziz sudah tertawan  
kupujuk dengan madah cumbuan  
masa tak mahu muda bangsawan

berjalan Ahmad ke luar kota  
jalan bersama Saudagar berserta  
di rumah Kebayan terlalu nyata  
jalannya jauh terlalu lata

antara tiada berapa lamanya  
lalulah sampai ia sekaliannya  
ke rumah Kebayan sampai dianya  
Saudagar pun masuk ke rumahnya

lalulah masuk Saudagar yang jati  
dilihatnya Kebayan dengannya Siti  
Aziz tiada dilihatnya lagi  
ke mana pula Aziz nin pergi

Saudagar melihat Siti yang safa  
seorang ini pula siapa  
paras laksana emas ditempa  
sangatlah cantik paras dan rupa

kepada Siti Saudagar bertanya  
 Tuan di sini berapa orangnya  
 Aziz Tuan ke mana perginya  
 adakah tidak di sini dianya

adapun akan Ahmad yang rawan  
 lalulah naik berkawan-kawan  
 demi terpandang Siti artawan  
 hati berdebar tiada ketahuan

31 // gila berahi tiada terperi  
 tidaklah sadar muda jauhari  
 mengeluh mengecap seorang diri  
 seperti memandang rupa bidadari

Ahmad berkata di dalam hati  
 ayuhai Adinda bangsawan Gusti  
 Tuanlah bela Kakanda mati  
 Abang nan mabok gila berahi

rasanya dada bagaikan hampa  
 arwah seperti diguncang gempa  
 daripada hati sangat gempita  
 wajah yang manis bertambah lata

Siti berkata mendayu-dayu  
 ke mana perginya tiadalah tahu  
 di mana gerakan muda piatu  
 pergi berjalan merayu-rayu

dari pagi sudah pergi  
 keluar di rumah berjalan kaki  
 katanya hendak pergi ke negeri  
 belumlah ada kembali lagi

Saudagar mendengar Siti berkata  
bedebar lenyap rasanya cita  
ke mana gerangan muda yang lata  
ianya tiada di dalam kota

Saudagar pun heran tiada terperi  
ke mana gerangan muda bestari  
di mana gerangan ianya lari  
negeri mana membuang diri

Saudagar berkata kepada Siti  
baiklah Tuan wahai bestari  
Ayahanda hendak pulang kembali  
kerana tiada Aziz di sini

kembali Ahmad Saudagar pun serta  
menuju gedung beratap bata  
Saudagar pun sangat hati bercinta  
kerana Saudagar kehilangan harta

sebermula tersebut perkataan  
akan Aziz muda handalan  
membawa diri ke dalam hutan  
menurut kehendak kaki berjalan

berapa melalui muda jauhari  
daripada padang bukit yang tinggi  
sangat yakin di dalam *qalbi*  
berserah kepada *Ilahi Rabbi*

32 // apabila lapar dirasa perutnya  
daun kayu juga dimakannya  
terlalu letih rasa badannya  
berjalan tu dengan letih lesunya

Aziz menangis berkata ia  
letih lesu tiada bergaya  
ayuhai nasib apakan daya  
dengan perintah Tuhan Yang Kaya

menangis ia sambil berjalan  
tiada terangkat rasanya badan  
lapar tidak lagi tertahan  
tambahan ditikam duri dan rotan

hutan gelap tidak terperi  
tidak kelihatan cahaya matahari  
rimba nan penuh onak dan duri  
sakit ditikam tiada terperi

makanlah ia umbut kayu  
baru segar badannya itu  
berjalanlah ia dari situ  
sesat barat tiada bertentu

tujuh hari di dalam hutan  
tiadalah tentu laut daratan  
semak samun bukan buatan  
badan dikait onak dan rotan

letih lesu muda bangsawan  
rupanya tidak lagi ketahuan  
hatinya sangat pilu dan rawan  
mengenangkan Siti di rumah Kebayan

tambahan terkenang nasib malangnya  
hancur lulu(h) rasa hatinya  
teringat pula akan istrinya  
Aziz menangis seorang dirinya



wahai Adinda marilah Siti  
pandanglah halnya Kakanda ini  
sakitnya tiada tertahani  
daripada hidup baiklah fani

lihatlah Kakanda wahai mangindra  
sangat sengsara tiada terkira  
diam di hutan semak belantara  
laku seperti lutung dan kera

ayuhai nasib yang malang  
burung di sangkar jadi belalang  
untungnya kita sudah terbilang  
seraya menjadi daunnya lalang

33 // wahai untung apa nasibku  
kudrat Tuhan atas diriku  
kepada sahaya sudah berlaku  
bercerai sungguh dengan istriku

itu pun tidak disesalkan  
entah iya entahkan bukan  
sudah dengan kehendak Tuhan  
kepada siapa saya salahkan

menangislah Tuan muda perwira  
segenap hutan dengan mengembara  
lapar dan dahaga tidak terkira  
letih lesu badan pun lara

seperti tidak lagi terjalan  
letih lesu rasanya badan  
merasa lapar sudah sebulan  
air setitik tidak tertelan

digagahi juga berjalan itu  
sedang tidak lagi bertentu  
terus ke sebelah hutannya itu  
di tepi bukit gunungnya batu

berjalanlah Aziz di tepi gunung  
di dalam hati rasanya bingung  
satu telaga pula direnung  
berjalanlah Aziz menyusur gunung

Aziz pun duduk di tepi telaga  
letih lesu badan dirasa  
di atas batu duduk tersila  
diambil daun dibuatnya timba

segar sedikit badannya itu  
diminumkan air baharulah tentu  
melihat bukit hatinya mutu  
sambil bersandar di tepi batu

ada sedikit badannya lega  
lalu mengambil buah kataka  
buah kemuning diambil juga  
segarlah badan dengan seketika

duduklah ia di atas batu  
sambil mengenangkan nasibnya itu  
sudah takdir Tuhan yang satu  
bercerai juga dengan istrinya

tidak disangka jadi sengsara  
kudrat iradat Yang Mulia  
asal dahulu bersuka ria  
sudah nasib apa upaya

34 // masa dahulu sangat kayanya  
 sampai masa dengan ketikanya  
 di dalam hutan ini jadinya  
 anak istri bercerai semuanya

duduklah Aziz muda yang pokta  
 di tepi gunung tanah yang rata  
 hancur luluh rasanya cita  
 lemah rasa sendi anggota

suatu kisah tersebut pula  
 negeri bernama Belanta Pura  
 rajanya adil tidak terkira  
 penuh sesak pekan pesara

terlalu adil memerintah desa  
 negerinya aman senang sentosa  
 seorang wazirnya bijak perkasa  
 diharap sultan raja berbangsa

besar pangkatnya wazir yang dura  
 jikalau musyawarat segala perkara  
 tiada seorang boleh angkara  
 daripada segala hukum dan dera

menteri yang lain menaruh khianat  
 kepada wazir yang umamat  
 beberapa lama kerja kuangkat  
 tiada juga dilebihkan pangkat

ada kepada suatu hari  
 musyawaratlah konon segala menteri  
 serta bentara kanan dan kiri  
 pada mengkhianatkan wazir johari

menteri khianat sudah berkira  
 suatu jalan buatlah segera  
 kita katakan wazir yang cura  
 membuat tak patut di dalam negara

musyawaratlah khianat serta menteri  
 hendak mengatakan wazir johari  
 tetaplah musyawarat demikian hari  
 sukanya khianat tidak terperi

telah sudah keesokan harinya  
 mengadap konon menteri sekaliannya  
 mengadap Baginda di dalam istananya  
 seraya disembahkan segala rahasiannya

harap diampun Duli Maulana  
 sekalian patik pacal yang hina  
 akan kiranya jadi berguna  
 tiada sekali jadi pesona

35 // ada seorang yang jahat laku  
 membuat busuk di istana Tuanku  
 tetap seperti sudah dipaku  
 sungguhlah itu patik mengaku

apabila Baginda mendengarkan warta  
 gembira sangat seraya berkata  
 hai Menteriku sekalian rata  
 siapa namanya berilah nyata

Menteri menyembah dengan bersegera  
 harap diampun mahkota indra  
 tiadalah niat membuat cedera  
 kerana pekerjaan sudah ketara

yaitu dayang yang muda  
di dalam istana Paduka Baginda  
dayang tak patut demikian ada  
dengan wazir bergurau senda

ampun Tuanku mahkota negeri  
patik melihat suatu hari  
wazir Tuanku masuk pasari  
dayang Tuanku habis diedari

patik melihat nyata ketahuan  
wazir bermain gurau cumbuan  
gundik Tuanku dayang sekalian  
dengan wazir bersuka-sukaan

telah Baginda mendengarkan kata  
daripada menteri yang amat dusta  
mendengar khabar terlalu nyata  
terlalu marah di dalam cita

manakala Baginda mendengarkan peri  
gembiranya sangat terlalu ngeri  
lalu dititahkan perdana menteri  
apa bicara gerangan diri

Baginda bertitah dengan hasrat  
tak patut sangat wazir membuat  
apa patutnya hukum yang berat  
bolehlah kamu sekalian membuat

menteri menyembah memberi kepatutan  
hendak dihukum sehabis keberatan  
jangan tampak lagi kelihatan  
patut dibuang di dalam hutan

wazir nin baik kita halaukan  
hartanya itu kita rampaskan  
satu pun jangan kita lepaskan  
biarlah dia di dalam hutan

36 // wahai Tuanku mahkota negeri  
itulah hukum baik diberi  
dihalaukan dia di hutan duri  
pekerjaan dia jangan diberi

Baginda berpikir seorang diri  
apalah kelakuan wazir johari  
dia kuharapkan memangku negeri  
membuat hal demikian peri

lalu bertitah raja yang syahda  
kepada menteri yang muda-muda  
buat olehmu berpada-pada  
supaya lapang rasanya dada

telah menteri mendengar titah  
tunduk serta mengadapkan sembah  
kalau sudah titah perintah  
biarlah patik membuat helah

menteri angkara lalulah pulang  
sambil menyuruhkan segala hulubalang  
memanggil wazir tentulah hilang  
tentulah wazir mendapat malang

hulubalang pun sampai seraya menyembah  
hamba disuruhkan duli khalifah  
Tuan disilakan dengan perintah  
demikianlah hamba mendapat titah

adapun akan menteri sekalian  
berjalanlah ia berkawan-kawan  
menuju rumah wazir dermawan  
lalulah sampai ia nan Tuan

wazir tengah berkata-kata  
hajatnya hendak masuk ke kota  
lalulah sampai menteri yang lata  
menteri mendapatkan wazir yang pokta

berdiri konon menteri segala  
laku seperti orang yang gila  
menteri berkata tida bersela  
Tuan dihukumkan Duli yang 'ala

wazir berkata terlalu malu  
jangan mengadu ilir dan hulu  
hai Menteri sabar dahulu  
apakah durhaka telah kulalu

lalu berkata menteri sekalian  
demikian titah duli yang dipertuan  
Tuan tak patut membuat demikian  
dayang dicabul di istana sultan

37 // " wazir terpekur sangat lamanya  
mendengarkan khabar menteri sekaliannya  
sangatlah malu rasa hatinya  
membuat angkara bukan dianya

lalu berkata wazir yang rawan  
kepada hulubalang menteri sekalian  
tak patut sekali Tuan menyebutkan  
membuat salah beta nan bukan

menteri berkata sekalian rata  
janganlah Tuan berbanyak kata  
demi Allah Tuhan semata  
demikian hukum Baginda yang nyata

tiadalah mudah dipanjangkan reka  
dirampas saudagar dengan seketika  
semua diambil sekalian harta  
menteri celaka sangatlah suka

harta wazir habis dirampas  
licin seperti telur dikupas  
suatu barang haram tak lepas  
menteri sekalian sangatlah pantas

terlalu kheran wazir yang bahari  
melihatkan hal segala menteri  
haram tidak ada pikiri  
bengisnya tidak lagi terperi

menteri semua tidak memikirkan  
harta wazir dirampas sekalian  
lalu dihalaukan wazir ke hutan  
sedikit tak takut kepada Tuhan

menteri sekalian sangat sukanya  
mendapat harta sangat banyaknya  
harta didapat kembali dianya  
kepada sultan disembahkannya

pulanglah ia bersuka-suka  
kepada Baginda disembahkan belaka  
sangatlah suka menteri celaka  
makan minum adik dan kaka



adapun akan wazir johari  
tinggallah ia laki istri  
sudah takdir Tuhan yang bahari  
apalah hendak dikatakan lagi

duduklah wazir di dalam hutan  
ke sana sini berhanyutan  
laki istri tidak ketahuan  
sudahlah dengan takdir Tuhan

38 // wazir pun sangat susah hatinya  
di dalam hutan duduk dianya  
suatu pondok lalu dibuatnya  
duduklah ia dengan istrinya

duduk wazir laki istri  
susahnya tidak lagi terperi  
wazir pun lalu kayu dicari  
dijual ke pekan di dalam negeri

kayu api lalu dicarinya  
didapat kayu sangat banyaknya  
kayu didapat pulang dianya  
ke dalam negeri lalu dibawanya

ke dalam negeri lalu dibawakan  
dijajakan segenap lorong dan pekan  
itulah jalannya mencari makan  
kayu habis pulang ke hutan

itulah kerja sehari-hari  
berjual kayu di dalam negeri  
duduklah ia laki istri  
di dalam rimba hutan berduri

ada kepada hari suatu  
 wazir hendak mencari kayu  
 ke sana sini merayu-rayu  
 kayu dicari tidak bertentu

wazir berjalan sehari-harian  
 mencari kayu di dalam hutan  
 di tepi bukit ia berjalan  
 terlihatlah wazir muda pilihan

dilihat wazir nyata-nyata  
 seorang muda terlalu pokta  
 di bawah bukit tanah yang rata  
 duduk seperti orang yang lata

wazir pun pergi mendapatnya  
 serta sampai lalu bertanya  
 orang muda wai dari mana datangnya  
 duduk di sini apa sebabnya

Aziz pun terkejut lalu berperi  
 wahai Ayahanda tua yang bahari  
 beta nin anak di hutan duri  
 tidaklah tentu desa negeri

tidaklah tentu kedudukan hamba  
 Anakda orang di hutan rimba  
 jikalau sudi Ayahanda nan saba  
 ambillah beta perbuat hamba

39 // jikalau Ayahanda bersuka hati  
 bolehlah beta menumpang berhenti  
 sebarang kerja hambalah ganti  
 mintak kasihan mesra di hati

wazir mendengar suka rasanya  
berhenti di sini apa salahnya  
terlebih suka Ayahanda rasanya  
wahai Anakku apa mulanya

dibawanya pulang dengan seketika  
seperti mendapat intan berharga  
wazir sangat hatinya suka  
seperti mendapat gunung mestika

sukanya wazir tidak terperi  
dibawa pulang ke rumah sendiri  
serta sampai memanggil istri  
wahai Adinda cobalah mari

wahai Adinda marilah gerang  
Kakanda mendapat anak seorang  
paras mejelis terlalu terang  
payah didapat zaman sekarang

Aziz dibawa naik ke rumahnya  
laki istri sangat sukanya  
mendapat anak sangat eloknya  
Aziz pun makan pula diberinya

sudah makan muda yang sabar  
wazir pun lalu bertanya khabar  
kepada Aziz muda muktabar  
dari mana datang muda pendekar

wazir pun lalu bertanya peri  
hal mulanya muda bestari  
di mana tempat desa negeri  
sebab mengembara di hutan duri

telah didengar Aziz yang pokta  
 Ayahanda Bunda mengira warta  
 sangat teringat di dalam cita  
 lalu berhambur airnya mata

Aziz pun lalu menceriterakannya  
 hal-ihwal dari mulanya  
 dari awal sampai akhirnya  
 suatu pun tidak ditinggalkannya

Aziz bercetera terlalu nyata  
 sambil berhamburan airnya mata  
 sangat terkenang di dalam cita  
 di dalam hutan beroleh lata

40 // telah wazir menengarkan peri  
 hal Aziz muda bestari  
 belas kasihan tidak terperi  
 menangislah ia laki istri

wazir pun lalu ia berkata  
 wahai Anakku muda yang pokta  
 jangan Anakku sangat bercinta  
 sama untungnya gerangan kita

wazir pun lalu bercetera pula  
 hal-ihwalnya dari semula  
 sebab demikian kedatangan bala  
 sebab difitnahkan menteri celaka

menangislah Aziz muda bangsawan  
 mendengar cerita wazir yang rawan  
 sama seuntung dengannya Tuan  
 kena fitnah jatuh ke hutan

telah sudah bertangis-tangisan  
hari pun malam nyata ketahuan  
lalu beradu muda bangsawan  
wazir pun sama dengannya Tuan

antara tidak berapa lamanya  
hari pun siang amat nyatanya  
bangkitlah serta ayahandanya  
makan nasik ia semuanya

telah tinggi sudahlah hari  
wazir pun lalu ia berperì  
wahai Anakku muda bestari  
Ayahanda hendak ke hutan duri

Ayahanda hendak pergi ke hutan  
kayu api hendak dicarikan  
Ayahanda hendak jual ke pekan  
Anakku jangan pergi berjalan

telah didengar Aziz yang rawan  
wazir hendak pergi ke hutan  
rasanya hati belas kasihan  
menjual kayu mencari makan

lalu berkata Aziz yang pokta  
wahai Ayahanda neneklah beta  
beta pun hendak pergi berserta  
mencari kayu di hutan buta

wazir mendengar muda berkata  
belas kasihan di dalam cita  
jangan Tuan mengikut serta  
di dalam hutan terlalu lata

41 // biar Ayahanda pergi dahulu  
ke dalam hutan mencari kayu  
bukannya lama Ayahanda di situ  
kayu didapat pulanglah tentu

berkata Aziz perlahan-lahan  
jangan Ayahanda kata demikian  
Ayahanda tua lagi demikian  
Anakda sama ke dalam hutan

Aziz pun lalu mengambil kapaknya  
lalu pergi ia keduanya  
mengambil kayu itu kerjanya  
kayu didapat pergi menjualnya

kayu didapat pergilah dia  
di dalam pekan tengah pesara  
menjual kayu tersara-sara  
wang didapat hatinya suka

sangatlah kheran orang semuanya  
melihat wazir ada anaknya  
dari dahulu tiada dianya  
dari mana pulak agak datangnya

datang bertanya orang sekalian  
bertanyakan Aziz muda bangsawan  
di mana dapat Ayahanda nan Tuan  
tak pernah melihat beta sekalian

Pak tua mendengar terlalu bising  
sana bertanya sini memusing  
anak ayahandakah ataupun asing  
demikian pertanyaan masing-masing

Pak tua menjawab sambil tertawa  
 wahai Tuan-Tuan tua dan muda  
 Anakku ini timbangan jiwa  
 inilah anak Ayahanda yang tua

adapun akan wazir bersifat  
 kayu dijual wang didapat  
 berjalanlah ia segera cepat  
 membeli makanan mana yang dapat

sudah dibeli barang sekalian  
 berjalanlah ia menuju hutan  
 serta dengan Aziz bangsawan  
 dua beranak pulang berjalan

itu kerja sehari-hari  
 mencari kayu di hutan duri  
 menjual kayu di dalam negeri  
 pak angkat pun suka laki istri

42 // dalam hal demikian itu  
 menebaslah Tuan muda piatu  
 dengan wazir pak angkatnya itu  
 membuat ladang bukan suatu

berladanglah Tuan muda yang rawan  
 ditanam segala sayur-sayuran  
 nenas tebu pisang sekalian  
 menanam menyucuk sehari-harian

sangatlah rajin muda saksama  
 dengan Pak Tua kerja bersama  
 antara tidak berapa lama  
 sangat menjadi sekalian huma

isi kebun sangat menjadi  
tiada kurang jagung padi  
entah lagi ubi keladi  
rizkinya murah Allah memberi

tanam-tanaman jangan dikata  
terlalu subur sekalian rata  
sangatlah suka di dalam cita  
tiga beranak senanglah kita

sampai saat dengan masanya  
padi pun masak lalu dipotongnya  
berapa banyak padi didapatnya  
dibawa ke pasar dijualkannya

banyaklah Aziz mendapat duit  
baharulah ada senang sedikit  
membuat rumah di tepi bukit  
rumahnya besar tiang berapit

suka Pak Tua laki istri  
melihatkan anak muda bestari  
semua menjadi ubi keladi  
ayam itik sangat beridi

duduklah Aziz muda bangsawan  
di dalam hati sangatlah rawan  
terkenangkan Adinda muda cumbuan  
tinggal bersama Nenek Kebayan

hati di dalam sangat bercinta  
terkenangkan Adinda cahaya mata  
duduk berdendam airnya mata  
sehari-hari berduka cita



berhenti dahulu madah perkataan  
 halnya Aziz muda pilihan  
 cetera yang lain pula disebutkan  
 cerita nan hendak lekas disudahkan

43 // tidak lagi dipanjangkan madah  
 syair hendak dikarangkan sudah  
 menemukan cerita bukannya mudah  
 hal ceritanya Aziz yang gundah

adapun akan Ahmad celaka  
 sehari-hari menaruh suka  
 makan minum adik dan kaka  
 sedikit pun tidak berhati duka

ada kepada suatu hari  
 teringat kepada Ahmad pencuri  
 di rumah Kebayan Siti bestari  
 parasnya elok sukar dicari

berpikir Ahmad muda yang haiwan  
 baik kudapatkan rumah Kebayan  
 kudapatkan Siti muda cumbuan  
 baik kutawar gerangan Tuan

Ahmad berpikir seorang dirinya  
 sangatlah gobar di dalam hatinya  
 Siti terbayang di dalam matanya  
 tiadalah ketahuan pikirannya

Ahmad pun pergi memanggil kawan  
 diajak masuk di dalam hutan  
 katanya hendak mencari perburuan  
 rusa dicari beramai-ramaian

pergilah ia dengan segera  
 ke dalam hutan tidak terkira  
 mencari perburuan sara dan bara  
 ke rumah Kebayan juga dikira

ke rumah Kebayan hajatnya nyata  
 kerana hendak bertemu mata  
 dengan Siti yang putih safa  
 sangatlah gundah rasanya cita

lalulah ia segera berjalan  
 tujunya hala rumah Kebayan  
 jalannya cepat tiada berlengahan  
 tiadalah ingat teman dan kawan

berjalan itu terlalu cepat  
 ke rumah Kebayan hendak didapati  
 hendak bertemu usul bersifat  
 hati di dalam tiadalah sehat

berjalan pun tiada berapa lamanya  
 ke rumah Kebayan sampai dianya  
 pura-pura sahaja bertanya  
 adakah Aziz di sini dianya

44 // lalu berkata Kebayan tua  
 tiada (di) sini Aziz yang cura  
 sudah lama pergi mengembara  
 tiadalah lagi nyata ketara

Ahmad pun pura-pura ia berkata  
 numpang naik beta yang lata  
 haus sangat gerangan beta  
 kerana berjalan di hutan buta

berkata Kebayan tua bahari  
naiklah Tuan muda johari  
ke teratak buruk tidak terperi  
jikalau Tuan rido dan sudi

lalulah naik muda yang rawan  
ke atas rumah Nenek Kebayan  
sambil mengerling kepada setiawan  
hatinya belas campur kasihan

air diberi Nenek yang pokta  
sambil diunjuk lalu berkata  
inilah yang ada kepada beta  
pemberian Nenek orang yang lata

tersenyum manis muda terbilang  
kepada Siti sambil memandang  
di dalam hati terlalu walang  
hancur luluh rasanya tulang

Ahmad berkata kepada Siti  
wahai Adinda muda yang sakti  
berapa orang Tuan di sini  
Tuan nan sangat terlalu berani

tiadakah takut muda yang pokta  
jikalau Nenek pergi ke kota  
siapa tinggal teman berkata  
kerana Aziz tiadalah nyata

lalu berkata Siti yang pokta  
tinggal di sini hanyalah beta  
jikalau Nenek pergi ke kota  
tiada siapa teman berkata

telah didengar muda yang cura  
 perkataan Siti terlalulah dura  
 halus manis bunyi suara  
 asyik berahi tiada terkira

lalu berkata Ahmad yang rawan  
 wahai Adinda muda bangsawan  
 maukah mengikut Kakanda yang haiwan  
 apakah guna duduk di hutan

45 // jikalau mahu Adinda serta  
 mengikut Kakanda di dalam kota  
 Kakanda memberi Adinda harta  
 sedikit tak kurang di dalam cita

Adinda di sini apa gunanya  
 lagi pun Aziz tiada dianya  
 Adinda menanti berapa lamanya  
 lagi pun Aziz sangat susahanya

jikalau Adinda mengikut beta  
 semua dilepaskan barang dicita  
 bersuka-sukaan gerangan kita  
 sedikit tak kurang di dalam dada

telah didengar Siti yang pokta  
 berdebar lenyap rasanya cita  
 mendengar perkataan Ahmad yang lata  
 sangatlah geram Siti pendeta

Siti berkata marah terlalu  
 mengapa Tuan kata begitu  
 Siti nan sangat rasanya malu  
 Jumjum durja cucur selalu

jangan demikian Tuan berkata  
 sangatlah benci rasanya beta  
 sedikit tak kurang di dalam cita  
 beta tak mahu pekerjaan lata

janganlah Tuan kata demikian  
 sangatlah benci beta mendengarkan  
 biarlah beta duduk di hutan  
 apa pulak Tuan susahkan

beta tak suka diam di kota  
 memandang mukamu aku tak suka  
 biar di sini beta yang duka  
 nyahlah engkau wahai cilaka

nyahlah engkau ini ketika  
 janganlah banyak madah direka  
 kepada engkau beta tak suka  
 beta tak kurang emas tembaga

Ahmad mendengar perkataannya  
 terlalu marah Siti kepadanya  
 sangatlah malu rasa hatinya  
 tunduk berpikir seorang dirinya

Ahmad berpikir seorang diri  
 sangatlah benci Siti bestari  
 kupujuk dia berperi-peri  
 demikian perkataan aku diberi

46 // jikalau demikian hal dan laku  
 sangatlah malu rasa hatiku  
 tiadalah boleh beli dan pangku  
 Siti nan tidak juga mengaku

sangatlah malu Ahmad cilaka  
di dalam hati terlalu duka  
malu kepada teman belaka  
kerana madah sudah terbuka

lalu berkata Ahmad yang garang  
di dalam hati terlalu berang  
jikalau tak mau Tuan sekarang  
beta nan hendak membawa pulang

Ahmad berkata terlalu menta  
terlalu panas rasanya cita  
mahu tak mahu menurut beta  
dibawa juga Tuan ke kota

telah didengar Siti yang mutu  
perkataan Ahmad tiada bertentu  
Siti pun marah sukar suatu  
mengapa engkau kata begitu

kepada engkau aku tak suka  
apa kehendakmu wahai cilaka  
aku menurut tiadalah juga  
sehingga ditahankan mati dan luka

wahai cilaka bangsa yang kurang  
tiadakah tahu engkau sekarang  
orang tak suka kepadamu garang  
tidakkah malu melihat orang

Ahmad pun sangat marah hatinya  
kepada Siti lalu didapatnya  
serta dekat tangan dipegangnya  
Siti terkejut melihatkannya

Siti pun sangat hatinya heran  
 tangan dipegang lalu disantapkan  
 Kebayan pula lalu mengambil kukuran  
 kepada Ahmad lalu dibahan

kepada masa Siti memaki  
 seorang tua nama Pak Baki  
 Pak Baqi melihat kelakuan Siti  
 kasihan belas rasanya hati

Pak Baqi pun lalu mendapatkan  
 kepada Siti muda bangsawan  
 lalu berkata Pak Baqi Tuan  
 apa ada kesalahan Tuan

47 // lalu berkata Pak Baqi syahda  
 kepada Ahmad ia bersabda  
 apakah pasal demikian ada  
 mengapa Tuan mengada-ada

telah didengar Ahmad wizarang  
 perkataan Pak Baqi terlalu terang  
 terlalu marah muda yang garang  
 apa diperdulikan kisahnya orang

Pak Baqi pun sangat hatinya menta  
 janganlah lagi engkau berkata  
 apa kehendak buatlah beta  
 Siti nan jangan lagi dicita

cilaka sangat engkau nan ini  
 nyahlah engkau darinya sini  
 jikalau tak pergi engkau di sini  
 kupulaskan engkau sehingga fani

Pak Baqi sangat hatinya marah  
 nafasnya panjang matanya merah  
 tangan bajunya disinsing sudah  
 pergilah engkau si haram zadah

Pak Baqi berkata terlalu murka  
 merah padam warnanya muka  
 pergilah engkau wahai cilaka  
 jangan banyak madah direka

Pak Baqi berkata terlalu bising  
 biji matanya berpusing-pusing  
 tangan baju sambil disinsing  
 lalu ditolakkan Ahmad ke asing

dipegang Ahmad lalu ditolakkan  
 ke bawah rumah ia dicampakkan  
 habis termenung semuanya kawan  
 hendak melawan rasanya segan

kerana Pak Baqi sangat kuatnya  
 semua orang takut kepadanya  
 tiada berani menantang matanya  
 semua orang berdiam dirinya

adapun akan Ahmad yang lata  
 ke bawah rumah tercampak nyata  
 lemah segala sendi anggota  
 apa lagi hendak dikata

bangkitlah ia sambil merangkak  
 badan kepala semuanya bengkok  
 sebab hati punya kehendak  
 inilah dapat badan bebalak



48 // berjalanlah ia perlahan-lahan  
keluar daripada kampung Kebayan  
diiringkan segala teman dan kawan  
menuju rumah di dalam pekan

berjalanlah muda terlalu lata  
hati di dalam sangatlah duka  
terkenangkan Siti muda yang pokta  
gundah berahi di dalam cita

berpikir Ahmad terlalu mutu  
tak patut Pak Baqi membuat aku  
kerana Pak Baqi sangat kasihku  
demikian ini dibuatnya laku

Pak Baqi tak patut membuatkan  
kerana dia aku kasihkan  
jikalau kudapat Siti bangsawan  
apa kehendaknya kuberi Tuan

antara tidak berapa lamanya  
sampailah ia ke rumahnya  
naik ke rumah dengan masgulnya  
duka cita dalam hatinya

adapun akan Pak Baki  
di rumah Kebayan ianya lagi  
dilihatnya Ahmad sudah pergi  
naik ke rumah Kebayan tinggi

Kebayan sangat suka hatinya  
melihat Ahmad lari semuanya  
Kebayan pun mengambil lekas sirihnya  
kepada Pak Baqi diberikannya

sangatlah suka Kebayan pokta  
diambil sirih diberi serta  
kepada Pak Baqi Kebayan berkata  
Baki makanlah sirihnya beta

Pak Baqi tersenyum bakul diambilnya  
diambil sekapur lalu dimakannya  
dimakan sekapur bakul dipulangkannya  
Pak Baqi berkata sambil bertanya

dia bertanya kepada Siti  
wahai Tuan muda bestari  
suami Tuan ke manalah pergi  
sebab tiada di sininya lagi

khabarkan betul ayuhai Tuan  
kepada Ayahanda supaya ketahuan  
ke mana perginya muda bangsawan  
meninggalkan Tuan di dalam hutan

49 // suami Tuan ke mana perginya  
meninggalkan Tuan sangat beraninya  
di dalam hutan sangat semaknya  
apalah sebab mula kerananya

telah Siti menengarkan kata  
Pak Baqi hendak bertanya warta  
semua dikhabarkan Siti pendeta  
hal mulanya mendapat lata

semua dikhabarkan muda yang tentu  
hal kisahanya satu per satu  
dari awal mendapat mutu  
difitnahkan orang suaminya itu

semua diceritakan muda pilihan  
satu pun tidak ada ketinggalan  
Pak Baqi mendengar belas kasihan  
patutlah Tuan jadi demikian

belas kasihan di dalam cita  
mendengarkan khabar terlalu nyata  
halus manis mengiburkan warta  
berlinang-linang airnya mata

Pak Baqi berkata kepada beda  
jikalau mau gerangan anakda  
ke dalam kota gerangan muda  
boleh bermain kepada Bunda

tiadakah takut Anakda di sini  
janganlah sangat Anakda berani  
suatu hal sakit dan fani  
di dalam rimba tiada terpermanai

suatu hal kedatangan bala  
tentulah Anakda mendapat cela  
lagi pun Ahmad hatinya gila  
tentulah datang ia semula

duduk di hutan muda mangerna  
jikalau dapat satu bencana  
kepada siapa mengibur bahana  
pikirlah Tuan wahai setiana

menyebutkan sahaja gerangan Ayahanda  
itu pun pikir kepada Anakda  
jikalau benar di dalam dada  
berilah jawab jangan tiada

telah didengar oleh mangindra  
akan perkataan Ayahanda saudara  
lalu dijawab dengan segera  
halus manis bunyi suara

50 // lalu berkata Siti yang pokta  
sangatlah benar di dalam cinta  
jikalau sudi Ayahanda beta  
mengikutlah beta ke dalam kota

Siti berkata mengibur rencana  
jikalau suka Ayahanda yang gana  
mengikut beta pergi ke sana  
menjadi hamba sebarang guna

Telah didengar Pak Baqi Tuan  
perkataan Siti merawan-rawan  
rasanya hati terlalu kasihan  
jangan dikata Nenek Kebayan

Baki berkata perlahan suara  
jikalau sudah dengan bicara  
siaplah Tuan dengan segera  
janganlah lagi banyak dikira

bersiaplah Tuan muda bangsawan  
janganlah lagi banyak ulahan  
siaplah dengan Nenek Kebayan  
supaya lekas kita berjalan

bersiaplah Nenek tersara-sara  
mengambil kain di atas para  
kerana hendak berjalan segera  
ke rumah si Baki tengah pesara

telah siap gerangan Siti  
 lalu berkata kepada Pak Baki  
 wahai Ayahanda apalah lagi  
 baiklah segera kita nin pergi

baik Tuan muda yang pokta  
 sila lekas berjalan kita  
 Kebayan pun juga ada berserta  
 mengikut Siti ke dalam kota

berjalanlah ia tiga sekawan  
 dari rumah di tepi hutan  
 Pak Baqi berjalan membawa beban  
 membawa bungkus Siti bangsawan

Pak Baqi berjalan menuju rumah  
 sampai ke kampung Pak Baqi yang ramah  
 sambil menyuruh istri ke tanah  
 sambil berjalan tangga dijamah

Pak Baqi berkata suka tertawa  
 wahai Tuan utama jiwa  
 marilah sini lihatlah jua  
 barang yang ada Kakanda bawa

51 // istri Pak Baqi mendengar kata  
 turun sambil menggosok mata  
 lalu terlihat Siti yang pokta  
 kheran tidak mendurita

Pak Baqi tersenyum sambil bersabda  
 wahai Tuan Paduka Adinda  
 tegurlah Tuan akan Anakda  
 inilah anak kita yang ada

tegurlah Tuan muda yang gana  
mengapa tidak merencana  
beta mendapat anak di sana  
parasnya elok terlalu bena

istri Pak Baqi mendengar perkataan  
kheran sejurus diam terpaksa  
melihatkan paras muda bangsawan  
paras laksana anak-anakan

manisnya bukan alang kepalang  
wajah berseri gilang-gemilang  
cantik mejelis warna cemerlang  
laksana intan di dalam balang

istri Baki terkejut menjawab kata  
wahai Anakku cahaya mata  
setelah Bunda memandang juwita  
memandang Anakda kheran berkata

sudah berkata ia semuanya  
diajak naik ke rumahnya  
Siti pun naik serta neneknya  
istri Pak Baqi sangat sukanya

setelah naik ia sekalian  
lalu nasi dimasakkan  
nasi masak menggulai ikan  
nasi masak lalulah makan

sudah makan Siti Mengindra  
duduklah ia bercura-cura  
dengan nenek bunda saudara  
sambil mengisah sekalian cetera

duduklah Siti usul pilihan  
serta dengan Nenek Kebayan  
di rumah Pak Baqi yang sangat dermawan  
berapa tahun dengannya bulan

di situlah duduk usul mustika  
makan minum bersuka-suka  
suatu tidak mala pestaka  
Pak Baqi sangat kawal dan jaga

52 // keras kawalnya bukan suatu  
setiap masa dengan waktu  
seorang tak berani datang ke situ  
tidaklah boleh datang tak tentu

tersebut kisah Ahmad yang muda  
hati di dalam sangat menggoda  
teringatkan Siti usul yang syahda  
hancur luluh rasanya dada

cinta berahi bagaikan mati  
sangatlah gundah rasanya hati  
siang malam juga dinanti  
berahi diiburkan dengan seperti

berapa banyak dengan permainan  
tiada juga yang diperkenan  
ke rumah Kebayan juga diangan-angan  
dengan Siti hendak berpandangan

hati di dalam bagai digaru  
siang malam tiada beradu  
kenangkan Siti usul yang syahdu  
sebarang yang dimakan rasa hempedu

tiada tentu pikirnya lagi  
lalulah ia berjalan kaki  
mengambil kasut memasukkan kaki  
ke kampung Kebayan berjalan pergi

serta sampai ia ke sana  
di rumah Kebayan di kampung sana  
kepada pintu memandang lena  
hendak bertemu lela mangerna

setelah sampai Ahmad yang lemah  
ia berdiri di atas tanah  
sambil melihat ke atas rumah  
dilihatnya tiada Siti yang ramah

dilihatnya orang sudah tiada  
rumah kosong juga yang ada  
sambil berpikir di dalam dada  
ke mana perginya gerangan beda

sambil berpikir seorang diri  
hatinya hancur tiada terperi  
hatinya gundah gila berahi  
ke mana gerangan tuannya lari

di luar pintu ia berhenti  
gundah gulana di dalam hati  
ke mana perginya muda yang sakti  
Abang nin datang hendak mendapati

53 // Ahmad yang gundah lalulah ingat  
seperti orang hilang semangat  
wajahnya persih berubah sangat  
lalulah pulang kembali sangat



serta sampai ke rumah sendiri  
masuk peraduan merebahkan diri  
hati di dalam sangat berahi  
terkenangkan paras Siti bestari

tiada ketahuan pikir dan kira  
terkenangkan Siti usul mengindra  
di dalam hati sangatlah dura  
lalulah bangkit dengan segera

ia berpikir di dalam hati  
jikalau demikian laku pekerti  
aku tak guna di sini berhenti  
baik berjalan dengan seperti

ia berpikir seorang orang  
baik aku berjalan gerang  
baik melihat negeri orang  
mengiburkan hati supaya terang

baik berjalan merata-rata  
mengiburkan hati sangat bercinta  
aku berjalan membawa harta  
siapa yang mahu kubawa serta

telah sudah ia berkira  
lalu berjalan tengah pesara  
berjumpa dengan sanak saudara  
jikalau mahu pergi mengembara

pergilah ia berjalan-jalan  
segenap tempat lorong dan pekan  
mendapat segala teman dan kawan  
siapa yang hendak mengikutkan

setelah sudah keesokan hari  
 sekalian kawan datang belari  
 mana yang hendak bersama pergi  
 mengikutlah ia berperi-peri

telah sampai saat mestika  
 berjalanlah ia berpeka-peka  
 dengan segala adik dan kaka  
 mana yang tinggal berhati duka

54 // berjalanlah ia merata-rata  
 sambil mengiburkan hati bercinta  
 di dalam hutan bersuka cita  
 alat serta orang berniaga

berjalanlah ia sehari-hari  
 berapa bulan dengan hari  
 berapa melalui padang berduri  
 di mana malam di situ berhenti

berjalanlah ia tiada ketahuan  
 segenap padang gunung dan hutan  
 serata negeri sudah dijalan  
 di sana sehari di sana sebulan

dengan hal demikian peri  
 sampailah ia ke sebuah negeri  
 masuklah ia berperi-peri  
 masuklah ia ke sana kemari

masuk segenap pekan pesara  
 di dalam negeri Belantapura  
 sukanya hati tiada terkira  
 berjalanlah ia tersara-sara

berjalan mencari rumah disewa  
 dapatlah satu di kebun kahwa  
 masuklah Ahmad muda yang lawa  
 segala barang disuruh bawa

barang diangkat habislah sudah  
 teman kawan serta abdah  
 dimasukkan ke dalam rumah yang indah  
 di situ tempat Ahmad berpindah

terlalu suka Ahmad yang rawan  
 semuanya ada teman dan kawan  
 duduklah ia bersuka-sukaan  
 tepuk tari minum dan makan

duduklah Ahmad di negeri itu  
 setiap hari berjalan tentu  
 berjalan segenap gedungnya batu  
 berkatil-katilan ia di situ

ia berjalan sehari-hari  
 segenap lorong di dalam negeri  
 beberapa sahabat pergi mari  
 sukanya tidak terperi lagi

banyaklah orang datang berulang  
 penuh sesak tiada berselang  
 semua sahabat Ahmad cemerlang  
 ramainya bukan alang kepalang

55 // orang pun ramai sahabat dia  
 setiap hari bersuka ria  
 berhimpun segala hamba sahaya  
 suka bermain muda belia

sukanya tidak lagi terperi  
sahabat datang pergi mari  
bermain-main sehari-hari  
beberapa permainan sabung judi

sekalian orang datang ke situ  
bermain-main tiada bertentu  
bermain judi caturnya batu  
betaruhkan emas sepuluh mutu

bermain catur siang dan malam  
sangatlah suka muda puhalam  
banyaklah orang hartanya hilang  
muda tua tiada berselang

sangatlah suka muda angkara  
menang banyak tiada terkira  
sekalian saudagar di dalam negara  
datang bertaruh intan mutiara

setengah menang setengah kikis  
pulang ke rumah hartanya habis  
duduklah ia dengan menangis  
demikian Tuan judi mengabis

hal judi demikian Tuan  
dahulu sekarang tiada ubahan  
banyak merusakkan muda bangsawan  
hina mulia tiada ketahuan

hal judi demikian itu  
menang kalah tidak bertentu  
jikalau kalah muda piatu  
pulang ke rumah memecah pintu

siapa ada judi dimainnya  
mula asal menang dianya  
sangatlah suka dalam hatinya  
jikalau kalah masam mukanya

setengah pula muda bangsawan  
judi kalah hatinya rawan  
hatinya tiada lagi ketahuan  
pulang ke rumah peti dibahan

zaman sekarang begitulah Tuan  
banyak sudah beta melihatan  
hendak menang mula dihajatkan  
mulanya menang kalah kemudian

56 // jikalau kalah muda perwira  
pulang ke rumah hati cedera  
guna barang pula dikira  
ke rumah pajak berjalan segera

dubat didapat pergi semula  
bermain judi pergi pula  
kalah pula wang segala  
kerana tergadai hatinya gila

demikian Tuan penglihatan terang  
apa ubahnya dahulu sekarang  
setengahnya hendak membeli barang  
pergi dahulu ia nan garang

hajat di rumah membeli beras  
pajak judi pula memulas  
habislah duit muda yang jelas  
anak di rumah perut berpulas

banyaklah fakir sudah melihati  
halnya muda bermain judi  
bukan ceteranya fakir dapati  
fakir pun ada juga membuati

wahai kalam mengapa begitu  
meripik sahaja cakapmu itu  
apa disebutkan nasihatmu itu  
ceterakan Aziz muda piatu

janganlah Tuan tidak keruan  
menuliskan nasihat muda bangsawan  
kerana bukan ceteramu Tuan  
Aziz ceterakan supaya ketahuan

cetera Aziz dahulukan nyata  
hendak mendengar gerangan beta  
sudah kisah Aziz bercinta  
barulah buat sebarang apa

kalam berkata suka tertawa  
janganlah marah utama jiwa  
sedikit nasihat yang dibawa  
kerana Ayahanda sudahlah tua

bukannya salah beta katakan  
coba pandu Tuan pikirkan  
hal muda ayuhai Tuan  
judi perempuan yang digemarkan

baiklah Tuan berhenti beta  
beta kisahkan muda yang pokta  
duduk bersama wazir yang nyata  
sangatlah Tuan hatinya cinta

57 // membuat kerja sehari-hari  
serta wazir laki istri  
sangatlah rawan muda bestari  
apalah hal gerangan istri

wazir melihat belas kasihan  
melihatkan Aziz muda pilihan  
di dalam hati terlalu rawan  
tidaklah lepas di dalam percintaan

duduklah Aziz berhati sedu  
teringatkan istri terlalu pilu  
pilu serta hatinya rindu  
hancur luluh rasanya kalbu

ada kepada suatu hari  
Aziz berjalan di dalam negeri  
berjalan dengan mengiburkan hati  
sangatlah rawan muda yang sakti

berjalanlah ia mereta-reta  
segenap tempat dilihati rata  
segenap pekan beratap bata  
kampung saudagar alim pendeta

berjalanlah ia sehari-hari  
lalulah sampai muda bestari  
ke kampung Ahmad muda jauhari  
riuh rendah tidak terperi

Aziz pun sampai di tempat itu  
sangatlah kheran muda piatu  
sangatlah riang tidak bertentu  
ramai orang bukan suatu

lalulah Aziz pergi mendekati  
sambil berpikir di dalam hati  
orang ramai apa dibuati  
lalulah ia pergi melihati

adapun akan Ahmad yang cura  
tengah bermain tidak terkira  
dengan saudagar di dalam negara  
betaruhkan emas intan mutiara

Ahmad tengah berkata-kata  
dengan segala saudagar pokta  
terlihatlah ia merata-rata  
kepada Aziz duduk melata

Ahmad berpikir seorang diri  
di sini rupanya Aziz yang lari  
apa kerjanya muda bestari  
sangatlah lama tiada terperi

58 // Ahmad pun lalu bangkit berjalan  
mendapatkan Aziz muda handalan  
duduk berdiri di tengah jalan  
seorang diri tiada bertolan

Ahmad pun lalu mendapatkannya  
dengan Ahmad seorang dirinya  
lalu berkata sambil bertanya  
Aziz wai di mana tempat duduknya

Ahmad pun lalu mendapatkan  
sambil berkata perlahan-lahan  
wahai Aziz muda bangsawan  
di mana duduk gerangan Tuan



Aziz melihat Ahmad yang nyata  
sangat terkejut di dalam cita  
ada pula Ahmad yang pokta  
sampai kemari kerana apa

lalu berkata Aziz yang rawan  
suaranya halus perlahan  
ada di sini gerangan Tuan  
apa dicari muda bangsawan

apa dicari muda yang safa  
meninggal negeri kerana apa  
apa khabar saudara beta  
datang kemari mencari siapa

lalu berkata Ahmad yang cura  
suatu pun tidak wahai saudara  
sahaja hendak melipur lara  
berjalan segenap desa negara

suatu pun tiada barang dicari  
sahaja hendak bertandang negeri  
berjalan segenap hutan dan duri  
lalulah sampai beta kemari

wahai Tuan saudaranya beta  
di mana tempat Tuan yang nyata  
melihat Tuan lama tiada  
lama bercerai gerangan kita

lalu berkata Ahmad yang ramah  
mari Tuan naik ke rumah  
bermain-main beta yang lemah  
apa dibuat duduk di tanah

Aziz pun naik dengan segera  
 Aziz serta Ahmad perwira  
 naik ke rumah lalu bercura  
 duduk di atas kerusi berjentera

59 // lalulah duduk sambil berkata  
 dengan Aziz muda yang pokta  
 bekas rokok diberi serta  
 makanlah Tuan saudara beta

duduklah ia merencana  
 dengan sahabat Ahmad yang gana  
 duduk berkata (de)ngan sempurna  
 dengan Ahmad muda teruna

berapa lama hari pun petang  
 lalu berkata Aziz gemilang  
 tinggal dahulu Tuan nan gerang  
 beta nin hendak kembali pulang

Ahmad berkata baiklah Tuan  
 Tuan kembali nyata ketahuan  
 datanglah Tuan sehari-harian  
 bersuka dengan beta yang rawan

lalu berkata muda mengindra  
 baiklah Tuan wahai saudara  
 jikalau tidak suatu mara  
 datang juga beta bercura

turunlah Aziz lalu berjalan  
 menuju rumah di dalam hutan  
 sampai ke rumah lalaulah makan  
 dengan seketika hari pun malam

telah sudah keesokan hari  
 lalu berjalan di dalam negeri  
 ke rumah Ahmad jalannya pergi  
 bermain-main tepuk dan tari

bersahabatlah dia berapa lamanya  
 pergi datang itu kerjanya  
 ada kepada suatu harinya  
 Aziz bermain dengan dianya

diajak Ahmad bermain caturi  
 dengan Aziz muda bestari  
 mari bermain wahai bestari  
 betaruh sedikit intan baiduri

Aziz berkata tak usahlah Tuan  
 apalah gunanya kita berlawan  
 duit pun tak ada beta nan Tuan  
 apalah hendak Tuan ambilkan

Ahmad berkata marilah juga  
 sahaja hendak bersuka-suka  
 betaruh sedikit intan mustika  
 sedikit-sedikit tidak mengapa

60 // lalu berkata Ahmad yang rawan  
 jika begitu baiklah Tuan  
 jikalau tidak jadi kesalahan  
 bermain kita dengan bertaruhan

bermainlah Aziz muda yang pokta  
 betaruh sedikit dengan harta  
 sahaja hendak bersuka cita  
 kerana hati sangat bercinta

mula bermain Aziz pilihan  
ianya menang harta taruhan  
suka Aziz tidak berlawan  
lagi sekali pula dimulakan

itu pun menang juga dianya  
sangatlah suka rasa hatinya  
Ahmad pun sudah banyak kalahnya  
Aziz nan Tuan sangat pandainya

setelah petang sudahlah hari  
Aziz bermohon pulang kembali  
beta nin hendak saleh kembali  
esok beta kemari lagi

berjalanlah Tuan muda piatu  
keluar di rumah beratap batu  
ke dalam hutan tujunya tentu  
sukanya hati bukan suatu

dengan tiada berapa antara  
Aziz keluar dari pesara  
jalannya cepat tidak terkira  
kembali ke rumah ayahanda saudara

ia pun sampai ke rumah nyata  
kepada pak angkat ia berkata  
beta nin banyak mendapat harta  
menang bercatur gerangan beta

suka wazir laki istri  
sukanya tidak lagi terperi  
anak dipeluk kanan dan kiri  
sukanya sangat di dalam hati

Aziz berkata perlahan-lahan  
 wahai anakku muda pilihan  
 di mana dapat harta nan Tuan  
 Ayahanda tidak dapat ketahuan

Aziz berkata terlalu nyata  
 beta mendapat ini harta  
 harta Ahmad muda yang pokta  
 bermain catur dengannya beta

61 // duduklah ia sambil berperi  
 tidak tidur semalam hari  
 sukanya wazir laki istri  
 tak payahlah lagi kita mencari

telah siang nyatalah hari  
 Aziz pun pergi bermohon diri  
 kepada pak angkat laki istri  
 ia hendak ke dalam negeri

telah sudah ia berkata  
 lalulah ia berjalan serta  
 lalulah sampai ke dalam kota  
 lalu ke rumah Ahmad yang pokta

telah Ahmad melihatnya Tuan  
 akan Aziz muda bangsawan  
 ianya datang nyata ketahuan  
 lalu bangkit mendapatkan

Ahmad pun turun lalu ke tanah  
 tangan Aziz lalu dijamah  
 diajak naik ke atas rumah  
 naiklah Aziz muda yang lemah

naik ke rumah lalu dibawakan  
 teh kahwa lalu dijamukan  
 duduklah ia minum dan makan  
 sudah makan catur dikeluarkan

bermainlah ia sehari-hari  
 Ahmad kalah tidak terperi  
 banyak kalahnya muda bestari  
 barang sekalian habis sekali

Ahmad pun sangat banyak kalahnya  
 harta habis wang semuanya  
 suatu pun tiada tinggalnya  
 hati Ahmad sangat susahnyanya

telah sudah bermain itu  
 Ahmad pun duduk diam termutu  
 hati di dalam tiada bertentu  
 kalahnya banyak buka suatu

hati Ahmad terlalu walang  
 melihatkan Aziz kembali pulang  
 hartanya sekalian sudahlah hilang  
 sudah nasib menanggung malang

apalah sudah aku nin ini  
 hartaku habis tiada tepermanai  
 apalah akal gerangan begini  
 baik kutangkap Aziz yang gani

62 // Ahmad termenung tiada terkira  
 mencari akal tipu bicara  
 hendak mekhianatkan Aziz yang lara  
 supaya dapat pada kira-kira

telah sudah keesokan hari  
Aziz pun datang di dalam negeri  
berjalanlah ia ke sana kemari  
sebarang hajat hendak dicari

adapun akan Ahmad yang lata  
telah melihatkan Aziz yang pokta  
berjalan seorang terlata-lata  
hati di dalam sangat gempita

hati di dalam sangattlah panas  
melihatkan Aziz terlalu lemas  
hartaku habis semua cemas  
baik sekarang dia kuremas

telah sudah dipikiri  
Ahmad pun pergi ia mencari  
sekalian mata-mata di dalam negeri  
diajak menangkap Aziz bestari

Ahmad berkata kepada mata-mata  
ayuhai Tuan sahabat beta  
mahukah Tuan gerakan serta  
menangkapkan Aziz yang terlata

jikalau mau gerakan Tuan  
menangkapkan Aziz muda bangsawan  
jikalau dapat muda yang rawan  
tentu Tuan mendapat upahan

tentu Tuan mendapat upahnya  
jikalau Tuan membawa dianya  
kepada saudagar di sana negerinya  
hartanya hilang dia mencurinya

jikalau dapat ia nan garang  
 kepada saudagar dibawa terang  
 Tuan diberi upah sekarang  
 kerana Aziz mencuri barang

inilah dia Aziz yang lata  
 mencuri barang saudagar yang pokta  
 ianya lari merata-rata  
 baru sekarang berjumpa beta

telah mata-mata mendengar katanya  
 sangatlah Tuan suka hatinya  
 sambil tersenyum ia bertanya  
 sekarang di mana agak dianya

63 // di mana dia aziz pencuri  
 kepada beta baik berper  
 supaya boleh kita mencari  
 jikalau didapat muda bestari

lalulah ia pergi mencarikan  
 Ahmad beserta memata sekalian  
 segenap lorong pasar dan pekan  
 hendak mencari Aziz pilihan

adapun akan Aziz yang pokta  
 di dalam negeri seorang melata  
 tiadalah tahu di dalam cita  
 berjalan juga merata-rata

berjalanlah juga muda perwira  
 segenap tempat pekan pesara  
 sekonyong datang memata cura  
 tangan Aziz dipegang segera



Aziz pun terkejut tiada terperi  
melihat memata kanan dan kiri  
memegangkan tangan tiada terperi  
bengis seperti laku pencuri

lakunya bengis terlalu garang  
seperti tiada membilang orang  
laku seperti harimau yang garang  
perkataan kasar terlalu berang

Aziz pun lalu ia berkata  
mengapa gerangan Tuan mata-mata  
apa kesalahan gerangan beta  
khabarkan Tuan supaya nyata

mengapa Tuan demikian ulahan  
laku kasar tiada perlahan  
beta apa ada kesalahan  
sebutkan Tuan supaya ketahuan

telah memata menengarkan kata  
lalu dijawab dengan serta  
Tuan ada kesalahan nyata  
janganlah Tuan berbanyak warta

ada kesalahan tuan suatu  
dahulu ada mencuri tentu  
harta saudagar beratap batu  
mencuri hartanya sudah bertentu

harta saudagar sudah dicuri  
Tuan pun lalu pergi lari  
suatu pun tidak khabar diberi  
kepada saudagar lela jauhari

64 // sekarang apa lagi dikata  
 janganlah banyak rundingnya cerita  
 Tuan mencuri sudahlah nyata  
 Tuan pun dapat kepada beta

memata pun lalu menangkapnya  
 tangan kedua lalu diikatnya  
 sangatlah garang pula lakunya  
 sedikit pun tiada belas kasihnya

Aziz melihat laku begitu  
 sangatlah kheran hatinya itu  
 hati di dalam terlalu mutu  
 sudahlah takdir Tuhan (Yang) Satu

Aziz ditangkap oleh Ahmad  
 hati di dalam rasanya lumat  
 berserah kepada wali keramat  
 kehendak Tuhan *Allaussamad*

ditangkap diikat oleh mata-mata  
 sudah diikat dibawa serta  
 ke luar negeri dibawa nyata  
 hendak mendapatkan saudagar pokta

Aziz tertangkap sudahlah tentu  
 hancur luluh hatinya itu  
 terkenangkan pak angkat diam tertentu  
 sebal hatinya bukan suatu

berjalan seperti orang yang lata  
 tangan diikat oleh memata  
 hati di dalam sangat bercinta  
 sambil berhambur airnya mata

tambahan terkenang akan istri  
 hancur luluh hati sendiri  
 ayuhai adinda muda bestari  
 lihat Kakanda demikian peri

ayuhai Adinda emas tempawan  
 sekali ini bercerilah Tuan  
 kerana Kakanda sudah tertawan  
 ditangkap oleh memata sekalian

tinggallah Tuan emas juwita  
 Abang seorang gundah bercita  
 dituduh saudagar mencuri harta  
 Abang ditangkap ditutup serta

tinggallah Tuan tinggallah nyawa  
 biar seorang Abang kecewa  
 janganlah susah utama jiwa  
 bersenanglah Tuan baik dibawa

65 // terlalu masygul muda piatu  
 terkenang istri tiada bertentu  
 bercerai sungguh dengan istriku  
 kehendak Tuhan sudah berlaku

ayuhai Adinda intan dikarang  
 tinggallah Tuan duduk seorang  
 Kakanda sudah difitnahkan orang  
 dituduhkan orang mencuri barang

menangis meratap tiada bertentu  
 sambil berjalan tiada bertentu  
 memata sekalian menjaganya itu  
 Ahmad pun sama juga di situ

hati Ahmad terlalu menta  
melihatkan Aziz menangis mereta  
terkenangkan istrinya Siti yang pokta  
di dalam hati sangat gempita

lalu berkata Ahmad yang rawan  
janganlah banyak cakapmu Tuan  
jangan meripik tidak ketahuan  
dahulu mencuri siapa menyuruhkan

janganlah banyak madah direka  
mengatakan diri terlalu duka  
dahulu mencuri tiada dipeka  
janganlah banyak katamu cilaka

janganlah banyak madah bicara  
berjalanlah lekas dengan segera  
supaya sampai ke dalam negara  
supaya dimasukkan engkau ke penjara

telah Aziz mendengarkan kata  
hati di dalam sangat bercinta  
melihatkan Ahmad terlalu menta  
Aziz pun lalu ia berkata

ia berkata perlahan suara  
wahai Ahmad muda perwira  
dahulu bersahabat kita saudara  
sekarang mengapa demikian bicara

tak patut sekali Tuan membuatkan  
kata yang kasar Tuan katakan  
dahulu kasih beta lihatkan  
sekarang ini Tuan balaskan

Ahmad berkata terlalu nyata  
janganlah banyak engkau berkata  
dahulu betul kasihnya beta  
kerana aku hendakkan harta

66 // sekarang engkau terlalu sombong  
katamu sangat terlambung-lambung  
sekarang sudah engkau terlatung  
hartamu sekalian baharulah sibung

sekarang apa hendak dikata  
tentulah engkau mendapat lata  
baharulah puas rasanya cita  
hartamu sekalian mendapat beta

telah Aziz mendengarkan peri  
hati di dalam terlalu ngeri  
baharulah tahu akannya diri  
rupanya Ahmad hendak mencari

jikalau kutahu hal demikian  
tiadalah dia aku sahabatkan  
rupanya Ahmad demikian kelakuan  
bersahabatkan harta ini Tuan

hartaku habis ia pun marah  
aku nin tidak ketahuan arah  
Ahmad bersahabatkan harta yang cerah  
harta habis matanya merah

dengarlah Tuaa Adik dan Kaka  
halnya Aziz Ahmad cilaka  
sekali-kali tiada dipeka  
harta habis bermasam muka

jikalau jumpa sahabat demikian  
janganlah bersahabat muda bangsawan  
jikalau demikian tingkah kelakuan  
akhirnya kelak kita merasakan

jikalau berjumpa muda yang sani  
halnya sahabat laku begini  
tak boleh diambil sahabat yang gani  
apatah bangsanya tak harus disimpan

demikianlah Tuan dahulu sekarang  
mencari sahabat payah seorang  
melainkan demikianlah halnya terang  
harta habis ia pun berang

banyak juga fakir melihatnya  
bukan khabar beta mendengarnya  
hal sahabat itu tanggungnya  
jarang-jarang seorang baik hatinya

wahai Awang Encik dan Siti  
jikalau Tuan hendak sahabati  
carilah yang mahu sehidup semati  
supaya kasih tidak berganti

67 // tambahnya sekarang beta melihat  
terlalu banyak gerakan sahabat  
tetapi seorang pun tiada yang sehat  
harta kita juga dihajat

hai-hai-hai mengapa begitu  
cakapmu tidak lagi bertentu  
kalam wai apa sebabnya itu  
Tuan melarat ke sini situ

tidakkah Tuan malu dan sopan  
 melarat tak tentu dengan kepiluan  
 bijaksana membaca tiada ketahuan  
 digelakkan engkau tentulah Tuan

janganlah Tuan jangan melarat  
 jangan tak tentu Tuan menyurat  
 jangan kisahkan segala ibarat  
 akhir tak sudah syair tersurat

wahai kalam jangan begitu  
 jangan melarat tidak bertentu  
 kisahkan juga satu per satu  
 halnya Aziz muda yang tentu

ha ha kalam tertawa  
 wahai kertas putih sibahwa  
 kerana hati sangat kecewa  
 jadi tak tentu beta membawa

kerana hati terlalu gundah  
 jadi tak tentu tulisan lidah  
 mengenangkan hal buruk dan indah  
 hal sekarang terlalu mudah

baiklah Tuan baiklah nyawa  
 beta kisahkan hal semua  
 supaya didengar muda dan tua  
 hal Aziz mata-mata membawa

dengarkan Tuan muda johari  
 berjalanlah ia sehari-hari  
 berapa malam dengannya hari  
 gundah masygul hati sendiri

berhenti dahulu kalam berkata  
 kisahklan istrinya muda yang pokta  
 Siti Halimh empunya cerita  
 supaya boleh mendengar warta

kalam berkata baiklah Tuan  
 baik Tuan emas tempawan  
 jikalau itu kehendak bangsawan  
 beta kisah hal sekalian

68 // berhenti dahulu beta yang dura  
 mengisahkan Aziz menanggung sengsara  
 kisah Siti tersebut cetera  
 di dalam rumah Pak Baqi yang cura

di situlah tempat Siti yang pokta  
 di rumah Pak Baqi dengan bercinta  
 Siti dengan Kebayan serta  
 Pak Baqi sangat kasihnya nyata

Pak Baqi kasih tidak terperi  
 seperti mendapat gunung baiduri  
 bala pelihara laki istri  
 kasih seperti anak sendiri

duduklah ia berhati rawan  
 terkenangkan suami muda bangsawan  
 ke mana perginya Aziz dermawan  
 sudahlah lama tiada ketahuan

ke mana perginya tidak bertentu  
 tidak mendapat khabar suatu  
 entah ke mana muda piatu  
 masygul hatinya bukan suatu



duduklah ia dengan bercinta  
 menantikan suami muda yang pokta  
 entah ke mana pergi melata  
 suatu pun tidak khabar berita

ada kepada suatu hari  
 seorang penjaja datang kemari  
 berjual segala kasa masari  
 itulah kerja sehari-hari

seorang tua terlalu berida  
 menjual kain serta renda  
 berjaja segenap kampung nakhoda  
 barangnya cukup semuanya ada

itulah gerang sehari-harinya  
 menjualkan segala barang dagangnya  
 segenap kampung dimasukinya  
 tiadalah lain lagi kerjanya

ada kepada hari suatu  
 masuklah ia ke kampung itu  
 ke rumah Pak Baqi sudah bertentu  
 hajat menjual barang ke situ

masuklah ia tersara-sara  
 ke kampung Pak Baqi orang yang cura  
 perkakas didukung berjalan segera  
 sambil menyeru kuat suara

69 // ia berkata suara meresik  
 ayuhai Tuan kakak dan adik  
 beta berjual barang yang pelik  
 sekalian kasa kain yang molek

jikalau mau Tuan kiranya  
dagangan beta hendak membelinya  
bolehlah lihat ini semuanya  
dagangan indah dengan cantiknya

ia berkata kuat suara  
lalu terdengar kepada mengindra  
ia berkata sambil bercura  
apakah itu wahai Saudara

apakah itu wahai Bunda  
apa dijualnya gerangan ada  
orang berjual tuakah muda  
apakah ada jualan syahda

istri Pak Baqi menjawab peri  
tiada tahu Bunda yang gari  
suaranya sahaja Bunda mendengari  
di mana orangnya duduk berdiri

sambil tersenyum Siti berkata  
wahai Bunda panggilkan beta  
hendak melihat rasanya cita  
apakah ada dagangan nyata

coba panggilkan olehnya Bunda  
hendak melihat gerangan Anakda  
sangatlah ingin di dalam dada  
melihat dagangan mana yang ada

Bunda mendengar perkataan Siti  
ia pergi hendak melihati  
sambil dipanggil ayuhai gusti  
cobalah mari hamba lihat

singgah dahulu ayuhai Tuan  
hendak melihat dagangan bangsawan  
jikalau ada yang bersetujuan  
hendak membeli beta yang rawan

telah didengar oleh penjaja  
orang memanggil bunyi suara  
ia singgah dengan segera  
sambil membawa bungkusan cura

ia pun sampai sambil berperi  
apa kehendak memanggil kemari  
hendak melihat kasa masari  
bungkus dikeluarkan berperi-peri

70 // lalulah ia mengeluarkan bungkusnya  
sambil berkata dengan manis(nya)  
lihatlah Tuan mana sukanya  
barang ini elok semuanya

telah Siti melihat nyata  
kain nan elok terlalu pokta  
sangat berkenan di dalam cita  
barang dibeli sambil berkata

ayuhai Bunda belilah Tuan  
kain nan elok sangat dermawan  
jikalau Bunda mau membelikan  
inilah kain beta kehendakkan

telah didengar olehnya Bunda  
mana suka kepada beda  
Bunda mintakkan kepada Ayahanda  
ambillah Tuan mana yang ada

lalu pergi ketika itu  
mendapatkan Pak Baqi di muka pintu  
sambil berkata terlalu tentu  
Anakda nin berkehendak kain suatu

istri berkata terlalu nyata  
kepada Pak Baqi ia berkata  
Siti berkehendakkan kain yang pokta  
belikan Tuan kain yang nyata

Pak Baqi berkata lalulah pergi  
melihat kain emas pelinggi  
sambil berkata kepada Siti  
mana disukakan Anakda tadi

Siti berkata wahai Ayahanda  
ini dianya kehendak Anakda  
belikan Ayahanda mana yang ada  
supaya lapang rasanya dada

Pak Baqi berkata baiklah Tuan  
mana suka emas tempawan  
ambillah Tuan kain berawan  
jangan bercinta gerangan bangsawan

Siti pun tersenyum lalu diambilnya  
diambil mana suka hatinya  
kain diambil harga ditanya  
oleh Pak Baqi dibayar semuanya

suka hatinya usul bersifat  
kerana kain sudah didapat  
harga dibayar segera cepat  
kain diambil dibuka lipat

71 // adapun akan si penjaja barang  
kainnya laku mendapat wang  
suka hatinya bukan kepalang  
wang disimpan kepada pinggang

wang disimpan terlalu nyata  
tertampaklah kepada Siti yang pokta  
wang bertanda tampak di mata  
kepada penjaja wangnya nyata

kepada penjaja nyata ketahuan  
wang bertanda ayuhai Tuan  
seperti dipesankan muda bangsawan  
sedikit tidak ada bersalahan

lalu Siti ia berkata  
kepada penjaja orang yang pokta  
wangmu itu berikan beta  
hendak melihat rasanya cita

oleh penjaja lalu diberi  
kepada Siti muda bestari  
wang diunjukkan lalu berperni  
apa gunanya kepada diri

lalu Siti menyahut kata  
sahaja hendak melihat beta  
lalu dilihat terlalu nyata  
seraya berpikir di dalam cita

seraya berpikir tunduk tengadah  
pesan suaminya muda yang indah  
inilah dianya berjumpa sudah  
suatu pun tidak ada bersalah

Siti berkata kepada Ayahanda  
 Ayahanda lihat wang yang ada  
 inilah dia wang bertanda  
 wang saudagar orang yang bereda

tandanya ada sudah ketahuan  
 kerana pesan muda bangsawan  
 ringgit bertanda ayuhai Tuan  
 sudahlah dapat wang berawan

Pak Baqi melihat terlalu nyata  
 bertanya kepada penjaja yang pokta  
 di mana dapat wangmu serta  
 engkaukah punya wang yang nyata

penjaja mendengar akan perkataan  
 di dalam hati terlalu kheran  
 Pak Baqi bertanya nyata ketahuan  
 wang nin punya sahaya Tuan

72 // adapun akan Siti bangsawan  
 melihat ringgit hatinya rawan  
 air matanya lalu bercucuran  
 kerana tidak lagi tertahan

menangislah ia terisak-isak  
 air mata seperti bimbun yang masak  
 terkenangkan suami hatinya rusak  
 ke mana perginya muda yang bijak

adapun akan Pak Baqi yang cura  
 bertanya kepada penjaja yang dura  
 Tuan berkata nyata ketara  
 sebutlah Tuan dengannya segera

siapa empunya ringgit yang satu  
khabarkan Tuan supaya tentu  
supaya jangan mendapat mutu  
khabarkan Tuan satu per satu

telah penjaja sudah mendengarkan  
terlalu kheran ia memikirkan  
Pak Baqi hendak menanyakan  
yang punya ringgit betalah Tuan

beta yang punya ringgit nin peri  
bukannya beta pergi mencuri  
beta yang punya sehari-hari  
dibawa berjalan ke sana kemari

Pak Baqi berkata terlalu berang  
berkata Tuan masa sekarang  
siapa yang punya ringgit yang terang  
engkaukah punya ataupun orang

khabarkan Tuan nyata-nyata  
supaya jangan engkau bercinta  
jikalau tak mau engkau berkata  
kubawa mengadap duli mahkota

penjaja mendengar kheran terlalu  
mendengar perkataan Pak Baqi lalu  
aku yang empunya dari dahulu  
apa sebabnya marah terlalu

jikalau demikian kehendak Tuan  
hendak mengadap yang dipertuan  
empunya wang nyata ketahuan  
mari mengadap kita bangsawan

telah dilihat bangsawan muda  
 lalu bermadah muda yang syahda  
 Ayahanda dengarkan kata Anakda  
 baik dibawa kepada nakhoda

73 // baik dibawa sekarang ini  
 mendapatkan saudagar yang gani  
 di sanalah kita baru usulani  
 siapa yang punya ringgit ini

telah didengar oleh penjaja  
 perkataan Siti usul remaja  
 di mana suka hendak memuja  
 beta sekadar menurut sahaja

baiklah kita pergi segera  
 supaya lekas kita bicara  
 siapa yang punya nyata ketara  
 baharulah tahu wahai saudara

telah sudah berura-ura  
 lalulah ia berjalan segera  
 bersama dengan Siti mengindra  
 menuju rumah lela johara

berjalanlah ia ke rumah saudagar  
 hati penjaja terlalu sugar  
 berjalanlah ia dengan sebentar  
 lalulah sampai di luar pagar

berhenti dahulu kisah mangindra  
 kerana hendak menyatukan cetera  
 tersebut Aziz berjalan dura  
 dengan Ahmad mata-mata perwira



berjalanlah ia berapa lamanya  
 berapa hari dengan malamnya  
 lalulah sampai ia semuanya  
 ke rumah saudagar tuju halanya

ia pun sampai ke rumah saudagar  
 lalulah masuk ke dalam pagar  
 Aziz pun masuk muda muktabar  
 hendak mengadap Datuk saudagar

masuklah Ahmad dahulu Tuan  
 kepada saudagar ia merawan  
 wahai Ayahanda sangat dermawan  
 Anakda 'dah dapat Aziz yang haiwan

Ayahanda dengar Anakda berkata  
 adapun akan Aziz yang lata  
 adalah sudah ia nan nyata  
 Anakda bawa ianya serta

telah saudagar mendengar madah  
 perkataan Ahmad muda yang indah  
 Aziz didapat terlalu mudah  
 Aziz tentu didapat sudah

74 // lalu didapatkan Ahmad perwira  
 sambil berkata perlahan suara  
 sukanya hati tidak terkira  
 kerana mendapat Aziz yang lara

saudagar berkata mengibur bahana  
 di mana sekarang Aziz yang gana  
 di mana didapat muda teruna  
 bawa kemari jangan di sana

Ahmad lalu pergi mengambilnya  
ke dalam rumah lalu dibawanya  
kepada saudagar lalu diberinya  
sambil berkata dengan manisnya

ayuhai Ayahanda inilah dia  
Aziz yang lari ada sedia  
buatlah Ayahanda mata upaya  
kerana 'dah dapat si muda belia

kepada masa dewasa itu  
Pak Baqi pun sampai juga ke situ  
lalu masuk membuka pintu  
bersama dengan penjaja yang mutu

masuklah ia dengan seperti  
penjaja dengan sertanya Siti  
masuk ke dalam berganti-ganti  
masuk mendapatkan saudagar sakti

masuklah Siti tersara-sara  
masuk dengan bapa saudara  
bertemulah Siti usul mengindra  
kepada Aziz muda yang dura

Siti melihat kepadanya muda  
bedebar lenyap rasanya dada  
nyatalah Tuan Paduka Kakanda  
dengan saudagar tengah bersabda

Siti melihat nyata ketahuan  
nyata Kakanda muda bangsawan  
sangatlah daif rupanya Tuan  
Siti melihat belas kasihan

sangatlah daif muda piatu  
 Siti melihat terlalu mutu  
 tidaklah sabar hatinya itu  
 lalu didapat ketika itu

lalu didapat muda yang pokta  
 sambil berhamburan airnya mata  
 sangatlah belas di dalam cita  
 dengan tangisnya ia berkata

75 // dengan segera lalu didapatkan  
 ke hadapan Aziz diri dicampakkan  
 tangisnya tidak lagi terperikan  
 memata sekalian kheran terpakan

Aziz melihat Paduka Adinda  
 sangat terkejut di dalam dada  
 Siti disambut sambil bersabda  
 belas kasihan rasanya ada

disambut Siti serta berkata  
 wahai Tuan cahaya mata  
 apa untungnya gerangan kita  
 kerana bertemu terlalu nyata

ingat Kakanda taidalah lagi  
 boleh bertemu emas pelinggi  
 sebab Kakanda sudah terbahagi  
 hendak dipenjara saudagar bujanggi

apalah nasib kita nin Tuan  
 boleh bertemu muda bangsawan  
 tidak disangka ditemukan Tuhan  
 berjumpa juga dengannya Tuan

azab Kakanda tiada terkira  
hendak dimasukkan ke dalam penjara  
nasib bertemu usul mengindra  
kerana Kakanda terlalu dura

perasa Kakanda tiada berjumpa  
dengan Tuan putih yang safa  
Tuan nin tinggal dengan siapa  
tidaklah tahu beta yang papa

telah didengar Siti bestari  
ia menangis sambil berperi  
adalah pesan suatu hari  
ringgit bertanda disuruh cari

pesan Kakanda kepada beta  
ringgit bertanda sudahlah nyata  
dapat kepada penjaja yang pokta  
inilah dia datang berserta

inilah dia orangnya  
katanya dia yang empunyanya  
ringgit bertanda ini dianya  
pesan Kakanda sangat serupanya

telah Aziz mendengarkan kata  
terlalu suka rasanya cita  
sambil berkata muda yang pokta  
mana dianya ringgit yang nyata

76 // ringgit diberikan olehnya Siti  
disambut Aziz lalu dilihati  
sambil ditatap diamat-amati  
sambil berpikir di dalam hati

nyatalah ini ringgit yang tentu  
kerana tandanya ada suatu  
tinggal aku menyimpannya itu  
dengan saudagar duduk di situ

ringgit dipegang sambil berper  
kepada saudagar lalu diberi  
wahai Ayahanda lela johari  
ini ringgit suatu hari

tatkala Anakda menyimpan tentu  
Ayahanda pun ada masanya itu  
inilah ringgit tanda suatu  
siapa mencuri tanyakan tentu

telah saudagar sudah melihatnya  
ia berpikir seorang dirinya  
ringgit bertanda aku yang punya  
waktu Aziz tengah menyimpannya

jikalau begini hal demikian  
baik kutanya supaya ketahuan  
kepada penjaja orang yang rawan  
awal akhirnya kutanya Tuan

saudagar pun lalu ia berper  
wahai penjaja mari kemari  
beta hendak bertanya khabari  
ringgit ini siapa memberi

ringgit ini siapa yang punya  
kepada engkau siapa memberinya  
khabarkan Tuan hal semuanya  
di mana didapat gerangan dianya

penjaja menjawab terlalu tentu  
 beta yang punya ringgitnya itu  
 didapat kepada dukun suatu  
 di situlah dapat beta yang mutu

ada kepada suatu hari  
 beta pergi barang dibeli  
 oleh saudagar beta diberi  
 wang ditukar wahai johari

beta pun lalulah pulang  
 berjual kain terlalu cemerlang  
 berjumpalah beta orang bermalang  
 kepada Siti wajah gemilang

77 // lalu ditampanya ringgit nin ini  
 dipintanya ringgit beta yang gani  
 dikatakan mencuri ini  
 lalu dibawa beta ke sini

telah didengar saudagar cemerlang  
 perkataan penjaja terlalu terang  
 tunduk berpikir ia seorang  
 baik dipanggil saudagar yang garang

jikalau demikian Tuan bercura  
 panggil kemari saudagar lara  
 ianya duduk tengah pesara  
 panggil kemari dengan segera

pergilah khadam memanggil saudagar  
 di tengah pesara ia bersasar  
 khadam pun masuk ke pintu pagar  
 sambil berkata suaranya besar

Tuan hamba dipanggil Datuk ke sana  
dengan segera janganlah lena  
Datuk menanti terlalu bena  
janganlah lambat Tuan berbahana

telah saudagar mendengarkan kata  
khadam memanggil terlalu nyata  
bedebar lenyap rasanya cita  
apakah sebab memanggil beta

khadam berkata entahlah Tuan  
hamba pun tidak dapat ketahuan  
apa kehendaknya Datuk yang rawan  
memanggil Tuan hamba suruhkan

saudagar pun lalu ia berkata  
jikalau demikian hajat dicita  
nanti dahulu gerangan beta  
mengambil baju berjalan kita

saudagar pun lalu ia berjalan  
dengan khadam dua bertolan  
jalannya cepat ayuhai Tuan  
hati di dalam tidak ketahuan

dengan seketika ia pun sampai  
lalulah masuk muda yang lampai  
bertemu saudagar di dalam kedai  
ke dalam rumah di tengah balai

telah saudagar melihat nyata  
sudah datang saudagar yang pokta  
lalu bangkit mengiburkan kata  
masuklah Tuan emas juwita

78 // masuklah ia berperi-peri  
lalu duduk hormat diberi  
sambil berkata muda bestari  
apakah sebab memanggil beta kemari

memanggil Anakanda apa kerana  
ataupun ada suatu rencana  
sebutkan Ayahanda janganlah lena  
supaya boleh mendengar bahana

Datuk saudagar lalu berkata  
ayuhai Tuan muda yang pokta  
ada suatu hajat dicita  
supaya senang di hati beta

saudagar pun lalu menunjukkan  
ringgit bertanda diberikan  
Tuankah punya ataupun bukan  
kepada Ayahanda Tuan sebutkan

jikalau bukan Tuan yang pokta  
daripada siapa Tuan mendapatnya  
boleh khabarkan dengan nyatanya  
dari mana dapat asal mulanya

saudagar muda lalu berkata  
ringgit ini empunya beta  
daripada Ahmad muda yang pokta  
ditukarkan ringgit yang nyata

ada kepada suatu hari  
ringgit ditukarkan tidak terperi  
beribu ringgit yang ditukari  
kepada Anakda tukar diberi



telah didengar Ahmad yang haiwan  
hatinya tidak lagi ketahuan  
takut ditahu saudagar yang rawan  
mencuri ringgit ianya Tuan

takutnya Ahmad tidak terperi  
menoleh ke kanan serta ke kiri  
mencari jalan hendakny lari  
hati di dalam terlalu ngeri

saudagar pun melihat Ahmad yang muda  
tidak ketahuan rasanya dada  
sambil bertanya mengeluarkan sabda  
sekarang bagaimana pula Anakda

ia berkata terlalu nyata  
apakah hal muda yang pokta  
sudah mendengar gerangan kita  
dikatanya Tuan empunya harta

79 // ringgit bertanda siapa yang punya  
saudagar berkata amat nyatanya  
tuan menukarkan kepada dianya  
sangatlah banyak konon katanya

telah didengar Ahmad yang mutu  
hati tidak lagi bertentu  
keluh kesah bukan suatu  
apakah hendak dijawabkan itu

tidak tentu lagi jawabnya  
tergagap-gagap rupa mulutnya  
hendak lari rasa hatinya  
menuju pintu terjun dianya

telah dilihat saudagar yang pokta  
Ahmad nan lari terlalu nyata  
sangatlah kheran rasanya cita  
disuruh tangkap kepada mata-mata

dikejar memata terlalu lekas  
menangkap Ahmad terlalu pantas  
serta ditangkap tangannya diberkas  
ikatnya kuat tak boleh lepas

baharulah tahu saudagar gana  
rupanya Ahmad membuat bencana  
nyaris tak kena Aziz teruna  
oleh Ahmad membuat pesona

saudagar mendapatkan Aziz yang rawan  
sambil berkata merawan-rawan  
wahai Anakku muda bangsawan  
kena fitnah rupanya Tuan

tidaklah lagi dipanjangkan peri  
lalu ditangkap Ahmad pencuri  
ke dalam penjara Ahmad terdiri  
baharulah puas hati sendiri

lalu dimasukkan ke dalam penjara  
laku seperti lutung dan kera  
malunya tidak lagi terkira  
apalah lagi hendak dikira

wahai kalam jadilah Tuan  
jangan disebutkan Ahmad yang rawan  
ceterakan hal Aziz bangsawan  
apalah jadi akhir kesudahan

suka tertawa kalam berkata  
 wahai Tuan muda yang pokta  
 janganlah Tuan sangat bercinta  
 dengarkan Tuan segala cerita

80 // adapun akan Aziz bangsawan  
 susahnya hati tidak kesudahan  
 lalulah ia pulang berjalan  
 ke rumah Pak Baqi ayahnya Tuan

tidaklah lagi berpanjang peri  
 takutkan jenuh kalam belari  
 demikian kononnya Aziz yang gari  
 banyak harta saudagar memberi

ada kepada suatu masa  
 hendak pulang muda berbangsa  
 lagi pun sudah senang sentosa  
 kerana 'dah lepas daripada siksa

ia pulang balik ke negerinya  
 serta membawa akan istrinya  
 Pak Baqi serta juga dianya  
 laki istri Aziz membawanya

tidak berapa lama antara  
 lalulah sampai ke desa negara  
 mendapatkan dukun tengah pesara  
 sukanya tidak lagi terkira

adapun akan orang di situ  
 harapan Aziz jeronya batu  
 selama hilang muda piatu  
 hatinya susah bukan suatu

suatu pagi baring terlentang  
 ke tengah jalan ia menentang  
 dilihatnya Aziz sudahlah datang  
 bangkit berdiri lintang pukang

sangat suka rasa hatinya  
 lalu segera didupakannya  
 serta dekat tangan dipegangnya  
 ditangkap jari dicium tangannya

Aziz pun suka bukan suatu  
 melihatkan hal jurunya batu  
 setianya bukan lagi suatu  
 tidak mau nama yang mutu

masuklah ia ke dalam dukunnya  
 bersuka-sukaan dengan istrinya  
 balik semula dengan senangnya  
 tidak yang kurang kepada dianya

bersuka-sukaan setiap hari  
 kerana senang hati sendiri  
 pulang semula zaman yang bahari  
 kayanya tidak lagi terperi

81 // demikianlah Tuan akan cerita  
 halnya Aziz muda yang pokta  
 tamatlah sudah khabar berita  
 Aziz pun senang bersuka cita

tamatlah sudah ayuhai Tuan  
 tulisan buruk tidak ketahuan  
 harapkan ampun muda bangsawan  
 kerana hati di dalam gundahan

suatu pesan beta yang gundah  
 kepada pembaca paras yang indah  
 jikalau membaca Tuan nan sudah  
 mana yang salah harap diubah

kerana beta terlalu ngeri  
 jikalau dijumpa bijak bestari  
 syair nan buruk tidak terperi  
 kerana beta tidak pelajari

bukannya beta ada pelajaran  
 istimewa pula nama bangsawan  
 sekali-kali bukannya Tuan  
 bukannya pulak beta mengulakkan

kerana hati terlalu bisa  
 hati nan tidak ketahuan rasa  
 dikarangkan syair supaya sentosa  
 jikalau hilang hati yang siksa

kerana hati terlalu gundah  
 dikarangkan juga tunduk tengadah  
 sepuluh Jumadil Awal syair pun sudah  
 baharulah hilang hati yang susah

tamatlah syair ketika itu  
 syukurlah hamba ke Tuhan Yang Satu  
 kerana kehendak sudah bertentu  
 sudahlah hilang hati yang mutu

akan tetapi ayuhai Tuan  
 suatu pesan kalam yang rawan  
 jikalau membaca muda bangsawan  
 Tuan lakukan dengan perlahan

jikalau bagus Tuan membacanya  
 boleh dapat akan ceritanya  
 lagi pun banyak ada gunanya  
 tamsil ibarat banyak di dalamnya

tamsil ibarat Tuan ambillah  
 di dalam syair sudah terjumlah  
 mana yang suka muda yang indah  
 kerana dibuat teladan sudah

janganlah pula Tuan katakan  
 syair nin bohong tidak terperikan  
 bukan begitu beta sebutkan  
 tamsil ibarat Tuan ambikkan

jangan disangka sekali-kali  
 bohong bid'ah jangan perduli  
 kias ibarat Tuan ambili  
 tamatlah kalam habis sekali

=====

*tammat*

*walhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn, āmin summa āmin.*

=====

kenyataan

adapun syair ini tiada diridokan seorang pun  
 meniru ataupun mengecapkan ini Syair Saudagar Miskin  
 jikalau tiada diizinkan yang empunya sebab telah direjisterkan oleh  
 Muhammad Idris bin Yahya telah  
 menjadi hak hamba selama-lamanya  
 Singapura Kampung Haji Lin  
 number rumah

21

*Matba'a al-Idrisiyyah bil-Khairi Singapura*

=====

83 // telah khatamlah daripada mengarangkan *Syair Saudagar Miskin*  
 di dalam Negeri Perak  
 jajahan Kinta, Kota Baharu  
 kepada 10 Jumadil Awal Sanat Hijriyah 1343 bertepatan  
 dengan 1924 Masehi oleh fakir yang hina dan doif dengan tidak sepeertinya,  
 yaitu Usman bin Alhajji Sulaiman Mandahiling *Gufirallāhu lahu wa li*  
*wāli dayya āmin*. Cetakan yang pertama di *Matba'a Al-Idrisiyyah Bilkhairi*  
 21 Haji Lin Singapura

## 5.5 Glosarium .

**'ala 'tinggi'**

**ter'ala 'tertinggi, mahatinggi'**

**andal 'setia, boleh dipercaya, tempat bertumpu dalam kesukaran'**

**'azza 'berkuasa, mahakuasa'**

**Tuhan *azza wa jalla* 'Tuhan Mahakuasa dan Mahabesar'**

**bahan 'pukul, hantam'**

**dibahan 'dipukul, dihantam'**

**bahari 'tua, mulia'**

**baiduri 'biduri, batu setengah intan, batu mata kucing'**

**bala 'prajurit, serdadu, lasykar'**

**berida 'tua, panjang umur, berkuasa, dermawan'**

**menteri berida 'menteri yang tua, berkuasa,**

**dermawan'**

**bestari 'kenamaan, masyhur, bijaksana'**

**muda bestari 'orang muda yang termasyhur, baik pendidikannya'**

**cinta 'duka cita, sedih hati'**

**duduk bercinta 'bersusah hati beberapa lama'**

**cura 'olok-olok, main-main, lucu, jenaka, cerdik'**

**jauhari 'orang yang cerdik pandai, bijaksana, budiman'**

**jodoh 'tunangan, pasangan'**

**dura 'gundah, cemas, takut, jauh'**

**durja 'muka, paras'**

**eret, seret 'tarik paksa'**

**dieret 'dipaksa melakukan pekerjaan yang tidak disukai'**

**gana, gani 'kaya, murah, limpah, mewah'**

**gelabah 'sedih, susah hati, gelisah'**

**geta 'bangku tempat duduk raja, takhta'**

**gobar 'muram, rawan'**

**hambur, ambur 'pancar, keluar'**

**menghambur bahana 'mengumpat, berkata-kata, mengeluarkan kata-kata'**

**hanggar, hanggaran 'perhitungan, pikiran'**



helah 'helat, tipu muslihat, akal, dalih'  
 ingkar 'segan, malas, tidak mau, mungkir'  
 intaha 'kata penutup (surat, cerita, dsb.)  
 'izzati 'besar, mulia'  
 kahri 'mahakuasa, jaya'  
 kahwa 'kopi'  
 kemala 'intan yang terpasang pada mahkota raja sebagai perhiasan, istri  
     biasa disebut sebagai kemala oleh suaminya'  
 khatam 'tamat, selesai'  
 khali 'bebas, lepas, terhindar; lalai'  
 lela, laila 'malam, sebutan kepada wanita yang disayangi'  
 lamin, pelaminan 'tempat tidur pengantin yang dihiasi menurut adat lama  
     sebagai lambang kemegahan'  
 lata 'buruk, jahat, hina, kotor, keji'  
 lazuardi 'permata biru langit, biru langit,  
 leka 'asyik'  
 lepa 'lelap, lena, nyenyak'  
 mara 'bahaya, kesusahan'  
 marak 'berseri, bercahaya'  
 maulana 'gelar orang yang dimuliakan atau dihormati'  
 mengerna 'indah berseri-seri, bersinar-sinar'  
 meta 'mengamuk, mengganas'  
 mizan 'timbangan'  
     dimizan 'ditimbang'  
 mudarat 'cedera, rugi, melarat, mendapat kesengsaraan'  
 muktabar 'yang mulia,  
 malik 'raja'  
 mutu 'terdiam karena sedih'  
     berhati mutu 'bersedih hati'  
 nanar 'pusing, bingung karena kena pukul atau kesusahan besar'  
 neka 'kependekan dari aneka; bermacam-macam, berjenis-jenis'  
 nilam 'batu yang berwarna biru tua'  
 peka 'mengindahkan, menghargai'

pending 'kepala atu muka ikat pinggang wanita yang terbuat dari emas  
atau perak yang berukir-ukir, berbentuk bujur telur'

peta 'gambar'

petah 'fasih, pandai bercakap, baik dan lancar tutur katanya'

pokta 'amat elok, yang terbaik, sempurna, tak ada bandingnya'

ratna 'intan; putri (gadis) yang cantik'

rencana 'rancangan, uraian, susunan'

safa 'bersih, jernih, suci'

sedu 'sedih, susah hati'

menangis tersedu-sedu 'menangis tersedan-sedan'

sipat 'garis lurus'

disipat 'dibuat garis lurus dengan benang atau tali tinta seperti yang di-  
lakukan tukang kayu jika hendak memotong papan atau balok yang  
akan ditarah atau digergaji'

siti 'panggilan kepada anak perempuan yang baik-baik'

syahda 'manis, elok, permai'

raja yang sayahda 'raja yang baik, bijaksana, mulia'

tampa 'rasa, kira, sangka'

salah tampa 'salah sangka'

tempa, emas tempawan 'anak atau istri yang dikasihi'

teratak 'sebangsa dangau, gubuk (rumah, untuk merendahkan diri'

tolok 'tara, sama, banding'

bertolok 'berbanding'

ura-ura, berura-ura 'bermusyawarat, berunding, bermufakat dengan  
teliti, terutama tentang perkawinan'

usul, usuli 'bentuk jamak dari asal, sebutan kepada keturunan bangsawan'

zamrut 'sejenis permata atau batu mulia yang berwarna hijau'

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjerman Manusia Indonesia Baru*. Djakarta: Gunung Agung.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. (Disertasi). Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fanani, Muhammad. 1996. "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Syair Kuripan". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1985. "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah". Dalam Koentjaraningrat (Ed.) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan VII. Jakarta: Gramedia.
- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Husein bin Haji Muhammad Said. 1929. *Syair Cahaya Kebenaran*. Singapore: Malaya Press.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. (Disertasi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Iskandar, Teuku. 1984. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Jaruki, Muhammad. 1997. "Analisis Struktur dalam Syair Ismar Yatim". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Luxemburg, Jan van. et al. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Maas, Paul. 1967. *Textual Criticism*. Edisi Ketiga. Oxford: Oxford University Press.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1984. *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad Ke-20: Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, Hubungan Antarteks*. (Disertasi). Bandung: Bina-cipta.
- Robson, Ph.S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV No. 6.
- Ronkel, Ph.S.van. 1909. *Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften en Wetenschappen*. Batavia: 's Haque.
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. (Disertasi). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunardjo, Nikmah. et al. 1995. "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Syair Sultan Mahmud di Lingga, Syair Perang Banjarmasin, dan Syair Raja Siak". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutaarga, M. Amir. et al. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat, Dep. P & K*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktural dan Fungsi*. (Disertasi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyitno. 1984. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.

- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Melayu Nusantara. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.
- Yundiafi, Siti Zahra. 1997. "Syair Siti Zuhrah: Suntingan Teks dan Analisis Struktur" (Tesis): Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1999. 'Syair Cahaya Kebenaran': Suntingan Teks serta Analisis Struktur dan Nilai Budaya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 2002. 'Syair Indra Putra': Suntingan Teks serta Analisis Struktur dan Nilai Budaya". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yundiafi, Siti Zahra. *et al.* 2000. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sjair Putri Akal, Syair Kumbayat, dan Syair Siti Zubaidah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zaidan, Abdul Rozak *et al.* 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang* (Disertasi). Jakarta: Intermasa.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang memuat deskripsi, analisis struktur, dan sutingan teks Syair Saudagar Miskin. Judul syair ini sungguh ironis. Itulah kenyataan hidup yang dialami Aziz, saudagar kaya raya yang jatuh miskin. Maksud hati hendak tamasya bersama keluarga besarnya, tetapi Tuhan berkehendak lain. Kapal pesiar miliknya dihempas badai sehingga hancur berkeping-keping dan memusnahkan seluruh isinya. Mujurlah, Aziz dan istrinya, Siti Halimah, terhempas gelombang dan terdampar di suatu pantai. Dengan sisa tenaga yang ada keduanya berusaha mempertahankan hidupnya dalam hutan. Di sanalah kesetiaan Halimah diuji. Ahmad, teman baru Aziz, sangat mencintai Halimah. Bujuk rayu Ahmad sedikit pun tidak melunturkan kesetiaannya terhadap suami yang telah papa itu. Bahkan, Halimah pun dapat membuktikan fitnah yang dialamatkan kepada suaminya. Walaupun seorang wanita, Siti Halimah berani bertindak demi kebenaran dan akidah yang diperjuangkannya.

Cara analisis dan deskripsi yang cukup terperinci, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta keteladanan tokoh cerita yang patut ditiru dalam syair ini, membuat buku ini pantas dibaca oleh siswa, mahasiswa, guru, orang tua, peneliti, dan siapa saja yang mencintai sastra Melayu. Uraian dalam buku ini iscaya menawarkan pemahaman baru bagi pembaca yang berminat memahami sastra Melayu lama.